

Menerjemahkan ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender tidak mudah. Hal ini karena penerjemah dituntut untuk dapat menyampaikan pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran secara akurat, berterima dan mudah dipahami. Untuk itu, buku penerjemahan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender pada salah satu novel terlaris dan terbaik di zamannya ini hadir agar dapat membantu para penerjemah dan peneliti memahami konsep penerjemahan, terutama pada aspek diskriminasi kelas sosial dan gender. Buku ini ditulis tentu dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai dengan contoh penerapan terjemahannya ke dalam bahasa sasaran sehingga para pembaca dapat memahaminya dengan mudah.




PUSTAKA PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id

Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum.

UNGKAPAN-UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER SERTA TERJEMAHANNYA



Editor:
Fahmi Gunawan



**UNGKAPAN-UNGKAPAN
DISKRIMINASI
KELAS SOSIAL DAN GENDER
SERTA TERJEMAHANNYA**

Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum

**UNGKAPAN-UNGKAPAN
DISKRIMINASI
KELAS SOSIAL DAN GENDER
SERTA TERJEMAHANNYA**

Editor:
Fahmi Gunawan



UNGKAPAN-UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN
GENDER SERTA TERJEMAHANNYA

Penulis:

Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum

Editor:

Fahmi Gunawan

Desain Sampul

Riyanto

Tata Letak:

Dimaswids

Cetakan I

April 2021

Diterbitkan oleh:

Pustaka Pelajar

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta

Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083

Email: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-623-236-156-0

**UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN
GENDER SERTA TERJEMAHANNYA**

Penulis:

Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum

Editor:

Fahmi Gunawan

Penerbit

Pustaka Pelajar Yogyakarta

2021

Kata Pengantar

Alhamdulillah. Itulah kata yang dapat penulis sampaikan atas segala limpahan rahmat dan karunia Tuhan yang Maha Kuasa sehingga pembuatan Buku ‘Penerjemahan diskriminasi kelas sosial dan gender pada beberapa Novel Pramudya Ananta Toer dapat terselesaikan dengan baik’.

Menerjemahkan ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender tidak mudah. Hal ini karena penerjemah dituntut untuk dapat menyampaikan pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran secara akurat, berterima dan mudah dipahami. Untuk itu, buku ‘Penerjemahan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender pada salah satu Novel terlaris dan terbaik di zamannya ini hadir agar dapat membantu para penerjemah dan peneliti memahami konsep penerjemahan, terutama pada aspek diskriminasi kelas sosial dan gender. Buku ini ditulis tentu dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai dengan contoh penerapan terjemahannya ke dalam bahasa sasaran sehingga para pembaca dapat memahaminya dengan mudah.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Veteran Bangun Nusantara (Univet Bantara) Sukoharjo, penerbit dan editor atas berbagai dukungan sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kata

sempurna. Untuk itu, saran dan kritik demi pengembangan pembuatan buku selanjutnya sangat diharapkan. Selamat Membaca.

Sukoharjo, 10 Mei 2021

Nunun Tri Widarwati

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial: Sebuah Studi Kasus.....	36
Tabel 2	: Ungkapan Diskriminasi Kelas Gender: Sebuah Studi Kasus.....	48
Tabel 3	: Teknik Penerjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial.....	59
Tabel 4	: Teknik Penerjemahan Ungkapan Diskriminasi Gender.....	86
Tabel 5	: Kualitas Terjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial	121
Tabel 6	: Kualitas Terjemahan Ungkapan Diskriminasi Gender.....	134

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER DALAM LITERATUR.....	1
BAB 2 OPERASIONALISASI DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER.....	16
A. Diskriminasi Kelas Sosial.....	16
B. Diskriminasi Gender.....	18
BAB 3 KONSEP UTAMA DALAM PENERJEMAHAN.....	21
A. Penerjemahan.....	21
B. Ideologi, Metode dan Teknik Penerjemahan.....	22
C. Penilaian Kualitas Terjemahan.....	31
BAB 4 UNGKAPAN-UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL: SEBUAH STUDI KASUS.....	35
A. Subordinasi.....	37
B. Pandangan Steoreotipe.....	40
C. Marginalisasi.....	42
D. Kekerasan.....	45
BAB 5 UNGKAPAN-UNGKAPAN DISKRIMINASI GENDER: SEBUAH STUDI KASUS.....	48
A. Subordinasi.....	49
B. Pandangan Steoreotipe.....	51
C. Marginalisasi.....	53
D. Beban Kerja.....	55
E. Kekerasan.....	56

BAB 6	TEKNIK PENERJEMAHAN UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL.....	58
	A. Padanan Lazim.....	60
	B. Modulasi.....	63
	C. Eksplisitasi.....	65
	D. Implisitasi.....	67
	E. Parafrase.....	69
	F. Transposisi.....	70
	G. Peminjaman Murni.....	73
	H. Adisi.....	74
	I. Reduksi.....	76
	J. Generalisasi.....	78
	K. Kreasi Diskursif.....	79
	L. Kompensasi.....	81
	M. Partikularisasi.....	82
	N. Deskripsi.....	83
	O. Peminjaman Varian.....	84
	P. Delesi.....	85
BAB 7	TEKNIK PENERJEMAHAN UNGKAPAN DISKRIMINASI GENDER.....	87
	A. Padanan Lazim.....	88
	B. Eksplisitasi.....	90
	C. Modulasi.....	92
	D. Parafrase.....	93
	E. Implisitasi.....	95
	F. Adisi.....	96
	G. Transposisi.....	97
	H. Reduksi.....	98
	I. Kompensasi.....	100
	J. Kreasi Diskursif.....	101
	K. Peminjaman Murni.....	103
	L. Delesi.....	104
	M. Generalisasi.....	105
	N. Partikularisasi.....	106

BAB 8	METODE PENERJEMAHAN UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER.....	108
	A. Metode Penerjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial.....	109
	B. Metode Penerjemahan Ungkapan Diskriminasi Gender.....	112
BAB 9	IDEOLOGI PENERJEMAHAN UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER.....	115
	A. Ideologi Penerjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial.....	116
	B. Ideologi Penerjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial.....	119
BAB 10	KUALITAS TERJEMAHAN UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER.....	121
	A. Kualitas Terjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial.....	121
	B. Kualitas Terjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial.....	134
BAB 11	HUBUNGAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER DENGAN PENERJEMAHAN	144
	A. Hubungan Diskriminasi Kelas Sosial dengan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan.....	147
	B. Hubungan Diskriminasi Gender dengan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan.....	153
BAB 12	HUBUNGAN TEKNIK, METODE, DAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN DENGAN KUALITAS TERJEMAHAN UNGKAPAN	

DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER.....	157
A. Hubungan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan dengan Kualitas Terjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial.....	157
B. Hubungan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan dengan Kualitas Terjemahan Ungkapan Diskriminasi Gender.....	160

BAB I

DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER DALAM LITERATUR

Perlakuan tidak adil terhadap anggota kelompok yang sama atau kelompok yang berbeda baik yang dilakukan secara sengaja, tidak sengaja, atau bahkan secara agresif, merupakan sesuatu yang biasa dialami dalam kehidupan manusia. Para peneliti sosial telah melakukan berbagai penelitian yang berusaha mengidentifikasi segmen masyarakat mana yang mempersepsikan dan melaporkan perilaku diskriminatif yang didasarkan pada identitas kelompok, seperti ras, kelas sosial, dan gender (Fiske, 1998).

Dalam penelitiannya di Brazil dengan menggunakan data Barometer Amerika dengan jumlah partisipan sebanyak 2.482 sebagai representasi masyarakat secara nasional, Layton & Smith (2017) melaporkan bahwa sepertiga partisipan mengalami diskriminasi ras, kelas sosial dan gender. Namun, diskriminasi berbasis kelas sosial lebih dominan mereka rasakan daripada diskriminasi berbasis ras dan gender. Diskriminasi kelas sosial itu terjadi karena persoalan warna kulit, bukan karena persoalan kekayaan rumah tangga, pendidikan, dan wilayah tempat tinggal.

Silva and Reis (2011) dan Telles (2004) menambahkan bahwa orang-orang berkulit hitam dan coklat di Brazil mengalami diskriminasi di berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pekerjaan. Bukan hanya itu, mereka juga mengalami diskriminasi

pada aspek keluarga (Hordge-Freeman 2015; Twine 1998) dan hubungan sosial (Alves 2014; Perry 2013; Smith, 2016).

Demikian pula, bukti empiris Kopkin & Mitchell-Walthour (2020) melaporkan bahwa orang-orang yang memiliki pekerjaan dengan prestise yang berbeda juga mengalami perlakuan diskriminasi yang berbeda di Brazil. Orang-orang yang pekerjaannya lebih bergensi mengalami diskriminasi warna kulit yang lebih tinggi daripada orang-orang yang pekerjaannya kurang bergensi. Namun demikian, laporan penelitian lainnya juga menunjukkan hal yang berbeda. Orang-orang yang pekerjaannya kurang bergensi juga mengalami diskriminasi warna kulit yang lebih tinggi daripada orang-orang yang pekerjaannya berstatus sosial tinggi, terutama di kalangan pria.

Penelitian lain yang dilakukan Cormack, Harris & Stanley (2020) menunjukkan bahwa masyarakat Maori di Aotearoa Selandia Baru mengalami berbagai bentuk diskriminasi baik selama mereka hidup maupun dalam setahun terakhir. Meski diskriminasi ras merupakan bentuk yang paling sering dilaporkan, Māori juga mengalami diskriminasi lainnya, seperti usia, jenis kelamin, dan pendapatan. Diskriminasi tersebut terjadi di berbagai tempat, terutama di lingkungan sekolah dan tempat kerja.

Laporan penelitian Colak, Van Praag & Nicaies (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa keturunan Turki mengalami berbagai bentuk diskriminasi pendidikan di Flanders, Belgia

bagian Utara. Hal itu terjadi karena mereka dianggap sebagai 'masyarakat pendatang' yang bukan 'orang asli' karena alasan warisan, agama, dan etnis. Perbedaan etnis dan budaya merupakan variabel sosial yang sangat penting dalam wacana publik dan politik di Belgia. Meskipun secara sosial tidak dapat diterima, gelombang imigrasi dari Eropa Timur, Turki, dan sub-Sahara Afrika hingga Eropa Barat semakin memicu rasisme, xenofobia, dan Islamofobia karena dipandang sebagai orang asing abadi dengan budaya yang berbeda. Representasi arus utama minoritas Muslim sebagai ancaman terhadap norma-norma Eropa dan identitas Flemish telah berkontribusi pada pembangunan etnoreligius minoritas sebagai 'Lain', dan dalam prosesnya melanggengkan Islamofobia (Billiet, Jaspaert, dan Swyngedouw, 2012).

Pada saat yang sama, sikap anti-imigran yang menyerukan permusuhan dari orang kulit putih Eropa, gerakan nasionalis dan ekstrim kanan (Vlaams Belang), ikut berkontribusi merugikan iklim kelompok etnis minoritas (Billiet & De Witte, 2008). Ketakutan orang-orang yang dipandang sebagai 'orang lain' telah mengakibatkan peningkatan peristiwa rasis dan xenofobia sejak akhir-akhir ini 1980-an dan awal 1990-an dan memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk diskriminasi (Möschel, 2007). Misalnya, undang-undang Eropa secara khusus menargetkan wanita dengan latar belakang migrasi dengan membatasi hak-hak agama mereka dengan memberlakukan pembatasan pemakaian

jilbab (Wing dan Smith, 2008) dan/atau melanggar hak-hak mereka pada aspek kehidupan keluarga dan pekerjaan melalui norma yang tampaknya netral (Staiano, 2015). Dalam hal ini, komunitas Turki-Belgia merupakan turunan yang paling banyak dirugikan di Belgia (Phalet dan Heath, 2010). Posisi yang merugikan ini pada umumnya dikaitkan dengan kegagalan etnis minoritas berbaur dengan budaya Flemish (Ceuppens, 2006). Dengan demikian, orang Belgia asal Turki menghadapi diskriminasi ganda, pertama karena mereka dianggap sebagai 'orang asing' karena persoalan etnis dan pada saat yang sama, persoalan agama karena mereka Muslim (Heath dan Brinbaum, 2014).

Bukti empiris lainnya di Inggris melaporkan bahwa diskriminasi etnis dan kelas berasal dari tatanan struktural yang sama yang dibuat untuk keuntungan sektor masyarakat yang lebih makmur (Parsons, 2019). Penelitian empiris lain yang dilakukan Mouzon, Taylor, Nguyen, Ifatunji & Chatters, 2020) melaporkan bahwa wacana diskriminasi itu tidak hanya berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan, tetapi juga berhubungan dengan usia, terutama lelaki Amerika Afrika yang berusia 55 tahun ke atas. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa laki-laki Amerika Afrika yang lebih tua, terutama mereka yang berpendidikan lebih tinggi, rentan terhadap diskriminasi dengan frekuensi tinggi. Diskriminasi itu ditandai dengan adanya rasa tidak hormat dan sikap merendahkan kepada dirinya.

Di Jamaika, sebuah negara yang berpenghasilan menengah dan didominasi kulit hitam, persoalan diskriminasi lebih cenderung berbentuk ras. Di sana, diskriminasi ras dianggap sama penting dengan diskriminasi kelas. Bahwa nama yang diberikan untuk ras tertentu dapat juga mewakili status sosial ekonomi seseorang. Para penyedia pekerjaan lebih memilih pelamar yang dianggap berasal dari latar belakang berpenghasilan tinggi. Meskipun kualifikasi tidak penting, mereka yang memiliki nama yang disukai oleh pemberi kerja memiliki peluang lebih rendah untuk dipilih jika mereka memiliki resume berkualitas tinggi (Spencer, Urquhart & Whitely, 2020).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan diskriminasi tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Diskriminasi tersebut berkaitan dengan persoalan etnis, kelas sosial, ras, gender, agama, usia, dan pendapatan. Di Indonesia, diskriminasi kelas sosial dan gender juga terjadi, terutama pada zaman penjajahan Belanda. Kala itu, perempuan-perempuan Jawa bertindak sebagai pelayan dari majikannya yang berasal dari kompeni Belanda. Itu berarti bahwa perempuan Jawa berada pada posisi kelas sosial bawah, sementara majikannya berasal dari kelas atas. Bahkan, perempuan-perempuan Jawa bertindak sebagai buruh dan bawahan yang seringkali disuruh-suruh. Hal ini kemudian menjadi inspirasi bagi para penulis dan sastrawan untuk

menuliskan dan menorehkannya dalam sebuah tulisan, termasuk sastrawan terkenal di Indonesia, Pramoedya Ananta Toer.

Pramoedya Ananta Toer adalah salah seorang novelis Indonesia yang karyanya telah mendunia. Selama hidupnya, dia telah menulis banyak novel yang bertemakan perjuangan melawan diskriminasi kelas sosial dan gender. Novel-novel tersebut sempat dilarang beredar di zaman orde baru. Hal itu karena tema utama karua-karyanya cenderung mengkritik fenomena diskriminasi kelas sosial dan gender yang dipersepsikan manifestasi dari ideologi sosialis komunis. Pada rezim order baru, ideologi sosialis komunis merupakan ideologi yang sangat ditakuti dan terlarang karena sejarah kelam Partai Komunis Indonesia yang dalam sejarahnya hendak melakukan kudeta terhadap pemerintahan yang sah.

Namun saat ini, novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer telah dijual bebas, dan bahkan mendunia. Novel-novel tersebut telah menjadi rujukan dan menjadi bahan kajian berbagai bidang ilmu terkait dengan tema perjuangan melawan diskriminasi, terutama diskriminasi kelas sosial dan gender. Novel-novel tersebut juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, termasuk bahasa Inggris. Novel-novel karya Pram tidak hanya diminati oleh pembaca lokal, tetapi juga pembaca seluruh dunia. Hal ini karena dia mengusung tema yang menjadi perbincangan dan perdebatan pembaca seluruh dunia, seperti perjuangan melawan diskriminasi kelas sosial dan gender.

Tema semacam ini tentu tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa tetapi juga dalam skala global.

Tema pembahasan semacam itu menjadikan novel-novel karya Pramoedya memiliki tugas yang cukup berat ketika diterjemahkan ke bahasa sasaran. Para penerjemah dituntut untuk dapat menyampaikan kembali gagasan ideologi perjuangannya melawan diskriminasi kelas sosial dan gender di dalam teks terjemahan. Hal tersebut mutlak harus dilakukan oleh para penerjemah mengingat adanya perbedaan bahasa, norma, dan budaya antara bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemah ditantang untuk menyampaikan isu diskriminasi kelas sosial dan gender yang terjadi dalam masyarakat dan budaya Jawa dalam Bahasa Inggris dengan cara yang apik sehingga penyampaiannya dapat diterima oleh pembaca sasaran. Selain itu, konsep diskriminasi kelas sosial dan gender merupakan konsep yang rumit ketika dilakukan secara lintas bahasa dan budaya.

Ada beberapa alasan mengapa hal itu dapat terjadi. *Pertama*, isu diskriminasi kelas sosial merujuk pada aspek material dalam diri seseorang, seperti pendapatan, pendidikan, serta peranannya dalam hubungan sosial dalam suatu masyarakat (McGinn & Oh, 2017). Kelas sosial itu secara tersistem dan alami muncul dan tumbuh mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Pram mengkritik praktek diskriminasi kelas sosial yang berbeda dalam masyarakat dan budaya Jawa. Kritikan Pram merujuk pada persoalan marginalisasi kaum pekerja atau

kaum kelas sosial berekonomi lemah, subordinasi dan sekaligus marjinalisasi yang dilakukan terhadap orang-orang desa dan tidak terpelajar, stereotipe yang berkembang dalam masyarakat mengenai orang-orang desa, dan sebagainya.

Isu-isu yang telah disebutkan sebelumnya akan senantiasa ditemukan dalam novel karya Pramoedya sekaligus dapat menjadi fokus yang harus diperhatikan secara seksama oleh penerjemah. Kegagalan menyampaikan isu-isu tersebut dalam karya terjemahan akan berdampak fatal terhadap agenda utama dari novel-novel aslinya.

Dalam konteks penelitian, riset mengenai diskriminasi kelas sosial telah banyak didokumentasikan. Agenda utama penelitian-penelitian mengenai diskriminasi kelas sosial merujuk pada persoalan bagaimana diskriminasi kelas sosial dapat terjadi dalam masyarakat. Bahkan, beberapa penelitian mengenai diskriminasi kelas sosial menghubungkan antara gender, kelas sosial, dengan ketenagakerjaan wanita (MgGinn & Oh, 2017). Selain itu, ada penelitian yang memaparkan bentuk-bentuk diskriminasi kelas sosial yang terjadi dalam masyarakat (Handayani, 2006).

Namun, penelitian penerjemahan yang berfokus pada penerjemahan dari penggambaran diskriminasi kelas sosial yang terjadi dalam masyarakat masih jarang dilakukan. sebaliknya, di dalam isu diskriminasi gender, dua hal pokok yang menjadi kajian dalam bidang bahasa dan gender perlu diperhatikan. Hal pokok

pertama adalah masalah *seksisme*, suatu paham atau sistem kepercayaan bahwa jenis seks tertentu lebih unggul dari jenis seks lainnya (Henley, 1987; Nababan, 1999, 2003a & 2003b; Spender, 1985; Vetterling-Braggin, 1981). Hal senada juga dilaporkan oleh Wareing (2007) bahwa bahasa seksis adalah bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara yang mana anggota kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, lebih sedikit haknya daripada anggota kelompok seks yang lain.

Pada dasarnya, seksisme tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi juga praktik-praktik yang meneguhkan dominasi atau diskriminasi terhadap jenis seks tertentu. Pada umumnya, pemahaman tersebut menempatkan kaum perempuan pada posisi yang marginal. Kaum perempuanlah yang sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil atas perbedaan jenis seks itu. Pergerakan feminis berpandangan bahwa ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aktivitas kehidupan diwujudkan melalui bahasa baik verbal maupun non-verbal.

Hal kedua yang dikaji antara bahasa dan gender adalah apakah perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa yang berbeda ataukah cara berbahasa kedua pihak tersebut berbeda satu sama lain. Fromkin dan Rodman (1988) menyebutkan bahwa di Jepang, tuturan perempuan dan laki-laki terdiri atas dua dialek yang berbeda. Dalam bahasa Muskogean, Koasati, kata-

kata yang berakhiran dengan *s*, misalnya dalam *lakawos*, diucapkan oleh laki-laki. Jika diucapkan oleh perempuan, kata tersebut akan berakhiran *l* dan berubah menjadi *lakawol*. Para peneliti juga melaporkan bahwa perempuan dan laki-laki Indian Karibia menggunakan dialek yang berbeda. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Tannen (1990) juga menunjukkan bahwa perbedaan tersebut terletak pada sikap dan cara berbahasa. Dalam kaitan itu, Tannen memperkenalkan sembilan dikotomi untuk menggambarkan perbedaan dalam hal cara dan tujuan perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa (dalam Scollon & Scollon, 1995). Ke sembilan dikotomi itu adalah *intimacy-independence*, *connection-status*, *inclusive-exclusive*, *relationship-information*, *rappport-report*, *community-contest*, *problems-solutions*, *novice-expert*, dan *listening-lecturing*.

Patut dicatat bahwa seksisme tidak hanya terbatas pada persoalan pemahaman, tetapi juga praktik yang meneguhkan dominasi atau diskriminasi terhadap jenis seks tertentu. Pada umumnya, hal tersebut diwujudkan melalui struktur permukaan dalam bentuk kata atau frasa, misalnya *waiter dan waitress*, *man dan woman*, *woman professor*. Paham seksis tersebut tidak muncul melalui struktur permukaan melainkan melalui sikap pengguna bahasa terutama pada bahasa yang cenderung netral.

Bahasa Indonesia cenderung merupakan bahasa yang netral. Kata *dia*, misalnya, bisa merujuk pada laki-laki atau perempuan. Meskipun demikian, bahasa Indonesia dapat pula

dikategorikan sebagai bahasa seksis yang pada umumnya tercermin bukan oleh struktur permukaannya tetapi oleh sikap penutur asli bahasa Indonesia itu sendiri, seperti yang ditunjukkan oleh ke dua iklan lowongan pekerjaan di bawah ini.

- 1 DBTHKN KASIR&ADM **Wnt** MinD3 Akt Max30th Pglmn diBid.Min 1th.Lmrn. PT.INDOSIGMA SURYA CIPTA,Jl.Raya KedungPane 17 Ngalian SMG 50189
- 2 DICARI:SOPIR KANVAS, Sim B1, **Pria** Min. SMP. Umur 30th. Krm Lmr ke PT. Landel Elektrik, Bangetayu, 98. T.76586691/92,085238251193(Mia)

Ditinjau dari struktur permukaannya, tidak ada satu kata pun dari kedua iklan lowongan pekerjaan itu yang tergolong kata seksis. Namun, kedua iklan tersebut tergolong iklan yang seksis karena sikap pemasang iklan tersebut berpandangan bahwa posisi kasir dan administrasi hanya cocok bagi wanita, dan posisi sopir kanvas hanya cocok untuk pria. Di samping itu, kedua iklan tersebut juga tergolong diskriminatif karena hanya wanita yang diperbolehkan untuk mengisi lowongan pekerjaan kasir dan administrasi (iklan 1), dan hanya pria yang diperbolehkan untuk mengisi posisi sopir kanvas (iklan 2).

Dalam konteks penerjemahan, kata *dia*, sebagai kata generik dalam bahasa Indonesia, dapat menimbulkan masalah jika kata itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Hal itu

karena kata tersebut dapat merujuk pada *pria* (*he*) atau pada *perempuan* (*she*). Meskipun demikian, masalah seperti itu pada umumnya dapat diatasi dengan mudah oleh penerjemah hanya dengan melihat konteks penggunaannya. Sebaliknya, menerjemahkan iklan (1) dan (2) ke dalam bahasa Inggris akan menempatkan penerjemah pada posisi yang sangat dilematis. Jika penerjemah menerjemahkan kata *wanita* (iklan 1) menjadi *woman* atau *female* dan kata *pria* (iklan 2) menjadi *man* atau *male*, terjemahan yang dihasilkan dapat bias jender dan diskriminatif. Jika dia menambahkan jenis kelamin lain untuk masing-masing iklan, terjemahannya menjadi tidak akurat karena tidak sesuai dengan pesan yang dikehendaki pemasang iklan. Kasus-kasus tersebut menginspirasi penulis untuk mengkaji terjemahan ungkapan yang menunjukkan sikap seksis dan diskriminatif.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai ungkapan yang mengandung seksisme dan diskriminasi telah dilakukan. *Pertama*, dalam ruang lingkup komunikasi intra lingual, masalah paham seksis dalam berbahasa sudah pernah dikaji dalam beberapa peneliti (Pattalung, 2008; Guimei, 2010; Nassima, 2014). Pattalung (2008) mengungkapkan ada lima jenis bahasa seksis yang dapat ditemukan dalam bahasa Inggris. Guimei (2010) mengungkapkan bahwa ada dua ciri utama dalam bahasa Inggris yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya seksisme dalam suatu kata, yakni melalui ciri morfologis dan sintaksis. Nassima (2014) menemukan tiga bentuk linguistik yang dapat

digunakan untuk menyatakan seksisme, yaitu *semantic derogation*, *use of title*, dan *syntactic asymmetry*. Namun demikian, ketiga penelitian tersebut belum membahas persoalan hubungan bahasa dan gender dalam karya terjemahan.

Kedua, dalam ruang lingkup komunikasi interlingual, masalah hubungan antara gender dan penerjemahan juga sudah pernah dibahas dalam beberapa penelitian, baik penelitian yang berorientasi pada proses (Hilmioğlu, 2015; Moafi, 2014; Safiee-Sabet dan Rabeie, 2011; Yang, 2014) maupun penelitian yang berorientasi pada produk (Baxter, 2005; Citra, 2012; Paschen, 2008; Rahmawati, 2016). Penelitian yang berorientasi pada proses tersebut berupaya untuk mengungkapkan bahwa gender penerjemah dapat mempengaruhi hasil terjemahan. Sementara itu, penelitian-penelitian yang berorientasi pada produk itu lebih terfokus pada pembuktian secara linguistik bahwa masalah seksisme juga terdapat dalam teks terjemahan.

Lebih jauh dan spesifik, dalam konteks penelitian penerjemahan yang berorientasi pada produk, kajian terjemahan ungkapan yang menunjukkan sikap seksis dan diskriminatif dalam novel telah dilakukan (Rahmawati, 2016; Nurochman, 2017). Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2016) menyimpulkan bahwa selain dipertahankan dalam terjemahannya, ungkapan seksis banyak mengalami pergeseran atau penghilangan. Pergeseran tersebut terjadi baik dari ungkapan seksis menjadi tidak seksis maupun penghilangan

ungkapan seksis yang disebabkan oleh keputusan penerjemah. Keputusan penerjemah terwujud dalam pemilihan teknik penerjemahan. Dalam konteks penerjemahan, ditemukan banyak penggunaan teknik penerjemahan generalisasi dan kreasi diskursif yang membuat ungkapan yang menunjukkan sikap seksis dan diskriminatif bergeser. Selain itu, banyak pula digunakan teknik penerjemahan delesi yang menyebabkan hilangnya ungkapan seksis dalam terjemahan. Sayangnya, dalam penelitian ini, orientasi metode dan ideologi penerjemah belum dibahas. Pengkajian orientasi teknik, metode, dan ideologi penerjemah secara bersamaan sejatinya dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena penerjemahan.

Hasil senada juga ditemukan dalam penelitian Nurochman (2017). Perbedaan itu terletak pada teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah laki-laki dan penerjemah perempuan dalam menerjemahkan. Hasil empiris menunjukkan bahwa penerjemah laki-laki cenderung mempertahankan ungkapan yang menunjukkan sikap seksis pada terjemahannya dibandingkan penerjemah perempuan. Teknik penerjemahan yang dipilih oleh penerjemah dalam kedua penelitian tersebut disimpulkan berdampak pada kualitas terjemahan yang dinilai berdasarkan tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian penerjemahan ungkapan yang menunjukkan sikap seksis dan

diskriminatif dari novel berbahasa sumber Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Di budaya Indonesia, diskriminasi gender maupun sikap seksis seringkali tampak dan kerap kali dilakukan. Hal tersebut bisa jadi berpengaruh erat terhadap cara penerjemah menerjemahkan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan sikap seksis dan diskriminatif dalam novel Inggris ke versi bahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian yang mengkaji fenomena bagaimana ungkapan-ungkapan yang menunjukkan sikap seksis dan diskriminatif yang bersumber dari budaya Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang akhir-akhir ini notabene menolak paham seksis dan diskriminasi gender masih cenderung diabaikan.

BAB 2

OPERASIONALISASI DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER

A. Diskriminasi Kelas Sosial

Diskriminasi dan kelas sosial memiliki konsepsi yang berbeda-beda. Kelas sosial merujuk pada dimensi diri yang berbasis sumber materi, seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan dan persepsi kelas subjektif terhadap orang lain (Kathleen, 2017). Konsep diskriminasi merujuk pada sikap manusia terhadap manusia lain. Diskriminasi itu timbul karena persepsi yang keliru atas perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan itu dapat bersifat alamiah maupun konstruksi sosial. Theodorson & Theodorson (1979) mengungkapkan bahwa diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang atas seseorang atau sekelompok masyarakat yang didasari atas atribut-atribut khas, seperti ras, suku bangsa, keagamaan, atau kelas atau strata sosial tertentu. Perlakuan yang tidak seimbang atau tidak adil itu tidaklah datang secara alamiah, melainkan berdasarkan persepsi yang keliru terhadap seseorang atau kelompok orang dari latar belakang yang berbeda. Pakar lain melaporkan bahwa diskriminasi adalah sikap atau perilaku untuk menerima atau menolak seseorang karena keanggotaan kelompok atau setidaknya tidaknya dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok (Sears dkk, 1985). Sikap menerima atau menolak ini didasarkan pada label-label yang melekat pada seseorang atau

sekelompok orang tertentu. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa diskriminasi sosial adalah perilaku yang tidak seimbang pada seseorang atau sekelompok orang karena label sosial yang melekat padanya. Label sosial yang melekat pada orang atau seseorang ini bisa bersifat alami maupun karena konstruksi sosial.

Handayani (2006) mengklasifikasi diskriminasi kelas sosial ke dalam beberapa bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Marginalisasi merupakan proses peminggiran kelompok sosial tertentu, baik gender dan kelas sosial, dari masyarakat umum. Peminggiran ini mengakibatkan suatu kelompok sosial tidak mendapat kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aspek kehidupan. Pada kasus-kasus tertentu, peminggiran ini dapat berarti pengusiran dari tempat tinggal atau pekerjaan.

Subordinasi merujuk pada sebuah sikap atau pandangan yang menganggap suatu kelompok sosial tertentu memiliki derajat yang lebih rendah daripada kelompok sosial yang lain. Anggapan atau pandangan ini dapat berpengaruh terhadap berbagai hal dalam kehidupan masyarakat. Anggapan sebuah kelompok sosial lebih rendah daripada kelompok sosial lainnya mengakibatkan perbedaan kesempatan antar kelompok sosial ini dalam berbagai peristiwa sosial.

Stereotipe merujuk pada penandaan atau pelabelan kelompok sosial tertentu yang bersifat negatif dan dapat

merugikan kelompok mereka. Pelabelan ini berimplikasi pada ketidakadilan dalam peran sosial suatu kelompok sosial di dalam masyarakat. Kekerasan merujuk pada perwujudan diskriminasi sosial yang tidak hanya bersifat fisik, seperti pemukulan, pelecehan, penyiksaan, maupun serangan fisik lain. Kekerasan dapat juga bersifat psikologis, bahkan ekonomi.

Salah satu manifestasi diskriminasi kelas sosial adalah perbedaan beban kerja antar kelompok-kelompok sosial tertentu dalam masyarakat. Kelompok sosial yang dianggap lebih tinggi akan mendapatkan beban kerja yang lebih ringan, sementara kelompok sosial yang dianggap lebih rendah akan mendapatkan beban kerja yang jauh lebih berat. Perbedaan pembebanan kerja ini justru berbanding terbalik dengan perolehan pendapatan. Kelompok sosial yang lebih rendah dengan beban kerja yang sangat berat justru mendapatkan penghasilan yang relatif sedikit, sementara kelas sosial atas dengan beban kerja yang sedikit justru mendapatkan penghasilan yang relatif besar daripada kelompok sosial yang lebih rendah. Hal ini tentu saja melahirkan ketidakadilan pada pembebanan kerja.

B. Diskriminasi Gender

Diskriminasi dapat didefinisikan sebagai perlakuan berbeda terhadap seorang individu atau kelompok sosial karena latar belakang gender. Di dalam masyarakat, label-label tertentu

yang melekat pada gender tertentu selalu muncul. Pelabelan ini berakibat pada sikap dan perilaku tidak adil dari kelompok sosial lain.

Diskriminasi gender dapat bersifat individu maupun institusi. Diskriminasi yang bersifat individu berkaitan dengan sikap tidak adil yang dilakukan perseorangan di masyarakat. Diskriminasi gender yang bersifat institusi menyangkut kebijakan-kebijakan institusi yang menerapkan hak dan kewajiban yang berbeda antar gender dalam sebuah institusi.

Ada perbedaan yang mendasar antara seks dan gender. Waereing (2004) menegaskan bahwa 'seks' merujuk pada kategori biologis, sesuatu yang sudah melekat pada diri manusia sebelum lahir. Archer dan Lloyld (2002) mengungkapkan bahwa dua kategori biologis, seperti laki-laki dan perempuan mengacu pada jens kelamin. 'Gender' menurut Waereing (2004) mengacu pada kategori sosial yang berkaitan dengan dengan perilaku tertentu yang dibentuk oleh budaya (Archer dan Lloyld, 2002; Jodonytė & Morkienė, 2001).

Jika jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan, gender terdiri dari maskulin dan feminin (Archer & Lloyld, 2002). Sementara itu, Jodonytė dan Morkienė (2001) berargumen bahwa seks bersifat konstan, sementara gender merupakan konstruksi sosial budaya masyarakat setempat yang melingkupinya. Seseorang dengan kategori seks laki-laki secara biologis dapat saja berperilaku dan mengambil peran perempuan secara sosial

sehingga dapat dikatakan bahwa secara kategori seks, dia seorang laki-laki, tapi secara gender perempuan.

Seksisme itu berkaitan dengan 'gender' jika dilihat dari terminologi sex dan gender (Archer and Lloyd, 2002; Jodonyté dan Morkienė, 2001). Pada tahun 1960 sampai 1980an, istilah ini muncul dengan nama yang populer '*second wave*' *feminism*. Istilah ini juga ternyata menggunakan istilah rasisme, seperti diskriminasi dan prasangka berbasis ras (Masequesmay, 2014). Dengan demikian, seksisme oleh Mills (2008) dan Masequesmay (2014) dianggap sebagai diskriminasi. Sementara itu, Cudd dan Jones (2003) menyebutnya dengan istilah ketidaksetaraan. Dalam pandangan seksisme, salah satu gender dianggap lebih rendah dibanding gender lain (Masequesmay, 2014). Tentu saja pandangan ini akan merugikan kedua kelompok gender (Ferber, 2004).

Cudd dan Jones (2003) mengungkapkan bahwa seksisme merupakan segala hal yang berkaitan dengan membuat, merekonstruksi, mendukung dan memanfaatkan perbedaan yang keliru. Stereotipe yang mengakibatkan munculnya perbedaan yang keliru. Meskipun stereotipe lebih banyak merugikan perempuan, pada dasarnya stereotipe merugikan kedua gender (Wareing, 2004). Menurut Kimmel (2004), seksisme sering dianggap sebagai devaluasi sistemik terhadap perempuan.

BAB 3

KONSEP UTAMA DALAM PENERJEMAHAN

A. Penerjemahan

Beberapa ahli penerjemahan mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut. *Pertama*, Catford (1974) mengungkapkan bahwa penerjemahan merupakan penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Definisi ini terfokus pada bentuk bahasa saja. Padahal, Newmark (1988) menyampaikan bahwa penerjemahan merupakan pemindahan makna suatu teks ke dalam bahasa lain tanpa mengubah maksud penulis teks tersebut. Dalam hal ini, Newmark menekankan pada penyampaian pesan. Larson (1998) mengemukakan bahwa makna merupakan hal yang paling utama dalam konsep penerjemahan, bukan bentuk bahasanya. Larson menyebutkan istilah itu dengan *surface structure* sebagai bentuk bahasa yang terealisasi melalui unit-unit linguistik dan *deep structure* sebagai makna atau pesan. Berdasarkan hal itu, maknalah yang tetap harus dipertahankan, sedangkan bentuk cenderung berubah karena setiap bahasa memiliki cara atau sistem masing-masing dalam mengemas makna. Oleh karena itu, bentuk dan makna yang sepenuhnya sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran sulit dilakukan dalam penerjemahan (Machali, 2000).

Lebih jauh lagi, Nida dan Taber (1982) mengatakan bahwa penerjemahan mengacu pada reproduksi pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan kesepadanan bentuk yang paling dekat dan alamiah. Mereka juga

menambahkan bahwa hal pokok yang harus diutamakan adalah makna, baru kemudian gaya bahasa. Pemikiran ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1985) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah pemindahan suatu amanat ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya.

Dengan demikian, berdasarkan pemahaman yang disampaikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerjemahan merupakan pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan kesepadanan pesan dan bentuk yang paling dekat dan alamiah.

B. Ideologi, Metode, dan Teknik Penerjemahan

Dalam melakukan penerjemahan, penerjemah dihadapkan pada pilihan-pilihan sebagai solusi menghadapi permasalahan penerjemahan. Penerjemah juga merupakan pelaku utama dan kunci dalam kegiatan menerjemahkan. Keputusan-keputusan yang diambil akan menentukan hasil terjemahan. Keputusan-keputusan penerjemah terekam dalam ideologi, metode, dan teknik penerjemahan yang diterapkan.

1. Ideologi Penerjemahan

Ideologi penerjemahan berkaitan dengan permasalahan penerjemahan pada tataran makro, yaitu tataran teks. Disadari atau tidak, seorang penerjemah cenderung bersikap antara

menghasilkan teks terjemahan yang terasa keasingannya atau menghasilkan teks terjemahan yang seakan-akan bukan karya terjemahan (Baker, 2001) Sikap pertama dikenal dengan istilah forenisasi dan yang kedua disebut dengan terma domestikasi.

Forenisasi adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Bahwa terjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dipahami adalah terjemahan yang menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sumber pada hasil terjemahan. Ideologi ini menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi pembaca sasaran. Ciri mencolok ideologi ini dapat diketahui melalui adanya aspek kebudayaan asing yang diungkapkan dalam bahasa sasaran. Fenomena ini disinyalir oleh Oittinen (2002) sebagai bentuk perlawanan terhadap rasisme dan kekerasan secara etnografis yang dikembangkan oleh ideologi domestikasi.

Domestikasi adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Bahwa terjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dipahami adalah yang menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sasaran pada hasil terjemahan. Venuti (1995) mendefinisikan domestikasi sebagai reduksi etnosentris suatu teks asing ke teks lokal yang berisi nilai-nilai budaya yang sesuai dengan budaya lokal. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan isu waktu, sosial, norma dan kekuasaan.

Penganut ideologi ini menginginkan hasil terjemahan

sesuai dengan tradisi tulisan dan budaya dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah menentukan apa yang diperlukan agar terjemahannya tidak dirasakan sebagai karya asing bagi pembacanya. Berkaitan dengan hal ini, Oittinen (2002) menegaskan bahwa apabila penerjemah ingin agar terjemahannya berhasil, mereka harus menyesuaikan teks terjemahannya dengan apa yang diinginkan oleh pembaca sasaran. Sayangnya, penerjemah tidak bisa seratus persen yakin apa yang diinginkan oleh pembaca sasaran.

2. Metode Penerjemahan

Setelah mengambil keputusan ideologi yang akan digunakan dalam menerjemahkan, kemudian langkah berikutnya yang ditempuh oleh penerjemah adalah menentukan metode penerjemahan sebagai perwujudan dari ideologi yang diyakininya apakah berorientasi pada bahasa sumber atau bahasa sasaran. Merujuk pada Molina dan Albir (2002), metode penerjemahan merujuk pada langkah atau cara suatu proses penerjemahan dilakukan dalam kaitannya dengan tujuan penerjemah. Lebih jelasnya, metode penerjemahan merupakan pilihan-pilihan global yang diambil oleh penerjemah yang dapat mempengaruhi keseluruhan teks. Oleh karena itu, metode penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan. Artinya hasil terjemahan teks sangat ditentukan oleh metode penerjemahan yang dianut oleh penerjemah karena maksud, tujuan dan kehendak penerjemah

akan berpengaruh terhadap hasil terjemahan teks secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, Newmark (1988:45) mengelompokkan metode-metode penerjemahan ke dalam dua kelompok besar. Pengelompokan ini digambarkan dalam digram yang dikenal dengan istilah diagram V.

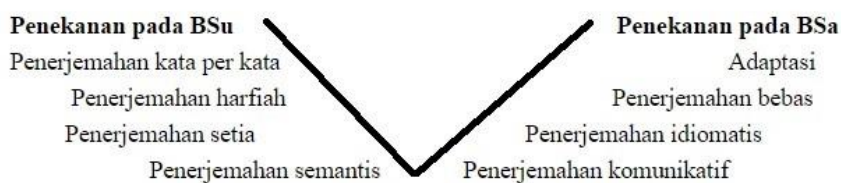


Diagram: Metode penerjemahan Newmark (1988:45)

Empat metode pertama berorientasi pada bahasa sumber, yaitu penerjemahan kata-demi-kata (*Word-for-word translation*), penerjemahan harfiah (*Literal translation*), penerjemahan setia (*Faithful translation*), dan penerjemahan semantis (*Semantic translation*) dan empat metode berikutnya berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu adaptasi (*Adaptation*), Penerjemahan bebas (*Free translation*), Penerjemahan idiomatik (*Idiomatic translation*), dan Penerjemahan komunikatif (*Communicative translation*).

Penerjemah yang memiliki ideologi forenisisasi akan menerapkan metode-metode berikut ini: (1) penerjemahan Kata demi kata (*Word-for-word Translation*); (2) Penerjemahan Harfiah (*literal Translation*); (3) Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*); (4)

Penerjemahan Semantik (*Semantic Translation*). Ideologi ini akan tampak dari penggunaan empat teknik penerjemahan, (1) teknik harfiah; (2) teknik peminjaman murni; (3) teknik peminjaman alamiah; (4) teknik kalke.

Sebaliknya, penerjemah yang meyakini domestikasi, menentukan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran, seperti adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif. Oleh sebab itu, teknik yang digunakan dalam konteks penelitian ini antara lain amplifikasi, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, variasi, dan (13) adaptasi.

3. Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan bagian dari metode penerjemahan itu sendiri. Ada dua kelompok metode penerjemahan, yaitu penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Masing-masing Perbedaan ini menghasilkan teknik penerjemahan yang mengarahkan penerjemah sehingga hasil terjemahannya berpihak pada teks bahasa sumber atau pada teks bahasa sasaran. Nababan (2015) menyatakan bahwa tehnik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual.”

Berbagai satuan lingual meliputi tataran frasa, klausa dan kalimat (Newmark, 1988; Molina & Albir, 2002).

Terdapat delapan belas teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Albir (2002). Bahwa ada empat belas teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran dan empat teknik sisanya berorientasi pada bahasa sumber. Teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran antara lain sebagai berikut.

Pertama, teknik penerjemahan adaptasi. Teknik adaptasi adalah penggantian unsur budaya dalam bahasa sumber ke dalam unsur budaya bahasa sasaran. Misalnya, *cotton candy* diterjemahkan menjadi *arum manis*. Teknik berikutnya adalah amplifikasi. Amplifikasi merupakan istilah payung untuk beberapa teknik penerjemahan. Teknik-teknik tersebut adalah teknik adisi, deskripsi, eksplisitasi, anotasi, dan parafrase. Teknik adisi adalah teknik penerjemahan yang memberikan penjelasan tambahan pada suatu istilah asing. Misalnya, istilah makanan khas “*nandos*” diterjemahkan dengan cara “.....*nandos*, sejenis makanan yang tergolong sebagai *junkfood* dan terbuat dari ayam yang digoreng dengan tepung disajikan dengan kentang goreng. Deskripsi adalah teknik penerjemahan yang menjelaskan secara terperinci mengenai suatu istilah. Bedanya dengan adisi, pada teknik deskripsi, istilah asingnya tidak dipertahankan. Istilah tersebut diganti secara langsung dengan penjelasan terperincinya. Berikutnya, teknik penerjemahan eksplisitasi adalah teknik

penerjemahan yang mengungkapkan pesan tersirat dari suatu kata, frasa, atau klausa. Misalnya, “*She likes watching movies*” diterjemahkan menjadi “Agatha suka menonton film”. Kata ganti “she” dalam kalimat tersebut diekplisitkan menjadi “Agatha” karena referensi dari kata ganti tersebut memang Agatha. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca sasaran memahami isi teks. Teknik penerjemahan parafrase adalah teknik penerjemahan yang menyampaikan pesan suatu teks bahasa sumber dengan cara berbeda pada bahasa sasarannya. Sedangkan, teknik anotasi adalah teknik penerjemahan yang memberikan deskripsi detail dari suatu istilah yang biasanya diletakkan di bagian catatan kaki di halaman ditemukannya istilah asing.

Teknik penerjemahan kesepadanan lazim merupakan teknik penerjemahan yang mencari padanan lazim pada bahasa sasaran yang sesuai dengan konteks situasi dan budaya suatu teks. Lazim yang dimaksud adalah lazim digunakan oleh orang-orang atau terdapat dalam kamus. Misalkan, kata “*well*” dalam kalimat “*The well is dry*” diterjemahkan menjadi “sumur”. Terjemahan tersebut telah sesuai dengan konteks kalimat dan konteks situasi. Dalam kalimat tersebut kata “well” adalah nomina yang konteksnya mengacu pada sumur.

Kebalikan teknik kesepadanan lazim adalah teknik kreasi diskursif. Teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang memadankan teks bahasa sumber pada terjemahan dengan padanan yang lepas konteks sehingga pesannya berbeda.

Misalkan, “*He went to Jakarta last week*” diterjemahkan menjadi “*Ta meninggalkan Jakarta minggu lalu*”. Kata “*went*” diterjemahkan lepas konteks menjadi “*meninggalkan*”. Makna dua kata tersebut jauh berbeda. Teknik ini mengakibatkan buruknya kualitas terjemahannya.

Teknik berikutnya yang berorientasi pada bahasa sasaran adalah teknik modulasi. Modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang atau perspektif kognitif dari suatu teks. Teknik modulasi tetap mempertahankan pesan yang sama dengan bahasa sumber tetapi disampaikan dengan cara yang berbeda. Misalnya, “*Congratulation for your new baby*” diterjemahkan menjadi “*Selamat telah jadi ayah baru*”.

Teknik generalisasi dan partikularisasi. Generalisasi adalah teknik penerjemahan yang memadankan suatu istilah bahasa sumber dengan istilah yang lebih umum pada bahasa sasarannya. Misalkan, “*pie*” diterjemahkan menjadi “*kue*”. Sebaliknya, partikularisasi merupakan kebalikan dari generalisasi. Partikularisasi adalah teknik penerjemahan yang memadankan suatu istilah bahasa sumber dengan istilah yang justru lebih spesifik pada bahasa sasarannya. Misalnya, kata “*rice*” diterjemahkan menjadi “*beras*”.

Teknik penerjemahan reduksi memayungi beberapa teknik yang lain yang konsepnya mirip. Teknik yang dipayunginya antara lain adalah delesi, implisitasi, dan reduksi itu sendiri. Teknik delesi adalah penghilangan keseluruhan dari suatu teks.

Sementara itu, reduksi adalah teknik penerjemahan yang menghilangkan sebagian dari teks. Misalkan, “*She is a beautiful young lady*” diterjemahkan menjadi “*Ta adalah gadis yang cantik*”. Ada bagian yang dihilangkan dalam terjemahannya. Unsur “*young*” tidak diterjemahkan. Hal ini disebut sebagai reduksi. Kemudian, implisitasi adalah teknik penerjemahan yang membuat salah satu aspek dari suatu teks implisit atau tersirat. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik eksplisitasi.

Teknik selanjutnya adalah teknik transposisi. Teknik transposisi adalah teknik penerjemahan yang mengubah satuan lingual teks bahasa sumber ke satuan lingual yang berbeda dalam bahasa sasaran. Terdapat dua jenis transposisi. Transposisi yang bersifat *rank-shift* dan transposisi yang bersifat *class-shift*. *Rank-shift* adalah pergeseran dari satuan unit linguistik, baik dari kata ke frasa, klausa, atau kalimat, dan juga sebaliknya. Sedangkan, *class-shift* adalah pergeseran kelas kata, yakni dari satu kelas kata ke kelas kata lainnya, misalkan dari nomina menjadi verba, adjektiva menjadi adverbial, dan seterusnya.

Selanjutnya, teknik yang berorientasi pada bahasa sumber adalah teknik meminjaman. Terdapat dua jenis meminjaman, yaitu meminjaman murni dan meminjaman alamiah. Mininjaman murni adalah teknik penerjemahan yang meminjam istilah bahasa sumber secara utuh dan tanpa adanya perubahan dalam terjemahan. Misalkan, kata “*raisin*” tetap dipertahankan sebagai *raisin* dalam terjemahannya. Kemudian, meminjaman alamiah

adalah teknik penerjemahan yang meminjam istilah bahasa sumber dengan melakukan penyesuaian bunyi dan ejaan sesuai bahasa sasaran pada terjemahannya. Misalkan, kata “*amnesty*” diterjemahkan menjadi “amnesti” dalam bahasa Indonesia.

4. Penilaian Kualitas Terjemahan

Kualitas terjemahan mengacu pada baik atau tidaknya hasil terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah. Perlu dilakukan suatu penilaian kualitas terjemahan untuk mengetahui seberapa baik kualitas dari suatu terjemahan. Penilaian kualitas terjemahan mengacu pada evaluasi terjemahan yang dilakukan oleh ahli penerjemahan. Selama ini, terdapat beberapa strategi penilaian kualitas terjemahan. Strategi-strategi tersebut antara lain adalah *cloze technique*, *reading-aloud technique* (Nida dan Taber, 1969), *back-translation* (Brislin, 1976), *functional approach* (Machali, 2000) dan penilaian tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan (Nababan, Nuraeni dan Sumardiono, 2012). Setiap strategi penilaian kualitas terjemahan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan serta dasar dan orientasi yang berbeda-beda. Tetapi hanya strategi yang dikemukakan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) yang melakukan penilaian kualitas terjemahan secara holistik dari semua aspek, yakni aspek keakuratan yang menyangkut pesan, aspek keberterimaan yang menyangkut kesesuaian terjemahan dengan kaidah bahasa sasaran, dan aspek keterbacaan yang menyangkut mudah

tidaknya suatu terjemahan dipahami oleh pembaca sasaran. Oleh karena, terjemahan yang berkualitas harus memenuhi ketiga aspek kualitas terjemahan, yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

Keakuratan merupakan salah satu faktor yang menentukan terjemahan yang berkualitas. Keakuratan merujuk pada kesesuaian atau kesepadanan pesan pada bahasa sumber dengan pesan pada bahasa sasaran (Nababan dkk, 2012:44). Kesepadanan di sini berarti kesamaan isi atau pesan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Oleh karena itu, dalam mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, penerjemah harus mempertahankan pesan sehingga tidak ada pesan yang hilang dan ditambah atau diubah (Simatupang, 2000).

Keberterimaan berarti kealamiahannya suatu teks bagi pembaca sasaran. Aspek keberterimaan ini berkaitan dengan sistem bahasa target dan budayanya, seperti yang dijelaskan oleh Nababan dkk. (2012) bahwa “istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran atau belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro.”

Lebih jauh lagi, aspek keberterimaan merujuk pada kesesuaian terjemahan terhadap kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, baik pada tataran mikro maupun makro (Nababan, Nuraeni dan Sumardiono,

2012). Jika terjemahan tidak sesuai dengan kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran, maka terjemahan akan menjadi tidak alamiah dan ditolak pembaca sasaran. Kealamiahkan terjemahan dalam hal ini menyangkut bidang terjemahan misalnya kedokteran, sastra, teknik, dll. Teks pada bidang tertentu, harus diterjemahkan dengan kaidah BSA pada bidang tersebut. Selain itu, kealamiahkan teks terjemahan menyangkut kesesuaian norma dan budaya bahasa sasaran.

Aspek ketiga dalam menilai kualitas suatu terjemahan adalah keterbacaan, yang merujuk pada seberapa mudah suatu teks terjemahan untuk dipahami (Nababan, 1999). Dalam konteks penerjemahan, menurut Nababan dkk (2012), istilah keterbacaan sesungguhnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Namun, hingga saat ini indikator pengukur tingkat keterbacaan suatu teks masih perlu dipertanyakan keandalannya. Terlepas dari itu, seorang penerjemah perlu memahami anggitan atau konsep keterbacaan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pemahaman yang baik terhadap konsep keterbacaan itu akan sangat membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya.

BAB 4

UNGKAPAN-UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL: SEBUAH STUDI KASUS

Sebagian besar tulisan atau novel yang ditorehkan Pramoedya Ananta Toer mengungkapkan kasus diskriminasi baik yang bernuansa kelas sosial maupun gender. Hal itu dilakukan tidak sama-mata untuk tujuan mengembangkan karya sastra, tetapi untuk mengkritik pemerintah Belanda yang berkuasa saat itu. Penggambaran tokoh utama dan tokoh pembantu di dalam novel digunakan untuk menggambarkan fakta dan realitas sosial yang dia hadapi. Dalam hal ini, Pram sangat cerdas dan cerdas memotret fakta sosial tersebut dan kemudian dituangkan dalam sebuah cerita. Khusus, novel *Anak Semua Bangsa*, *Rumah Kaca*, dan *Jejak Langkah*, ditemukan 227 data yang tergolong ungkapan diskriminasi kelas sosial. Komposisi itu tampaknya merupakan representasi tema besar yang diusung oleh Pramoedya Ananta Toer dalam sebagian besar karyanya. Pramoedya adalah penulis yang terkenal dengan perlawanannya terhadap kesenjangan sistem kelas sosial dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Bahkan, ketiga novel yang diteliti ini merupakan buah karyanya yang terkenal karena menggambarkan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh kelas-kelas sosial pada jaman kolonial, terutama yang menyangkut kelas sosial yang mengikat orang Jawa. Berdasarkan kenyataan itu, tidaklah mengherankan jika ditemukan lebih banyak fenomena diskriminasi kelas sosial

yang dimunculkan dalam ketiga novel tersebut daripada diskriminasi gender. Ini bukan berarti bahwa Pram tidak menilik perihal kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Jawa. Faktanya, ada cukup banyak data pula yang menggambarkan persoalan tersebut. Pram lebih jauh juga menggambarkan bahwa persoalan diskriminasi gender dalam masyarakat Jawa erat kaitannya juga dengan diskriminasi kelas sosial. Paparan mengenai macam-macam diskriminasi yang digambarkan oleh Pram dalam ketiga novelnya tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial:
Sebuah Studi Kasus

No	Jenis Diskriminasi	Jumlah	Persentase
1	Subordinasi	146	64,18%
2	Pandangan Stereotipe	59	25,99%
3	Marginalisasi	16	7,05%
4	Kekerasan	6	2,64%
	Total	227	100%

Tabel (1) menunjukkan bahwa bentuk diskriminasi kelas sosial yang paling sering terjadi adalah subordinasi, yang disusul pandangan stereotipe, marginalisasi, dan terakhir kekerasan. Tidak ditemukan adanya jenis diskriminasi beban kerja dalam aspek diskriminasi kelas sosial dari ketiga novel ini. Subordinasi munculnya dominan karena pada realitas sosial masyarakat Jawa yang digambarkan oleh Pram, hubungan kekuasaan antar individu atau golongan dalam masyarakat Jawa dan antara

pribumi dan pemerintah kolonial kulit putih menjadi fokus perhatian utama novel. Banyak penderitaan masyarakat disebabkan oleh kelas-kelas sosial yang muncul baik dari dalam budaya Jawa saat itu maupun dari perlakuan pemerintah kolonial terhadap pribumi. Hal ini tidak menafikan fakta bahwa diskriminasi kelas sosial juga muncul dari dalam cara pandang masyarakat sendiri yang terealisasi dalam bentuk stereotipe. Adanya kelas-kelas sosial dan stigma atau stereotipe dalam masyarakat menyebabkan munculnya perlakuan marginalisasi terhadap kelompok-kelompok masyarakat tertentu bahkan hingga berujung pada diskriminasi dalam bentuk kekerasan. Masing-masing jenis diskriminasi ini dibahas secara mendetail sebagai berikut.

A. Subordinasi

Subordinasi merupakan bentuk diskriminasi yang menganggap suatu kelompok sosial lebih tinggi daripada kelompok sosial lainnya. Kemunculan subordinasi seringkali muncul dalam bentuk kesenjangan antar kelas sosial. Berikut ini disajikan beberapa contoh data yang menunjukkan diskriminasi kelas sosial tersebut.

Contoh 1

Apa kau kira hanya Belanda dan turunannya saja yang patut jadi istrimu?

Data (1) merupakan ungkapan yang disampaikan Ibu Minke pada Minke dalam novel Jejak Langkah. Minke

merupakan tokoh utama dalam ketiga novel yang diteliti. Ia seorang Raden Mas, putra seorang bupati. Meskipun begitu, ia digambarkan sebagai sosok yang berbeda dengan kebanyakan priyayi lainnya pada masa itu. Minke seorang pemuda Jawa yang tumbuh membenci budaya Jawa, terutama persoalan kelas sosial. Ia mengagumi konsep kesamaan hak dan kedudukan, egalitarian, dari budaya kulit putih. Minke lebih memilih sekolah dokter daripada menjadi penerus ayahnya. Karena itulah, ia selalu mengagung-agungkan budaya egaliter barat. Perkataan ibu Minke dalam data tersebut merupakan sindiran sekaligus teguran bagi Minke. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial berjenis subordinasi. Dapat ditilik dari ungkapan tersebut bahwa tersirat cara pandang Minke yang menganggap Belanda dan turunannya lebih ia sukai karena mereka lebih berpendidikan daripada pribumi. Sekalipun Minke membenci adanya pengkotakan kelas sosial, tetapi Minke dalam hal ini tetap menganggap bahwa Belanda dan turunannya lebih baik dari faktor edukasi. Anggapan bahwa Belanda dan turunannya lebih baik dari segi edukasi sehingga pantas menjadi istrinya ini merupakan suatu bentuk subordinasi kelas sosial.

Contoh 2

Seluruh dunia kekuasaan memuji-muji yang kolonial. Yang tidak kolonial dianggap tidak punya bak hidup, termasuk mamamu ini.

Ungkapan (2) disampaikan ibu Minke kepada Minke ketika becakap-cakap tentang bagaimana orang-orang memuji muji keunggulan kulit putih pada novel Anak Semua Bangsa. Pada konteks percakapan ini, ibu Minke menjelaskan bagaimana pandangan orang-orang pribumi kepada tuan-tuan kulit putihnya. Namun di atas segalanya, ibu Minke ingin menekankan bahwa bangsa kulit putih adalah bangsa kolonial yang berlaku kejam kepada jajahannya. Ibu Minke berharap agar Minke dapat menjadi seorang penulis yang pikiran-pikirannya dapat memengaruhi orang banyak dan senantiasa menyuarakan bagaimana perlakuan bangsa kolonial yang tidak adil kepada pribumi. Ungkapan yang diucapkan ibu Minke ini mengandung pesan bahwa masyarakat Jawa pada saat itu mengalami diskriminasi kelas sosial yang sangat tinggi. Bahwa orang kulit putih lebih unggul dalam segala bidang. Orang pribumi jajahan adalah bangsa yang tidak beradap sehingga tidak punya hak untuk hidup. Bentuk subordinasi kelas sosial ini memang menjadi tema yang ingin disampaikan Pramudya Ananta Toer dalam novel 'Anak Semua Bangsa'.

Contoh 3

Barulah berhenti, sebab babu adalah manusia terakhir dalam kehidupan.

Pangemanan menjelaskan bagaimana urutan kekuasaan dalam masyarakat. Ketika seorang tuan marah kepada anak buahnya, anak buah akan melampiaskan kejengkelannya pada

seorang istri di rumah. Seorang istri melampiaskan kejengkelannya pada anak-anaknya. Seorang anak melepaskan kejengkelannya pada pembantunya di rumah. Dalam strata sosial Jawa, masyarakat pembantu atau babu adalah yang paling rendah. Pangemanan sedang menggambarkan kedudukan sosial seorang pembantu yang ditempatkan pada posisi paling bawah pada struktur sosial masyarakat pada novel 'Rumah Kaca'.

B. Pandangan Stereotipe

Pandangan stereotipe merupakan bentuk diskriminasi kelas sosial yang memberikan pelabelan yang cenderung negatif pada kelompok sosial tertentu. Pelabelan ini merugikan kelompok tersebut karena membuat mereka terkena stigma negatif dari masyarakat. Misalnya:

Contoh 1

Hanya anak dusun busuk berkopor lebih busuk semacam ini

Ungkapan (1) merupakan ungkapan diskriminasi kelas sosial berjenis stereotipe. Ungkapan itu disampaikan salah seorang siswa senior kedokteran kepada Minke pada saat pertama kali Minke datang di asrama. Saat itu, Minke membawa koper butut ke asrama karena koper Minke rusak. Oleh karena itu, Minke dipandang sebelah mata oleh teman-temannya. Mereka mengira Minke adalah anak dusun miskin karena menggunakan koper bututnya. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa orang dusun itu orang miskin dan kotor. Tentu, ungkapan

semacam ini tergolong diskriminasi kelas sosial berbentuk stereotipe.

Contoh 2:

Kau Pribumi terpelajar. Kalau mereka itu, Pribumi itu, tidak terpelajar. Kau harus bikin mereka jadi terpelajar.

Ungkapan (2) diucapkan Jean Marais, teman Minke, kepada Minke pada novel Anak Semua Bangsa. Minke adalah seorang penulis produktif yang mengungkapkan banyak ide dan gagasannya dalam bahasa Belanda. Menurut Minke, keterpelajaran dan bahasa Belanda adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Dia lebih lincah mengungkapkan ide dan gagasannya dalam bahasa Belanda dan sebagian besar tulisan-tulisannya dibaca oleh orang-orang yang fasih berbahasa Belanda. Tapi Jean Marais, seorang Indo peranakan, berpendapat lain. Menurutnya, Minke seharusnya menuangkan ide dan gagasannya dalam bahasa Melayu. Ini dilakukan agar ide dan gagasannya itu dapat dibaca oleh kaum Pribumi, bangsanya sendiri. Adalah tugas Minke, menurut Jean Marais, untuk membuat bangsanya menjadi lebih terpelajar.

Ungkapan itu juga menunjukkan bahwa pada saat itu beredar sebuah stereotipe yang mengungkapkan bahwa bangsa pribumi tidak terpelajar. Diskriminasi kelas sosial itu tetap terjaga dan terpelihara justru oleh kalangan pribumi terpelajar yang menganggap bahasa Melayu, bahasa kaum pribumi, sebagai bahasa kelas dua dan bahasa kaum tidak terpelajar.

Contoh 3:

Sekiranya aku dahulu menikahi pribumi, tentu perhatianku tidak akan tertuntut terhadap segala tetek bengek begini”

Pangemanan adalah pegawai pemerintah Belanda dari kalangan pribumi luar Jawa. Istrinya seorang kulit putih. Dalam novel Rumah Kaca, digambarkan bagaimana Pangemanan merasa tidak nyaman dengan sikap istrinya yang selalu ingin mengetahui urusannya. Dia membandingkan dengan perempuan pribumi yang dianggap penurut dan tidak akan turut campur urusan suami.

Pernyataan Pangemanan menunjukkan sebuah stereotipe bahwa wanita Pribumi adalah wanita-wanita yang penurut, tunduk pada suami dan tidak suka mencampuri urusan suami. Sementara itu wanita kulit putih dianggap cerewet, tidak mudah diatur dan suka mencampuri urusan laki-laki

C. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk diskriminasi kelas sosial yang mengucilkan atau meminggirkan suatu kelompok tertentu dari masyarakat. Marginalisasi juga menghalangi atau menolak kelompok tertentu untuk ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat. Berikut ini disajikan contoh data yang menggambarkan diskriminasi kelas sosial berbentuk marginalisasi.

Contoh 1:

Syarikat ini takkan bakal mendapatkan anggota dari kalangan serendah-rendahnya, karena nama priyayi itu.

Ungkapan ini merupakan kritik yang disampaikan peserta rapat organisasi pada Minke. Ia mengkritik penggunaan embel-embel priyayi pada syarikat dagang yang dibentuk bersama sebagai wadah pergerakan. Sekalipun priyayi merupakan kalangan pribumi paling terpelajar, tetapi menurutnya, untuk membuat sebuah pergerakan, sebuah syarikat harus merekrut sebanyak mungkin anggota. Penggunaan embel-embel priyayi pada syarikat dagang tentu saja akan membuat masyarakat kecil takut dan merasa tidak pantas untuk mengikuti syarikat tersebut. Fenomena suatu kelompok masyarakat tidak dapat bergabung dalam suatu persatuan dan dikucilkan dari persatuan tersebut merupakan contoh diskriminasi kelas sosial berbentuk marginalisasi.

Contoh 2:

“Polisi lebih dekat pada pejabat daripada petani, Tuan.”

Ucapan Minke kepada Nijman, temannya seorang Belanda totok. Minke mengkritik polisi kolonial yang justru berpihak pada para pejabat, dan bukan pada para petani yang tertindas. Meskipun begitu, Nijman menuduh bahwa Minke sudah melakukan fitnah kepada polisi kolonial dan mengancam akan memidanakannya.

Ungkapan itu juga menunjukkan bahwa petani mengalami diskriminasi kelas sosial. Mereka tidak mendapatkan perlindungan dari polisi karena polisi kolonial lebih berpihak

pada para pejabat. Marjinalisasi sebagai manifestasi diskriminasi kelas sosial mengakibatkan sekelompok orang tidak mendapatkan sesuatu yang seharusnya menjadi haknya.

Contoh 3:

“Dengan ijin siapa kowe masuk kemari?”

Ketika memasuki rumah bilyar di sebuah kota yang baru didatangi Pangemanan, dia ditolak oleh petugas yang berasal dari Indo peranakan. Pangemanan yang bertampang Pribumi dilarang memasuki tempat hiburan yang diperuntukan khusus orang Eropa dan peranakan. Pangemanan marah besar karena sebagai pegawai pemerintah kolonial seharusnya ia mendapatkan perlakuan khusus dan ditempatkan setara dengan kaum kulit putih.

Ungkapan itu diucapkan oleh pegawai bilyar peranakan kepada Pangemanan. Ungkapan itu jelas mengandung diskriminasi kelas sosial. Ungkapan itu memarjinalkan mereka yang berasal dari kaum pribumi, kaum yang dianggap kelas paling rendah dalam masyarakat jaman kolonial.

D. Kekerasan

Kekerasan yang dimaksud dalam diskriminasi kelas sosial ini tidak hanya merujuk pada kekerasan secara fisik tetapi juga non fisik misalkan kecurangan dalam bidang ekonomi, penggunaan kata-kata kasar yang menyakitkan, dan lain

sebagainya. Kekerasan seringkali terjadi akibat adanya kesenjangan kelas sosial dalam masyarakat. Contoh berikut menggambarkan salah satu realitas kekerasan sebagai bentuk diskriminasi kelas sosial.

Contoh 1:

Perlakuan sewenang-wenang dalam perusahaan keretapi, perkebunan, kantor-kantor Gubernur, ...

Contoh sebelumnya merupakan ungkapan yang berupa kritik yang disampaikan oleh Minke. Pada jaman kolonial, masyarakat kecil diperlakukan semena-mena oleh pemerintah kolonial maupun pemerintah pribumi sendiri. Hal tersebut terjadi pada hampir seluruh sektor kehidupan pada saat itu, misalnya di lingkungan masyarakat, tempat kerja, dan lain-lain. Contoh itu menggambarkan bahwa para pekerja yang notabene masyarakat kecil diperlakukan dengan semena-mena oleh atasan di tempat kerja mereka, seperti di perusahaan kereta api, perkebunan, dan kantor-kantor Gubernur. Perlakuan semena-mena itu seringkali termanifestasi dalam bentuk sistem penggajian yang tidak adil, pemberian beban kerja yang berlebihan, sehingga pekerja terkesan sebagai buruh, perlakuan yang berbeda antara satu orang dengan orang lain di tempat kerja. Semua itu merupakan bentuk kekerasan yang merupakan bentuk diskriminasi kelas sosial.

Contoh 2:

“Orang peranakan Eropa ini semakin menjadi-jadi juga kasarnya.

Ungkapan di atas ditemukan pada novel Anak Semua Bangsa. Minke merasa terpojok dengan serangan-serangan yang dilancarkan oleh Kommer, teman Minke seorang Indo peranakan. Kommer menyerang cara Minke menyampaikan ide dan gagasannya yang menurutnya justru tidak berpihak pada kaum pribumi. Minke merasa tersinggung dengan cara Kommer menyerang dirinya. Cara yang tidak pernah dilakukan oleh teman-teman pribumi lainnya.

Diskriminasi kelas sosial yang termanifestasi lewat kekerasan verbal ini terjadi karena Kommer merasa dirinya lebih unggul sebagai kelas peranakan. Sementara Minke, meskipun priyayi dan terpelajar, tapi bagaimanapun juga seorang pribumi.

Contoh 3:

“Nampaknya semua yang berpendirian harus diusir atau ditumpas di Hindia ini.”

Ungkapan (3) adalah pendapat nyai Ontosoroh tentang Khou ah Soe seorang perusuh pelarian dari Shang Hai yang dibunuh di Kalimas Surabaya. Pada saat itu, para kaum terpelajar pribumi yang menentang kekuasaan kolonial mulai banyak bermunculan. Di beberapa tempat, seperti Filipina, dan Shanghai, para aktivis bawah tanah mulai mendapat tekanan dari penguasa kolonial, tidak terkecuali di Hindia Belanda.

Dengan nada geram lewat ungkapannya, Nyai Ontosoroh mengomentari kejadian yang sedang berlangsung di negeri-negeri jajahan Belanda. Ungkapan Nyai Ontosoroh

merefleksikan kekerasan yang dilakukan kaum kulit putih kepada rakyat jajahan.

BAB 5

UNGKAPAN-UNGKAPAN DISKRIMINASI GENDER: SEBUAH STUDI KASUS

Berbeda dengan aspek diskriminasi kelas sosial, pada aspek diskriminasi gender, jenis diskriminasi yang ditemukan terbatas. Berikut merupakan komposisi perbandingan temuan antar jenis diskriminasi dalam ketiga novel yang diteliti.

Tabel 2. Ungkapan-ungkapan diskriminasi gender:
Sebuah studi kasus

No	Jenis Diskriminasi	Jumlah	Persentase
1	Subordinasi	42	56%
2	Pandangan Stereotipe	25	33,33%
3	Marginalisasi	3	4%
4	Beban Kerja	3	4%
5	Kekerasan	2	2,66%
	Total	75	100%

Meskipun diskriminasi gender ditemukan dalam jumlah data yang lebih sedikit dibandingkan diskriminasi kelas sosial, jenis diskriminasi pada ungkapan diskriminasi gender lebih banyak. Namun demikian, komposisi perbandingan jumlah kemunculan antar jenis diskriminasi tidak jauh berbeda dengan yang ditemukan di diskriminasi kelas sosial. Misalnya, subordinasi tetap menjadi jenis diskriminasi yang paling dominan muncul. Begitu pula, jenis pandangan stereotipe yang sama-sama menduduki peringkat dua pada dua kategori diskriminasi ini. Adapun marginalisasi, beban kerja, dan kekerasan muncul dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, baik pada diskriminasi kelas

sosial maupun diskriminasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan, yang kuasa dan tak berdaya, merupakan sumber diskriminasi paling utama baik dalam diskursus kelas sosial maupun gender.

A. Subordinasi

Subordinasi pada diskriminasi gender mengacu pada pandangan bahwa suatu gender lebih tinggi atau lebih berkuasa daripada gender lainnya. Dalam masyarakat Jawa, laki-laki selalu menjadi gender dominan dalam masyarakat sedangkan perempuan menjadi masyarakat kelas dua dalam diskursus gender.

Contoh 1:

“...sedang si ibu, begitu bayi mulai dapat merangkak, kembali menjadi hamba bagi suaminya...”

Contoh (1) merupakan gambaran jelas tentang posisi perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat Jawa. Laki-laki merupakan gender dominan dalam masyarakat Jawa. Laki-laki adalah pemimpin baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam keluarga. Perempuan merupakan masyarakat kelas dua, bahkan juga dalam keluarga. Ungkapan itu menggambarkan bahwa perempuan sebagai istri harus mengabdikan pada suaminya. Hal ini berbeda dengan posisi laki-laki dan perempuan dalam keluarga Belanda yang ada di nusantara saat itu. Sekalipun dalam pemerintahan Belanda perempuan belum sekuat laki-laki, posisi laki-laki dan perempuan setara dalam keluarga. Hal ini yang

dikagumi oleh Minke dari budaya kulit putih. Ia membenci praktik perempuan yang mengabdikan pada laki-laki dalam rumah tangga, seperti babu pada majikan. Fenomena ini merupakan gambaran posisi perempuan sebagai subordinat laki-laki dalam masyarakat Jawa.

Contoh 2:

“Duniamu cuma klungsu.”

Kalimat itu diucapkan oleh Sastro Kassier kepada istrinya. Dia marah karena istrinya melarang anaknya dijadikan gundik Plikemboh, seorang pejabat pabrik gula. Saat itu, seorang perempuan dianggap sebagai harta milik laki-laki yang harus menuruti apapun kehendak laki-laki. Pelarangan istrinya mengakibatkan Sastro Kassier marah besar. Sastro Kassier beranggapan bahwa hanya dialah, sebagai ayah, yang berhak menentukan pilihan anaknya. Anaknya, Surati, apalagi istrinya tidak punya hak untuk menolak.

Pernyataan Sastro Kassier merendahkan istrinya, menganggap bahwa istrinya tidak pantas terlibat dengan urusannya menjodohkan anaknya dengan seorang pejabat pabrik. Dia beranggapan bahwa istrinya hanyalah “klungsu” yang kecil dan tidak berharga, tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memustuskan sesuatu.

Contoh 3:

“Kau telah menempuh jalan lain untuk mempersembahkan dirimu pada laki-laki.”

Ungkapan (3) diucapkan oleh Pangemanan tentang Rientce, seorang perempuan yang populer di kalangan atas, di antara para laki-laki kulit putih. Meskipun kaum kulit putih menempati strata sosial atas di masyarakat Hindia Belanda, kedudukan Rientce di kalangan mereka sendiri disubordinasi. Pernyataan Pangemanan itu menandakan adanya diskriminasi gender yang berbentuk subordinasi pada diri Rientce di mata laki-laki.

B. Stereotipe

Dalam wacana gender, pandangan stereotipe merupakan pelabelan yang ditujukan atau disematkan pada suatu gender tertentu. Label yang diberikan itu cenderung negatif. Dalam konteks masyarakat Jawa, perempuan seringkali menjadi obyek pelabelan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan juga untuk laki-laki. Karena laki-laki memegang kuasa yang lebih dominan daripada perempuan dalam masyarakat Jawa, perempuan yang acapkali menjadi korban stigma stereotipe negatif.

Contoh 1:

“Bunda bilang perempuan semacam itu pada dasarnya pelacur”

Ungkapan (1) disampaikan Minke. Ungkapan itu menggambarkan sebuah stigma terhadap perempuan yang mau menerima pemberian laki-laki yang bukan suaminya. Dalam

budaya yang berkembang dalam masyarakat saat itu, perempuan yang menerima pemberian laki-laki yang bukan suaminya dianggap sebagai perempuan murahan. Stereotipe yang demikian menempatkan perempuan pada posisi yang sulit dalam masyarakat. Selain itu, stigma ini tentu merugikan perempuan karena sentimen negatif yang disematkan kepadanya.

Contoh 2:

”Bagaimana pun seorang gadis Pribumi akan selesai segala ulahnya bila telah menaiki ranjang pengantin.”

Pernyataan (2) adalah pendapat Teman dari ayah Siti Soendari, istri residen Pekalongan yang ditugasi menjodohkan Siti Soendari. Siti Sundari adalah seorang aktifis perempuan, anak bupati Pemalang, yang berjuang melawan penindasan kaum kulit putih terhadap kaum pribumi. Ide-ide dan orasinya sangat meresahkan para pejabat gubernemen. Pemerintah kolonial berusaha membungkam Siti Sundari lewat pernikahan yang direncanakan. Istri residen Pekalongan ditugaskan untuk merayu Siti Sundari.

Pernyataan istri residen Pekalongan ini mengandung stereotip bahwa seorang perempuan tidak akan “berulah” lagi setelah menikah. Pandangan itu adalah stereotipe yang justru dilawan oleh Siti Sundari lewat tulisan-tulisan dan orasinya yang sangat gemilang dan dielu-elukan banyak orang.

Contoh 3:

“Tapi perempuan?”

Ungkapan (3) diucapkan oleh Pangemanan berkenaan dengan aktivitas yang dilakukan Siti Sundari. Siti sundari adalah anak Bupati Pemalang dan seorang aktivis yang memperjuangkan nasib kaum pribumi dan kaum wanita. Sesuatu yang tidak lazim pada jaman itu, dalam novel Rumah Kaca, seorang perempuan sangat terpelajar dan mengekspresikan ide-idenya lewat tulisan-tulisan di surat kabar.

Pernyataan Pangemanan mendiskriminasi Siti Sundari sebagai perempuan. Menurutnya, laki-lakilah yang seharusnya menjadi aktivis. Sangat tidak lazim bagi perempuan menjadi seorang terpelajar dan aktivis di wilayah publik. Jelaskan di sini bahwa diskriminasi kelas sosial muncul dalam bentuk stereotipe terhadap perempuan.

C. Marginalisasi

Marginalisasi pada diskriminasi gender terjadi dengan pengucilan salah satu gender dari suatu kegiatan masyarakat karena dianggap bahwa gender tersebut tidak pantas atau tidak layak untuk ikut serta.

Contoh 1:

Mengapa diantara anak-anaknya sendiri, yang karena kebetulan saja jadi lelaki, berkeberatan setengah mati kalau wanita tapil ke depan umum?

Contoh (1) menunjukkan bagaimana perempuan termarginalkan dalam kegiatan masyarakat. Hal itu acapkali

terjadi pada perempuan dalam masyarakat Jawa atau pribumi. Perempuan dianggap sebagai masyarakat kelas dua. Perempuan dipersepsikan tidak lebih dari istri, calon ibu, atau hanya sekedar pengurus rumah tangga. Perempuan tidak lazim berbicara di hadapan laki-laki, selain keluarga atau suaminya apalagi berbicara di depan umum. Hak perempuan berbicara di depan umum hampir tidak pernah ada dalam konteks masyarakat Jawa. Fenomena seperti ini menggambarkan bagaimana perempuan terkucilkan dari fungsi sosial pada masyarakat Jawa.

Contoh 2:

“Mengapa sampai sekarang Netherland tetap menutup kesempatan bagi wanita untuk jadi menteri dan anggota Tweede Kamer?”

Pernyataan (2) adalah pertanyaan Minke kepada teman-teman kulit putihnya. Meskipun Belanda dan bangsa Eropa pada umumnya dianggap lebih beradab dan lebih menghormati hak-hak kaum perempuan, namun pada kenyataannya, ada posisi-posisi tertentu di masyarakat yang masih didominasi laki-laki dan diharamkan bagi perempuan.

Pertanyaan Minke itu mengandung pra-anggapan bahwa di Belanda perempuan tidak bisa menduduki posisi-posisi tertentu. Posisi menteri dan Tweede Kamer tidak bisa dijabat oleh perempuan. Marjinalisasi yang dibayangkan Minke hanya terjadi di Hindia Belanda ternyata hadir juga di negeri kolonial yang mengaku lebih beradab.

D. Beban Kerja

Beban kerja antara laki-laki dan perempuan seringkali dibedakan dalam masyarakat. Perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah dari laki-laki pada umumnya mendapat porsi kerja yang lebih ringan. Tetapi, seringkali dalam masyarakat Jawa, dalam keluarga, perempuan memiliki pekerjaan rumah yang lebih banyak dari laki-laki. Contoh berikut menggambarkan fenomena pembagian beban kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Contoh 1:

Di desa-desa mereka bekerja sama beratnya dengan pria, lebih berat lagi karena juga harus mengurus rumah tangga dan anak-anak....

Contoh (1) menggambarkan kondisi pembagian beban kerja antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dalam konteks masyarakat Jawa. Disebutkan bahwa pekerjaan perempuan di desa sama beratnya dengan laki-laki. Laki-laki dalam masyarakat Jawa bertugas mencari nafkah sementara perempuan kadang-kadang juga harus membantu suami mencari nafkah. Belum selesai sampai di situ, perempuan juga bertanggung jawab mengurus kebersihan rumah, mengurus dan merawat anak-anak mereka, bahkan juga orang tua mereka. Hal inilah yang disampaikan sebelumnya bahwa dalam kehidupan keluarga perempuan pada jaman itu seakan-akan menjadi babu bagi suaminya.

E. Kekerasan

Kekerasan dalam hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak hanya seputar kekerasan fisik tetapi juga mencakup perlakuan laki-laki pada perempuan ataupun sebaliknya. Dalam konteks masyarakat Jawa, karena laki-laki menduduki posisi yang lebih berkuasa dalam masyarakat dibanding perempuan, kecenderungan kekerasan dilakukan dari pihak laki-laki ke perempuan. Berikut merupakan contoh bagaimana perlakuan laki-laki terhadap perempuan dalam masyarakat Jawa.

Contoh 1:

...wanita-wanita harus didiamkan dengan menaikkannya ke ranjang pengantin.

Ungkapan (1) merupakan kritik yang dikemukakan Minke mengenai cara-cara yang dilakukan oleh laki-laki penguasa untuk menghentikan suara-suara perempuan dalam pemerintahan maupun dalam pergerakan kebangkitan bangsa. Dalam kasus yang terjadi pada Kartini di Jepara, ayahnya dan pemerintah kolonial membungkam 'suara Kartini' dengan menikahnya, sekalipun bertentangan dengan keinginan Kartini. Kawin paksa seperti ini merupakan fenomena yang sering terjadi pada masyarakat Jawa. Fenomena seperti ini merupakan kekerasan pada perempuan. Sekalipun bukan merupakan kekerasan secara fisik, tetapi kekerasan yang demikian menjajah kebebasan dan martabat perempuan dalam masyarakat.

Contoh 2:

“Perempuan dipukuli lelaki, polisi sampai meraung seperti itu.”

Pernyataan Pangemanan ketika melihat dua orang perempuan mencurigakan di depan rumahnya ditangkap petugas dan dianiaya. Pangemanan adalah seorang pribumi luar Jawa yang bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial di Jawa. Meskipun ia pegawai pemerintah kolonial dan ditugaskan untuk memata-matai para aktivis pribumi, hati kecilnya selalu berempati pada kaum pribumi dan merasa tersiksa dengan jabatan dan pekerjaan yang diembannya.

Pernyataan Pangemanan di atas menceritakan bagaimana perempuan menerima kekerasan bahkan yang bersifat fisik dari petugas kolonial. Posisi perempuan yang lemah pada masyarakat pada konteks cerita Rumah Kaca mengakibatkan mereka rentan dianiaya oleh petugas.

BAB 6

TEKNIK PENERJEMAHAN UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL

Ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial di dalam bahasa apapun akan mengalami persoalan tersendiri ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Bisa saja, ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial tidak lagi mengandung makna diskriminasi ketika diterjemahkan ke bahasa sasaran. Itu berarti bahwa terdapat pergeseran penerjemahan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Tentu, hal ini menjadi sesuatu yang sangat berbahaya karena pesan utama tidaklah sampai kepada pembaca di bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah sangat memegang peranan penting dalam hal ini.

Dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dalam ketiga novel Pramoedya Ananta Toer ini, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan yang bervariasi. Teknik penerjemahan bekerja pada level mikro unit bahasa, yakni dalam bentuk kata, frasa, atau bahkan pada situasi tertentu bisa pada tingkatan klausa atau kalimat. Hal itu berarti bahwa terdapat beberapa teknik penerjemahan sekaligus yang bekerja dalam satu data ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender. Teknik-teknik penerjemahan yang dipaparkan dalam tabel sebagai hasil temuan merupakan teknik penerjemahan yang

diperoleh dari keseluruhan ungkapan yang mengandung diskriminasi.

Terdapat 16 jenis teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dalam ketiga novel Pram yang dijadikan sumber data penelitian ini. Jumlah itu lebih banyak dibandingkan varian teknik yang ditemukan pada terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Banyak faktor yang menyebabkan lebih bervariatifnya teknik penerjemahan yang ditemukan pada data ini. Salah satu faktor tersebut adalah lebih banyaknya data ungkapan diskriminasi kelas sosial dibandingkan ungkapan diskriminasi gender yang ditemukan dalam ketiga novel. Hal ini membuat persebaran kemungkinan kemunculan berbagai variasi teknik penerjemahan meningkat. Selain itu, kemunculan berbagai macam jenis ungkapan diskriminasi kelas sosial dalam berbagai bidang juga memicu digunakannya berbagai varian teknik penerjemahan. Berikut adalah daftar teknik penerjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial beserta frekuensi kemunculannya dalam terjemahan tiga novel Pram.

Tabel 3. Teknik penerjemahan ungkapan diskriminasi kelas sosial

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Padanan Lazim	879	64,63%
2	Modulasi	148	10,88%
3	Eksplisitasi	140	10,29%

4	Implisitasi	39	2,86%
5	Parafrase	34	2,50%
6	Transposisi	33	2,42%
7	Peminjaman Murni	21	1,54%
8	Adisi	18	1,32%
9	Reduksi	16	1,17%
10	Generalisasi	11	0,80%
11	Kreasi Diskursif	7	0,51%
12	Kompensasi	6	0,44%
13	Partikularisasi	4	0,29%
14	Deskripsi	2	0,14%
15	Peminjaman varian	1	0,07%
16	Delesi	1	0,07%
	Total	1360	100%

A. Padanan Lazim

Padanan lazim atau kesepadanan lazim merupakan teknik penerjemahan yang memadankan suatu unit linguistik dalam bahasa sumber dengan suatu unit lainnya yang sudah lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Berikut merupakan contoh-contoh teknik padanan lazim yang diterapkan dalam data.

Contoh 1:

BSu: *Naik trem pun memilih kelas putih. Kelas satu!*

Bsa: *He even travels in "white class" – first class.*

‘Kelas satu’ merupakan sebuah istilah yang merujuk pada tingkatan sosial yang paling tinggi dalam masyarakat. Istilah ini juga sering digunakan untuk merujuk pada fasilitas-fasilitas terbaik yang bisa dinikmati dengan harga yang tinggi. Fasilitas-fasilitas demikian hanya dapat dinikmati oleh orang-orang kaya

atau orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat. Data tersebut menggambarkan bahwa kelas satu memiliki makna yang sama dengan kelas putih atau kelas warga Eropa. Kelas satu yang diacu secara spesifik dalam data itu merupakan kelas gerbong trem yang biasanya dinaiki oleh orang-orang Eropa.

‘Kelas satu’ merupakan terjemahan dari istilah ‘first class’. Terjemahan istilah tersebut merupakan istilah yang sudah lazim digunakan dalam bahasa Inggris. Istilah tersebut juga merujuk pada kelas sosial tertinggi dalam masyarakat atau fasilitas terbaik. Terjemahan ini merupakan padanan yang lazim dari istilah bahasa sumber karena memiliki makna yang sama.

Contoh 2:

BSu: *Jawa, kan?*

BSa: *Javanese, aren't you?*

Kata ‘Jawa’ dalam bahasa sumber tidak bermakna lokasi geografis tetapi lebih ke suku dan juga kelas sosial. Dalam ketiga novel Pram, Jawa digambarkan sebagai suku atau kelas sosial yang rendah. Dalam tatanan masyarakat kolonial, Jawa berada di bawah masyarakat Eropa. Masyarakat Jawa dipandang sebagai kelas rendah dan terbelakang karena tidak memiliki pendidikan yang baik dan juga merupakan kaum jajahan.

Kata tersebut diterjemahkan menjadi ‘Javanese’ dalam bahasa Inggris. Terjemahan tersebut juga memiliki rujukan yang

sama dengan bahasa sumber. Makna dan konteks nya serupa. Itu berarti bahwa terjemahan tersebut telah dipadankan dengan tepat berdasarkan konteks yang tepat pula. Terjemahan ini menggunakan teknik padanan lazim.

Contoh 3:

BSu: *Dan orang desa atau pedagang kecil tidak bakal mendapat undangan Paduka Yang Mulia Tuan Besa Gubernur Jenderal.*

BSa: *And peasants and peddlers do not receive invitation from His Excellency, the governor general.*

Data ‘orang desa’ mengacu bukan sekadar masyarakat yang tinggal di desa, tetapi juga orang-orang terbelakang yang memiliki pendidikan dan kedudukan rendah di masyarakat. Kata ‘desa’ merepresentasikan keterbelakangan karena masyarakat yang tinggal di desa tidak tersentuh oleh pembaruan. Kata tersebut merupakan lawan dari ‘kota’ yang merupakan perlambang dari kemajuan.

Padanan dari istilah tersebut yang dihasilkan dalam bahasa sasaran adalah ‘peasants’. Istilah ini juga memiliki konotasi yang sama sehingga maknanya tepat digunakan sebagai padanannya. ‘Peasants’ mengacu pada masyarakat kelas rendah yang tinggal di daerah-daerah terbelakang, umumnya pedesaan.

B. Modulasi

Modulasi merupakan teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang atau kognisi bahasa sumber dalam bahasa sasarannya. Berikut merupakan beberapa contoh terjemahan yang menggunakan teknik ini.

Contoh 1:

BSu: *Penduduknya jelas tak dapat diajak bicara soal organisasi modern.*

BSa: *It was clear that I could not ask these people to discuss the issue of a modern organization.*

Ungkapan bahasa sumber disampaikan dalam kalimat pasif yang menyatakan bahwa penduduk di suatu daerah tidak dapat diajak bicara perihal isu modernitas oleh si pembicara. Terjemahan ungkapan ini disampaikan dalam bentuk kalimat aktif yang menyatakan bahwa aku (si penutur) tidak dapat mengajak penduduk di suatu daerah tersebut berdiskusi tentang isu-isu modernitas. Perubahan ini merupakan perubahan sudut pandang dari kata aktif menjadi kata pasif dalam tataran kalimat. Teknik penerjemahan modulasi ini seringkali berlaku dalam satuan unit linguistik yang besar seperti klausa dan kalimat.

Contoh 2:

BSu: *Gundik dilibat dengan mata setengah terpinging, lebih tinggi sedikit dari sundal. Kenyataan jadi lain bila digundik orang asing. Mama di Surabaya sendiri sudah membuktikan diri sebagai wanita dengan kedudukan sosial tinggi, lebih tinggi daripada wanita yang kawin sah.*

BSa: *As everywhere else, people here looked at mistresses somewhat askance. They were considered to be only slightly higher than prostitutes. Except of course if you were taken as a mistress by a foreigner. Nyai Ontosoroh in Surabaya had been able to prove herself to have a high social status, higher than a woman who was legally married.*

Seperti pada kasus sebelumnya, ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dalam data yang bergaris bawah disampaikan dalam klausa pasif dalam bahasa sumber. Ungkapan tersebut kemudian diterjemahkan dengan menggunakan teknik modulasi dengan mengubah sudut pandangnya menjadi kalimat aktif dalam bahasa sasaran. Pada bahasa sumber, fokus dari klausa tersebut adalah si gundik, sementara pada bahasa sasaran, fokusnya adalah orang-orang, yang awalnya menjadi agen pelaku pada bentuk pasif klausa bahasa sumber. Perubahan fokus ini merupakan perubahan sudut pandang yang menjadi ciri teknik modulasi.

Contoh 3:

BSu:...*bagaimana jadinya dunia ini kalau bangsa Eropa harus duduk sederajat dengan bangsa kulit berwarna.*

BSa:...*what would become the world if European had to accept equality with colored people.*

Dalam kasus ini modulasi terjadi pada tataran frasa. Dalam bahasa sumber, frasa ‘duduk sederajat’ merupakan metafora yang bermakna bahwa semua orang memiliki hak dan derajat yang sama. Frasa tersebut diterjemahkan dengan mengubah fokus kognitifnya yakni menjadi ‘*accept equality*’. Apabila frasa bahasa sumber mengungkapkan bahwa orang-orang memiliki derajat yang sama, maka terjemahannya mengungkapkan bahwa orang-orang harus menerima

persamaan. Ini merupakan proses perubahan kognisi. Sekalipun kognisi dua frasa tersebut berubah tetapi pesan yang disampaikan tetap sepadan dan sama.

C. Eksplisitasi

Eksplisitasi merupakan teknik penerjemahan yang memadankan suatu unit bahasa sumber dengan bentuk yang lebih eksplisit dalam terjemahannya. Pada kesempatan lain, eksplisitasi juga bisa dengan membuat eksplisit pesan yang tersampaikan secara implisit dalam bahasa sumber. Berikut merupakan contoh-contoh penggunaan teknik ini dalam data.

Contoh 1:

BSu: *Demi nurani intelektual, Tuan, bukan moral, yang dua-duanya tidak ada pada pihak Pribumi.*

BSa: *To satisfy their intellect, my friend Minke, not their morality, neither of which Natives have anyway.*

Dalam bahasa sumber, istilah ‘Tuan’ merujuk pada mitra tutur *kita*. Istilah ini digunakan untuk menyapa atau rujukan pada mitra tutur yang dihormati. Istilah ini bersifat implisit dalam hal acuan. Artinya, siapapun yang dihormati akan diacu menggunakan istilah ini. Dalam terjemahannya, kata sapaan ini diterjemahkan dengan membuat eksplisit sapaan tersebut yakni menjadi ‘*my friend Minke*’.

Ada beberapa alasan yang memungkinkan pengeksplisitan ini dilakukan oleh penerjemah. Salah satu di antaranya adalah bahwa sapaan ‘tuan’ terkesan meninggikan

mitra tutur dan merendahkan yang mengucapkan. Dalam budaya barat yang egaliter, sapaan yang demikian kurang berterima. Oleh karena itulah, penerjemah tampaknya memutuskan untuk menggunakan acuan dari sapaan ini sebagai terjemahannya.

Contoh 2:

BSu: *Jadi bagaimana Pribumi menurut keinginan Tuan? Jadi bangsa kulit putih?*

BSa: *So what do you want the Natives to become, Meneer? You want them to become white people?*

Dalam kasus ini, penerjemah mengeksplisitkan pesan yang tersampaikan secara implisit dalam bahasa sumber pada bahasa sasaran. Dalam bahasa sumber klausa ‘jadi bangsa kulit putih?’ hadir tanpa subyek. Sebenarnya, subyek tersebut hadir secara implisit. Ketika diterjemahkan, subyek tersebut dimunculkan secara eksplisit dalam teks menjadi ‘*you want them*’. Salah satu tujuan pengeksplisitan yang paling utama adalah untuk meningkatkan keterbacaan, yakni membuat teks agar lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Dengan dimunculkannya subyek pada terjemahan, pembaca tidak akan keliru memahami perihal siapa yang ingin jadi kulit putih.

Contoh 3:

BSu: *Ia tidak suka pada orang kulit putih.*

BSa: *Annelies did not like White People.*

Dalam bahasa sumber, subyek disampaikan dalam bentuk kata ganti orang ketiga ‘ia’. Subyek semacam ini cenderung lebih implisit pengacuannya. Oleh karena itu, penerjemah memadankannya dalam terjemahan dengan membuat subyek tersebut eksplisit yakni menjadi ‘Annelies’. Annelies merupakan nama yang diacu atau yang dimaksud oleh ‘ia’ dalam bahasa sumber. Pengeksplisitan yang demikian sama sifatnya dengan yang terjadi pada kasus pertama sebelumnya, yakni untuk membuat terjemahan lebih jelas sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

D. Implisitasi

Implisitasi adalah teknik penerjemahan yang membuat pesan yang tersampaikan secara eksplisit dalam bahasa sasaran dipadankan dengan cara membuatnya implisit dalam terjemahan. Teknik merupakan kebalikan dari teknik eksplisitasi. Tujuan teknik implisitasi adalah untuk memperhalus suatu ungkapan dalam terjemahan atau membuat kalimat lebih efektif dan efisien.

Contoh 1:

BSu: *Pada umumnya, kecuali wanita tingkat atasan, mereka terlatih bekerja.*

BSa: *Generally, with perhaps the exception of those from the upper class, Chinese women were trained to work...*

Dalam kasus di atas, kata ‘wanita’ pada frasa ‘wanita tingkat atasan’, diterjemahkan menjadi ‘those’ oleh penerjemah.

Hal ini merupakan implisitasi acuan. Kata ‘wanita’ merupakan acuan yang eksplisit, sedangkan ‘those’ merupakan acuan yang lebih kabur maknanya, atau lebih implisit. Implisitasi ini dilakukan untuk membuat kalimat lebih efektif, karena kata ‘women’ dimunculkan sebagai fokus pada subyek klausa berikutnya.

Contoh 2:

BSu:... *priyayilah golongan Pribumi paling maju, yang paling berpengetahuan.*

BSa:...*it is the priyayi who are most educated and most advanced.*

Frasa ‘golongan pribumi’ muncul secara eksplisit dalam bahasa sumber sebagai kelompok yang dideskripsikan oleh penutur. Dalam terjemahannya, frasa tersebut tidak muncul secara eksplisit. Frasa tersebut disampaikan secara implisit dalam terjemahannya. Penghilangan ini bersifat implisitasi, yakni tidak menghilangkan tetapi mengimplisitkan. Makna frasa tersebut masih ada, meskipun muncul secara implisit dalam terjemahan dan tentu saja masih dapat dipahami oleh pembaca sasaran perihal kelompok mana yang sedang dideskripsikan.

Contoh 3:

BSu: *Kalau mereka itu, Pribumi itu, tidak terpelajar.*

BSa: *While Native people are not educated.*

Subyek utama dalam bahasa sumber adalah kata ganti ketiga jamak ‘mereka’. Kata tersebut tidak dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara eksplisit. Dalam bahasa sasaran, kata ‘pribumi’ yang diterjemahkan menjadi ‘native people’ menjadi subyek. Sebenarnya kata ‘mereka’ merujuk pada ‘native people’ ini sehingga kehadiran ‘mereka’ tidak diperlukan agar kalimat tersebut menjadi efektif. Penghilangan ini tidak mengurangi makna, karena hanya bersifat implisitasi.

E. Parafrase

Parafrase merupakan teknik penerjemahan yang menyampaikan pesan bahasa sumber dengan bahasa yang berbeda dan cara yang berbeda. Teknik ini hampir mirip dengan modulasi tetapi lebih bebas. Dalam modulasi yang diubah adalah sudut pandang dan kognisi penyampaiannya sementara dalam parafrase tidak terikat pada ketentuan-ketentuan ini, atau lebih bebas. Parafrase dilakukan dengan tujuan untuk membuat pesan lebih jelas dipahami oleh pembaca sasaran.

Contoh 1:

BSu: “Memang bukan pekerjaan prajurit untuk bicara apalagi memerintah.”

BSa: “However, as a soldier, it is not my job to talk about policies, let alone actually govern.”

Seperti modulasi, parafrase seringkali berlaku pada level klausa atau kalimat. Dalam kasus ini juga, parafrase dilakukan pada keseluruhan kalimat. Kalimat bahasa sumber diparafrase

menjadi suatu ungkapan yang mengandung maksud yang sama tetapi dengan struktur yang berbeda. Dilakukannya parafrase selain juga dilakukan untuk membuat terjemahan lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran, juga untuk membuat terjemahan lebih berterima dalam bahasa sasaran.

Contoh 2:

BSu: *Saf-saf sesuai dengan martabat dan jabatan.*

BSa: *They were all seated in rows according to their rank.*

Kasus ini juga sama dengan kasus sebelumnya. Fokus bahasa sumber pada pengungkapan bahwa saf-saf diatur berdasarkan martabat dan jabatan. Dalam terjemahannya, subyek dihadirkan sebagai fokus. Hal ini dilakukan untuk membuat terjemahan lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran dan agar lebih berterima dalam bahasa sasaran.

F. Transposisi

Transposisi merupakan teknik penerjemahan yang mengubah struktur gramatika dari suatu unit dengan tetap mempertahankan pesan yang sama persis. Transposisi terdiri dari dua jenis. Pertama, pergeseran kelas kata. Kedua, pergeseran tataran. Berikut adalah contoh transposisi yang digunakan dalam kasus data.

Contoh 1:

BSu: *Orang rumah tak suka dan agak curiga melihat seorang Pribumi memasuki pekarangannya.*

BSa: *The people at the house didn't like it a Native coming inside. They were suspicious.*

Kasus ini merupakan contoh transposisi berjenis pergeseran tataran. Kalimat bahasa sumber merupakan kalimat tunggal. Tetapi, ketika diterjemahkan, kalimat tersebut diklasifikasikan menjadi dua kalimat. Pesan yang disampaikan tidak berkurang atau bertambah atas pemecahan ini. Pergeseran tataran terjadi dari klausa dalam kalimat berubah menjadi kalimat. Pergeseran ini dilakukan untuk membuat pembaca dapat memahami pesan dengan mudah. Pesan yang disampaikan dalam kalimat-kalimat sederhana lazimnya lebih mudah dipahami daripada pesan yang dikemas dalam kalimat panjang dan padat.

Contoh 2:

BSu: *Pemuda-pemuda berpiyama sedang meninggalkan rumah untuk mencari rejeki, dan gadis-gadis berkerudung sedang menuju entah kemana. Apakah yang hidup dalam pikiran perjaka dan gadis-gadis ini? Kawin, beranak, mebiakkan bocah-bocah beringus, telanjang beroto pada dada, cerai dan kawin lagi?*

BSa: *Young men dressed in pajamas were off to earn some money and young Moslem women, their heads covered, were heading off to unknown destinations. What lived within these young people's minds? Marriage, bearing children, multiplying snotty-nosed, naked, bib-wearing babies, getting divorced, marrying again?*

Kasus ini berbeda dengan contoh sebelumnya. Pada kasus sebelumnya, transposisi yang digunakan berjenis pergeseran tataran. Pada kasus ini, transposisi yang dijumpai

adalah pergeseran kelas kata. Artinya, transposisi hanya bekerja pada level kata.

Kata bahasa sumber ‘kawin’ merupakan kata berjenis verba diterjemahkan menjadi ‘*marriage*’ yang berjenis nomina. Perubahan ini hanya merupakan perubahan unsur gramatika tanpa mengubah makna di dalamnya. Hal ini dilakukan karena mempertahankan bentuk verba dari kata tersebut pada terjemahan bisa jadi dapat menurunkan aspek keberterimaannya dalam bahasa sasaran.

Contoh 3:

BSu: *Mereka tidak punya hak untuk mencurigai.*

BSa: *Peasants had no right to be suspicious.*

Contoh ini merupakan contoh kasus transposisi yang berjenis pergeseran kelas kata. Kata ‘mencurigai’ yang tergolong kelas kata ‘verba’ diterjemahkan menjadi ‘suspicious’ yang berkelas kata ‘adjektiva’. Pengungkapan dengan menggunakan adjektiva pada bahasa sasaran lebih berterima dan alami dibandingkan dengan mempertahankan bentuk verbanya. Hal itulah yang membuat transposisi di sini bersifat obligatori untuk menghindari ketaklaziman terjemahan.

G. Peminjaman Murni

Peminjaman murni merupakan jenis peminjaman yang mempertahankan bentuk utuh dari bahasa sumber tanpa

melakukan perubahan sedikitpun. Peminjaman murni selalu mempertahankan pesan dengan utuh tetapi kadang-kadang peminjaman dapat membuat pembaca sasaran kesulitan memahami arti pesan.

Contoh 1:

BSu: *Hanya karena kau cucu dan sekarang anak Bupati?*

BSa: *Just because you are the grandson and the son of Bupati?*

Kata ‘Bupati’ yang berarti kepala kabupaten diterjemahkan dengan meminjam murni istilah tersebut. Seringkali, peminjaman dilakukan karena tidak ada istilah yang sepadan. Apalagi, istilah ini merupakan istilah spesifik dan khusus dalam pemerintahan Jawa. Selain itu, peminjaman juga dilakukan karena penerjemah ingin pembaca sasaran mengalami budaya bahasa sumber secara langsung sehingga mereka mendapatkan pengetahuan dari hal tersebut. Peminjaman murni apabila tidak diikuti penjelasan seringkali berdampak buruk terhadap kemudahan teks dipahami oleh pembaca sasaran.

Contoh 2:

BSu: *Dia hanya seorang Singkeh, Nyai.*

BSa: *He was just a Chinese, Nyai.*

Dalam kasus ini, peminjaman murni dilakukan pada istilah sapaan yang sangat kultural. Kata ‘nyai’ merupakan sapaan Jawa yang digunakan untuk mengacu pada mitra bicara perempuan dewasa yang dihormati dan juga sudah menikah.

Oleh karena tidak adanya padanan yang tepat dalam bahasa sasaran yang mewakili pesan ini, istilah tersebut dipinjam ke dalam terjemahan. Tentu saja, peminjaman ini akan menambah khasanah pengetahuan budaya pembaca sasaran.

Contoh 3:

BSu: *Hei, Raden Mas, engkau anggap apa Bupati Serang? Sesamamu?*

BSa: *Heb, Raden Mas, who do you think the Bupati of Serang is? Your equal?*

Nama kota atau nama daerah adalah kata yang harus dipinjam. Peminjaman kata itu bersifat obligatori. Dalam kasus ini, nama kota ‘Serang’ dipinjam secara murni dan ditulis apa adanya dalam terjemahan. Karena berkaitan dengan lokasi geografis dan detail lainnya, nama kota ini dipinjam apa adanya. Sebenarnya, apabila nama kota merupakan nama rekaan, peminjaman tidak harus dilakukan. Kota rekaan tersebut bisa saja diadaptasi.

H. Adisi

Adisi merupakan teknik penerjemahan yang menambah informasi pada terjemahan dalam rangka memperjelas suatu unit bahasa sumber. Penambahan informasi ini tidak menambah pesan.

Contoh 1:

BSu: *Di desa-desa mereka bekerja sama beratnya dengan pria, lebih berat lagi karena juga harus mengurus rumah tangga dan anak-anak....*

BSa: *In the villages they had to work as hard as the men – harder, in fact, because they had to look after the household, manage the children,*

Kata ‘*in fact*’ dimunculkan dalam terjemahan untuk memberikan penekanan pada klausa pertama dan klausa kedua. Kata tersebut diperlukan untuk membuat penekanan menjadi jelas. Kata tersebut ditambahkan oleh penerjemah dengan harapan dapat membuat pembaca terjemahan lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan. Penambahan ini tidak mengubah pesan, tetapi hanya memperjelas pesan.

Contoh 2:

BSu: *Pada umumnya, kecuali wanita tingkat atasan, mereka terlatih bekerja.*

BSa: *Generally, with perhaps the exception of those from the upper class, Chinese women were trained to work...*

Kata ‘*perhaps*’ dimunculkan oleh penerjemah untuk memperhalus voice ungkapan dan juga untuk memperjelas bahwa ungkapan itu menyatakan sebuah kemungkinan. Seperti pada kasus sebelumnya, penambahan dalam kasus ini tidak mengubah makna, tetapi mengamplifikasi makna sehingga lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Contoh 3:

BSu: *Gundik dilibat dengan mata setengah terpicing, lebih tinggi sedikit dari sundal. Kenyataan jadi lain bila digundik orang asing. Mama di Surabaya sendiri sudah membuktikan diri sebagai wanita dengan kedudukan sosial tinggi, lebih tinggi daripada wanita yang kawin sah.*

BSa: *As everywhere else, people here looked at mistresses somewhat askance. They were considered to be only slightly higher than prostitutes. Except of*

course if you were taken as a mistress by a foreigner. Nyai Ontosoroh in Surabaya had been able to prove herself to have a high social status, higher than a woman who was legally married.

Penambahan keterangan ‘as everywhere else’ merupakan adisi yang ditujukan untuk membuat perbandingan umum. Hal ini dilakukan untuk menekankan bahwa fakta yang disampaikan dalam kalimat juga terdapat di mana-mana. Adisi ini dilakukan selain untuk memperjelas pesan juga menguatkan. Meskipun demikian, adisi ini tidak mengubah aspek pesan manapun, justru lebih memudahkan pembaca sasaran untuk mengerti isi pesan.

I. Reduksi

Berbeda dengan implisitasi, reduksi merupakan pengurangan isi pesan dalam teks terjemahan. Hal ini sering dilakukan karena ketaksengajaan atau karena memang penerjemah dengan sengaja ingin mengurangi pesan karena dianggap terlalu tabu atau tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran.

Contoh 1:

BSu: *“Tentang kerja bebas itu, Yang Terbormat Anggota Tweede Kamer, apa juga berarti bebas mengucil dan mengusir petani yang tak mau menyewakan tanahnya pada Pabrik Gula?”*

BSa: *“Concerning this question of free labor, Your Excellency, does it include the freedom to evict farmers who do not wish to rent their land to the sugar mills?”*

Ada satu aspek dalam data (1) yang dihilangkan dalam teks terjemahan. Disebutkan bahwa apa yang dilakukan para

petani adalah ‘mengucil dan mengusir’. Namun demikian, hanya kata ‘mengusir’ saja yang diterjemahkan menjadi ‘evict’ dalam teks terjemahan. Sementara kata ‘mengucil’ tidak diterjemahkan. Reduksi pesan ini tentu berdampak buruk terhadap keutuhan pesan.

Contoh 2:

BSu: “*Soalnya: dia berstatus Totok Eropa, Ezekiel Yahudi.*”

BSa: “*Why? Because Suurbhof has European statu.*”

Aspek yang dihilangkan pada terjemahan dari bahasa sumber dalam contoh kasus ini adalah frasa ‘Ezekiel Yahudi’. Ezekiel Yahudi merujuk pada nabi-nabi Yahudi. Ungkapan ini ditujukan untuk menyindir keturunan Eropa. Dalam budaya bahasa sumber, kata ‘Yahudi’ seringkali memiliki konotasi negatif, sehingga digunakan untuk mengumpat. Penerjemah menangkap hal ini kemudian memutuskan untuk menghilangkan frasa tersebut dalam terjemahan karena banyak orang-orang Yahudi yang akan menjadi sasaran pembaca terjemahan ini. Penghilangan ini dilakukan dengan sengaja dengan mengetahui resikonya. Tetapi, karena alternatifnya lebih buruk, penerjemah melakukan reduksi.

J. Generalisasi

Generalisasi merupakan teknik penerjemahan yang memadankan suatu istilah bahasa sumber dengan istilah lebih generik pada bahasa sasarannya. Generalisasi seringkali dilakukan karena penerjemah tidak dapat menemukan istilah yang sepadan

dengan istilah bahasa sumber. Selain itu, generaliasi bisa dilakukan karena padanan dari istilah yang dimaksud tidak lazim digunakan.

Contoh 1:

BSu: *“Tentang kerja bebas itu, Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer, apa juga berarti bebas mengucil dan mengusir petani yang tak mau menyewakan tanahnya pada Pabrik Gula?”*

BSa: *“Concerning this question of free labor, Your Excellency, does it include the freedom to evict farmers who do not wish to rent their land to the sugar mills?”*

Frasa ‘Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer’ merupakan gelar yang digunakan untuk merujuk pada anggota parlemen Belanda yang berada di Hindia Belanda. Dalam teks terjemahan, istilah itu tidak dipertahankan tetapi dipadankan dengan istilah lazim yang digunakan untuk mengacu pada orang-orang terhormat yang memiliki kekuasaan kenegaraan atau parlemen, yakni ‘*Your Excellency*’. Frasa tersebut merupakan bentuk generik dari ‘Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer’ karena hanya menyampaikan bentuk penghormatannya saja tanpa menambahkan detail dari identitas orang yang ditinggikan tersebut.

Contoh 2:

BSu: *Bagaimana mungkin seorang dokter jawa naik gerbong kelas satu?*

BSa: *How is it possible for a doctor to travel first class?*

‘Dokter Jawa’ secara spesifik mengacu pada dokter yang bersuku Jawa. Hal tersebut vital diungkapkan karena

mengandung diskriminasi terhadap hak-haknya. Sayangnya, dalam terjemahan, istilah tersebut digeneralkan menjadi sekadar ‘dokter’. Padahal, informasi ‘Jawa’ yang membuat diskriminasi semakin kental karena kedudukan Jawa yang dianggap lebih rendah dari bangsa Eropa saat itu. Penggunaan bentuk generik dalam terjemahan ini beresiko mengurangi pesan yang ingin disampaikan. Diskriminasi yang ingin diungkapkan pun seakan-akan bergeser. Dari kelas Jawa, menjadi profesi dokter.

K. Kreasi Diskursif

Kreasi diskursif merupakan teknik penerjemahan yang memadankan suatu unit bahasa sumber dengan padanan yang lepas konteks dan sama sekali berbeda dengan pesan bahasa sumber. Singkatnya, kreasi diskursif merupakan kreasi dari penerjemah sendiri bukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari bahasa sumber.

Contoh 1:

BSu: *Darahku mendidih, seorang bandit busuk berani bicara begitu sembrono terhadap seorang pejabat.*

BSa: *My blood boiled that a rotten bandit like this dared speak so loudly to an official.*

Dalam bahasa sumber, bandit busuk digambarkan berbicara ‘secara sembrono’ terhadap seorang pejabat. Sembrono berarti berbicara dengan tidak hati-hati atau tidak mempertimbangkan dampak dari ucapannya pada orang lain.

Kata ini diterjemahkan menjadi ‘*so loudly*’ pada bahasa sasaran. Terjemahan tersebut memang mengandung makna tidak sopan, tetapi aspek bahwa si bandit tidak berpikir panjang dan sembarangan berbicara tidak tersampaikan. Terjemahan tersebut merupakan kreasi penerjemah dan salah sangka dalam konteks ini.

Contoh 2:

BSu: *Bagi manusia seperti Sastro Kassier, manusia Eropa satu tingkat saja di atas mahluk gaib.*

BSa: *For people like Sastro Kassier, Europeans were only one level below supernatural beings.*

Dalam bahasa sumber, Sastro Kassier digambarkan dengan manusia Eropa yang berada satu tingkat di atas mahluk gaib. Tetapi, kata ‘di atas’ diterjemahkan menjadi ‘below’. Tentu saja, terjemahan ini memiliki makna yang berseberangan dengan maksud bahasa sumber. Kata ‘di atas’ dalam konteksnya ‘di atas mahluk gaib’ merupakan hiperbola yang menggambarkan masyarakat Eropa. Tetapi, hiperbola itu disalahartikan sehingga kata tersebut diterjemahkan ‘below’ sehingga melemah. Hal ini membuat bangsa Eropa dalam penggambarannya tidak sehebat yang dibayangkan si Sastro. Terjemahan ini mengubah isi pesan bahasa sumber.

L. Kompensasi

Kompensasi merupakan teknik penerjemahan yang memindahkan posisi suatu unit dalam bahasa sumber ke posisi lainnya dalam kalimat bahasa sasaran dengan tujuan mengejar keberterimaan dan aspek stilistikanya.

Contoh 1:

BSu: *"Inilah untuk pertama kali Pribumi menginjakkan kaki di gedung yang didirikan di atas tanah nenek-moyangnya sendiri – tidak sebagai jongos atau kuli."*

BSa: *"This is the first time a Native has set foot – other than as a waiter or coolie inside this building which was built on the land of his own ancestors."*

Keterangan 'tidak sebagai jongos atau kuli' terletak di bagian akhir kalimat di bahasa sumber. Di dalam teks terjemahan, keterangan '*other than as a waiter or coolie*' tersebut berpindah tempat ke persis setelah frasa verba 'set foot'. Pergeseran lokasi ini dilakukan demi memperjelas fungsi keterangan tersebut. Keterangan tersebut pada dasarnya menjelaskan frasa verba 'menginjakkan kaki' di bahasa sumber, tetapi diletakkan setelah keterangan lokasi. Pada teks terjemahannya, frasa tersebut diletakkan setelah frasa verba tersebut dan membuat fungsinya menjadi lebih jelas.

Contoh 2:

BSu: *...pada umumnya golongannya menganggap Pribumi lebih rendah.*

BSa: *... her people generally looked down upon Natives.*

Frasa keterangan ‘pada umumnya’ di bahasa sumber berada di awal kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan kalimat ini terletak pada keterangan ‘pada umumnya’. Di teks terjemahan, frasa keterangan ini, ‘*generally*’, dipindah ke posisi setelah subyek. Artinya, penekanan kalimat terjemahannya adalah subyek. Sekalipun demikian, penekanan stilistika ini tidak mengubah pesan apapun, kecuali aspek stilistika kalimat tersebut saja.

M. Partikularisasi

Partikularisasi merupakan teknik penerjemahan yang berkebalikan dengan generalisasi. Partikularisasi memadankan unit bahasa sumber dengan istilah yang lebih spesifik di bahasa sasaran. Partikularisasi dilakukan apabila tidak adanya padanan yang tepat dari suatu istilah dalam bahasa sumber atau apabila penerjemah ingin menghindari istilah tertentu dalam bahasa sumber yang dipandang kurang berterima dalam bahasa sasaran. Selain itu, partikularisasi dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas konteks dari suatu ujaran atau ungkapan.

Contoh 1:

BSu: “Hanya anak *dusun busuk berkepor lebih busuk semacam ini.*”

BSa: “Only a rottenest village boy would bring a rotten case like this.”

Subyek dari kalimat bahasa sumber adalah ‘anak dusun’. Dalam teks bahasa sumber pada saat ungkapan ini terjadi, yang

terlibat di dalamnya adalah anak-anak laki-laki yang sedang bertengkar di asrama sehingga jelas, yang dimaksud ‘anak’ di sini secara kontekstual mengacu pada anak laki-laki. Dalam terjemahannya kata ‘anak’ dispesifikkan menjadi ‘boy’ yakni anak laki-laki berdasarkan konteks kejadian dan yang terlibat dalam kejadian saat terjadinya ungkapan ini.

N. Deskripsi

Deskripsi adalah teknik penerjemahan yang menjelaskan secara terperinci maksud atau gambaran dari suatu istilah bahasa sumber dalam terjemahan. Teknik ini digunakan untuk membuat pembaca sasaran lebih mudah memahami terjemahan, seringkali juga karena padanan satu-satu dari istilah tersebut tidak ditemukan dalam bahasa sasaran.

Contoh 1:

BSu: *Mendengar namaku ia bersimpub menyembah seperti seorang hamba-sahaya.*

BSa: *When he found out who I was, he fell to the floor to make obeisance as if he were my slave or servant.*

Kata ‘menyembah’ dalam konteks kalimat ini berarti memberikan hormat pada raja atau pada orang berkedudukan tinggi dengan posisi duduk di lantai dengan menundukkan kepala dan biasanya menyodorkan tangan ke atas sejajar dengan kepala. Prosesi ini seringkali dilakukan ketika menghadap raja-raja Jawa atau para petingginya. Istilah ini berbeda dengan konsep

‘menyembah’ Tuhan. Dalam bahasa sasaran, istilah ini tidak memiliki padanan yang pas karena merupakan istilah spesifik kegiatan budaya Jawa. Oleh karena itu, penerjemah memilih untuk mendeskripsikan makna kata ini dalam bahasa sasarannya menjadi *‘fell to the floor to make obeisance’*.

O. Peminjaman varian

Teknik ini merupakan gambaran dari suatu konsep di mana suatu istilah dalam bahasa sumber diterjemahkan pada bahasa sasaran dengan menggunakan istilah bahasa lain (bahasa ketiga). Dinamakan ‘X’ karena belum ada konsep teknik penerjemahan yang menteorikan kasus semacam ini.

Contoh 1:

BSu: *“Eropa datang berdagang kemari, Tuan, tapi menjauhkan dirinya dari Pribumi.”*

BSa: *“The Europeans came here for the purposes of trade, Meneer, but always distanced themselves from the Natives.”*

Kata ‘Tuan’ merupakan istilah bahasa sumber yang digunakan sebagai sapaan terhadap mitra tutur yang kedudukan sosialnya jauh di atas pembicara pertama. Ketika diterjemahkan, istilah tersebut dipadankan dengan istilah bahasa Belanda dengan padanan makna yang sama, yakni ‘Meneer’. Istilah ini digunakan karena penjajah Belanda saat itu dan orang-orang petinggi Belanda biasa disapa menggunakan istilah ini. Karena istilah ini bukan dari bahasa Inggris, tidak bisa dikatakan sebagai padanan lazim. Oleh karena itu, fenomena ini dikategorikan sebagai

peminjaman varian, yakni istilah yang diambil dari bahasa lain selain bahasa sumber dan bahasa sasaran.

P. Delesi

Teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang menghilangkan semua pesan sekaligus, atau dalam bahasa sederhananya, tidak menerjemahkan suatu unit bahasa sumber dalam terjemahan. Ada banyak faktor dilakukannya delesi dalam terjemahan. Beberapa alasan karena kesengajaan penerjemah karena faktor sensitivitas unit terjemahan. Alasan lainnya adalah karena ketaksengajaan atau karena penerjemah gagal menemukan padanan yang tepat terhadap unit yang harus diterjemahkannya itu.

Contoh 1:

BSu: *Di jaman modern barangsiapa tidak mendapat pendidikan Eropa akan tinggal jadi pencangkul.*

BSa: -----

Ungkapan diskriminasi kelas sosial di atas tidak diterjemahkan oleh penerjemah. Satu ungkapan utuh dihilangkan. Penghilangan ini berdampak kuat terhadap hilangnya pesan penting yang ingin disampaikan oleh penulis teks bahasa sumber.

BAB 7

TEKNIK PENERJEMAHAN UNGKAPAN DISKRIMINASI GENDER

Diskriminasi gender itu tidak hanya terjadi di dunia realitas, tetapi juga dunia non-realitas. Dunia non-realitas itu bisa saja digambarkan melalui novel, cerpen, film, dan sebagainya. Dalam konteks penerjemahan ungkapan yang mengandung unsur diskriminasi gender, ditemukan 14 teknik penerjemahan yang mengandung ungkapan diskriminasi gender. Teknik-teknik yang diterapkan ini memiliki sebaran dan frekuensi yang berbeda-beda. Teknik padanan lazim adalah teknik yang paling dominan digunakan. Sementara teknik partikularisasi dan generalisasi memiliki frekuensi penerapan paling kecil. Berikut ini adalah frekuensi teknik penerjemahan pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender.

Tabel 4. Teknik penerjemahan ungkapan diskriminasi gender

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Padanan Lazim	308	65,53%
2	Eksplisitasi	50	10,63%
3	Modulasi	49	10,42%
4	Parafrase	14	2,97%
5	Implisitasi	9	1,91%
6	Adisi	9	1,91%
7	Transposisi	8	1,70%
8	Reduksi	6	1,27%
9	Kompensasi	6	1,27%
10	Kreasi Diskursif	5	1,06%
11	Peminjaman Murni	2	0,42%
12	Delesi	2	0,42%
13	Generalisasi	1	0,21%
14	Partikularisasi	1	0,21%

Total	470	100%
-------	-----	------

A. Padanan Lazim

Teknik padanan lazim adalah teknik yang paling banyak diterapkan pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Teknik ini diterapkan sebanyak 305 kali dari total 470 teknik atau sebanyak 64,89 persen dari total penerapan teknik. Berikut ini tiga data yang menerapkan teknik padanan lazim dalam salah satu bagian ungkapan yang mengandung diskriminasi gender.

Contoh 1:

Bsu: *Dan, apakah nasib wanita Tionghoa sama buruknya dengan wanita sebangsanya?*

Bsa: *And was the fate of women in China as terrible as it was for Javanese women?*

Contoh ungkapan (1) menunjukkan bahwa frasa ‘*as terrible as*’ diterjemahkan menjadi ‘sama buruknya’. Kata yang berfungsi sebagai kata sifat dalam bahasa Indonesia ini juga diterjemahkan dengan menggunakan kata sifat. Pada konteks bahasa sasaran (BSa), makna ‘*as terrible as*’ sama dengan makna ‘sama buruknya’ pada konteks bahasa sumber (BSu) dalam konteks yang menggambarkan apakah wanita diperlakukan sama dengan pria dalam budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia kala itu.

Teknik penerjemahan dengan mengambil kata dengan makna yang sama sesuai konteks disebut padanan lazim. Teknik penerjemahan ini diambil ketika dalam bahasa sasaran terdapat istilah yang memiliki kesamaan makna yang tinggi.

Contoh 2:

Bsu:...*yang lelaki tidak membudakkan istrinya, yang perempuan memperhamba diri pada suami seperti pada golongan atas sebangsaku.*

Bsa:... *the man not making a slave of the woman, the woman not enslaving herself to the man, as was the case with my people.*

Meskipun kata 'man' dalam bahasa sasaran memiliki arti yang lebih luas dari kata 'lelaki' dalam bahasa sumber, 'man' dapat berarti 'manusia'. Tetapi pada konteks ini, 'man' berarti 'laki-laki'. Ini nampak karena kata '*man*' dikontraskan dengan kata '*woman*' yang menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak setara dalam budaya Jawa sebagai latar belakang budaya Minke, tokoh dalam novel ini.

Dalam konteks ini, kata 'yang lelaki' tepat diterjemahkan '*man*' dalam bahasa sasaran. Teknik penerjemahan yang diterapkan adalah padanan lazim. Teknik ini diterapkan karena ada istilah yang memiliki makna yang nyaris sama dalam bahasa sasaran.

Contoh 3:

BSu: Lelaki tanpa prinsip, tanpa keperwiraan, tanpa sikap, tanpa cita-cita.

BSa: A man without principle, without honor, no ideals.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘prinsip’ memiliki makna ‘kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir’. Kata ini diambil dari bahasa Inggris ‘*principle*’ yang bermakna ‘*a fundamental truth or proposition that serves as the foundation for a system of belief or behaviour or for a chain of reasoning*’. Kedua kata ini memiliki makna yang sama dalam konteks kalimat masing masing. Teknik padanan lazim diterapkan pada kata yang pada awalnya adalah pinjaman dari bahasa Inggris tetapi sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia.

B. Eksplisitasi

Teknik eksplisitasi diterapkan sebanyak 50 kali pada ungkapan yang mencerminkan diskriminasi gender. Ini mencakup 10,63 persen dari total teknik yang diterapkan pada kategori ini. Teknik eksplisitasi pada dasarnya bertujuan untuk membuat terjemahan lebih mudah dipahami atau untuk menghilangkan ketaksaan. Berikut ini dua data yang di dalamnya menerapkan teknik eksplisitasi.

Contoh 1:

BSu: “*Anak-anak pembesar Pangreh Praja tak suka jadi dokter, pada pekerjaan mengabdikan kemanusiaan. Mereka lebih memilih pekerjaan memerintah, menguasai, menjilat, terutama dijilat.*”

BSa: “*Service did not generally wish to become doctors or engage in work that involved working for one’s fellow human beings. They preferred to govern, to wield power, to toady, and most importantly, to be toadied.*”

Kata ‘*and*’ pada bahasa sasaran muncul untuk menghubungkan beberapa to infinitif pada kalimat. Pada kalimat BSu kata penghubung ini tidak muncul. Penerjemah

memunculkan kata ini untuk mengeksplisitkan hubungan adisi antara beberapa konstituen dalam bahasa sasaran.

Teknik eksplisitasi yang diterapkan oleh penerjemah pada kalimat ini berfungsi untuk mengeksplisitkan hubungan antara beberapa konstituent pada bahasa sasaran yang dibiarkan implisit pada bahasa sumber.

Contoh 2:

Bsu: *“Belum pernah aku ditemui seorang perempuan, biar pun perempuan Eropa.”*

Bsa: *“I have never before been received by a woman, even if European.”*

Bentuk pasif dalam bahasa Indonesia tidak selalu ditandai dengan kata ‘oleh’, misalnya pada kalimat di atas, ‘..ditemui seorang Eropa.’ dalam bahasa Inggris, sebaliknya menuntut adanya kata ‘by’ bila pelaku memang disebutkan dalam kalimat.

Pada situasi seperti ini, seorang penerjemah wajib memunculkan/mengeksplisitkan kata ‘by’ ketika menerjemahkannya dalam bahasa Inggris. Sehingga potongan kalimat di atas diterjemahkan menjadi, ‘...been received by a woman.’ Dalam kasus ini teknik penerjemahan eksplisitasi bersifat *obligatory*.

C. Modulasi

Teknik penerjemahan Modulasi diterapkan sebanyak 49 kali pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender atau sebesar 10,42 persen dari total data. Teknik modulasi secara

umum dipakai untuk meningkatkan keberterimaan sebuah terjemahan. Teknik ini bisa bersifat obligatory pada kasus tertentu tapi bisa juga bersifat opsional pada kasus yang lain. Berikut ini beberapa contoh data yang menerapkan teknik modulasi.

Contoh 1:

BSu: “*Sekiranya aku dahulu menikahi pribumi, tentu perhatianku tidak akan tertuntut terhadap segala tetek bengkek begini.*”

BSa: “*Had I married a Native woman, I would never had to worry about any of this non sense.*”

Teknik penerjemahan modulasi yang diterapkan pada terjemahan di atas dilakukan dengan cara mengubah sudut pandang permasalahan ‘segala tetek bengkek’ yang diterjemahkan menjadi ‘any of this non sense’

Pada teks bahasa sumber, ‘segala tetek bengkek’ ini berfungsi sebagai objek pelaku dengan subyek ‘perhatianku’ sebagai subyek pada kalimat pasif. Sementara itu, pada bahasa sasaran, ‘any of this non sense’ berfungsi sebagai obyek penyerta pada kalimat aktif.

Contoh 2:

BSu: “*Baik Gubernur maupun Residen bersepakat dengan rumusanku, merasa malu menangkap seorang gadis remaja hanya karena si gadis jelita itu punya keyakinan dan pendapat yang berlainan dengan keinginan Gubernur*

BSa: “*Both the governor and resident agreed with my advice. It would be a great embarassment to the governor if it has to arrest this lovely girl just because she held beliefs and opinions different from the governor.*”

Pada terjemahan di atas, '...Gubernur.... merasa malu' berubah menjadi '*It would be a great embarrassment to the governor*'. Penerjemah merubah 'malu' dari posisi komplemen menjadi objek dari 'introductory it'. 'Malu' yang berfungsi menjelaskan kata 'gubernur' berubah menjadi menjelaskan sesuatu yang lain yang berkaitan dengan gubernur.

Teknik modulasi pada data di atas bersifat opsional, artinya penerapan teknik ini karena pilihan atau gaya penerjemahan si penerjemah.

D. Parafrase

Teknik parafrase diterapkan sebanyak 14 kali atau meliputi 2,49 persen dari total teknik penerjemahan yang diterapkan pada data ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Teknik parafrase berusaha menceritakan kembali pesan yang terdapat pada teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan cara yang berbeda. Berikut ini contoh data yang menerapkan teknik parafrase.

Contoh 1:

BSu: "*Apakah poligami juga merajalela?*

BSa: "*Was there polygamy everywhere?*

Pada contoh di atas teknik parafrase diterapkan pada tataran kalimat. Kalimat ini dilontarkan oleh Minke yang mengindikasikan bagaimana perempuan pribumi diperlakukan tidak setara dan sebagai pemuas nafsu belaka yang terjadi secara

masif di masyarakat. Penggambaran seperti ini dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata ‘merajalela’

Dalam bahasa Inggris, kalimat ini diekspresikan dengan cara yang berbeda untuk memenuhi aspek keberterimaan dengan kalimat ‘*was there polygamy every where?*’ yang jika diterjemahkan balik kira-kira bermakna, ‘Apakah poligami terjadi di mana-mana?’

Contoh 2:

BSu: “*Tidak seperti pada umumnya tulisan Pribumi, apalagi tulisan orang-orang Jawa, tulisannya tidak punya komplek, maka tentunya ia tidak punya cacat badan ataupun jiwa.*”

BSu: “*Her articles were quite different from those of other Natives, and especially Javanese, in that they did not exhibit any sign of her not having any neuroses.*”

Pada data di atas, teknik parafrase diterapkan pada tataran klausa yang merupakan bagian dari kalimat. ‘Tidak seperti pada umumnya tulisan pribumi’ menggambarkan bagaimana gaya penulisan Siti Sundari yang lebih mirip gaya penulisan perempuan eropa terdidik.

Pada teks bahasa sasaran penggambaran ini dinyatakan dengan cara berbeda dengan menyatakan bahwa gaya penulisan Siti Sundari sangat berbeda dengan para penulis pribumi, ‘*Her articles were quite different from those of other Natives,...*’

E. Implisitasi

Implisitasi adalah teknik penerjemahan dengan cara membuat informasi teks bahasa sumber tidak muncul secara verbal tapi pesan ada secara implisit. Teknik implisitasi diterapkan sebanyak empat kali dalam ujaran yang mengandung diskriminasi gender. Jumlah ini meliputi 1,91 persen dari total teknik yang diterapkan.

Contoh 1:

BSu: “...*sedang si ibu, begitu bayi mulai dapat merangkak, kembali menjadi hamba bagi suaminya...*”

BSa: “... *while the mother, as soon as the baby can crawl, once again becomes her husband's slave..*”

Contoh 2:

BSa: “*Di desa-desa mereka bekerja sama beratnya dengan pria, lebih berat lagi karena juga harus mengurus rumah tangga dan anak-anak....*”

BSu: “*In the villages they had to work as hard as the men – harder, in fact, because they had to look after the household, manage the children,*”

Adverbia ‘juga’ dalam bahasa sumber berfungsi untuk menambahkan informasi bahwa tugas perempuan di desa desa di samping bekerja seperti halnya pria, tapi juga mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak.

Pada teks bahasa sasaran, fungsi yang menyatakan ada informasi tambahan tidak diungkapkan secara eksplisit. Penerjemah membiarkan adverbia ini menjadi implisit. Teknik implisitasi dalam kasus di atas bersifat opsional, karena seandainya dieksplisitkanpun kalimat akan tetap berterima.

F. Adisi

Teknik penerjemahan adisi diterapkan ketika sebuah terjemahan membutuhkan penambahan pesan supaya teks terjemahan memiliki keterbacaan yang lebih tinggi. Penambahan informasi ini bisa bersifat wajib karena informasi yang ada pada teks bahasa sumber tidak cukup untuk dipahami oleh pembaca sasaran. Sebaliknya, teknik adisi bisa juga bersifat opsional karena penambahan informasi ini hanya merupakan style dari penerjemah.

Ada 9 teknik adisi yang diterapkan pada ungkapan yang mengandung dikriminasi gender. Ini meliputi 1,91% dari total data teknik penerjemahan.

Contoh 1:

BSu: *“Kalau perempuan Pribumi sudah begitu kurang ajar, kata satu pihak, apa pula jantannya?”*

BSa: *“If Native women were already starting to behave so impudently, then imagine what we can expect from their men!”*

Kata ‘*starting*’ mengevaluasi verba ‘to behave’ pada teks terjemahan. Pada teks bahasa sumber pesan ini tidak ada. Penambahan pesan yang mengevaluasi verba ini berfungsi untuk menandai saat sebuah perilaku / *bebaour* dilakukan.

Teknik edisi pada kasus di atas bersifat optional karena tanpa penambahan ini kalimat terjemahan tetap akurat dan mudah dipahami.

Contoh 2:

BSu: *“Tapi kau tetap perempuan.”*

BSa: “*But you always remained a woman.*”

Teknik adisi pada terjemahan di atas juga bersifat opsional dan hanya merupakan gaya penulisan si penerjemah. Kata ‘*always*’ mengevaluasi ‘*remained*’ yang menunjukkan bahwa sebuah keadaan berlangsung secara *simultaneous*. Teknik adisi pada kasus di atas sebenarnya tidak menambahkan tingkat keterbacaan teks terjemahan sehingga bisa disimpulkan bahwa teknik adisi ini bersifat opsional.

G. Transposisi

Ada 8 teknik transposisi yang diterapkan pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Ini meliputi 1,70 persen dari total teknik yang diterapkan. Teknik transposisi menggeser secara gramatikal teks bahasa sumber. Teknik ini sering dipakai untuk meningkatkan keberterimaan teks terjemahan. Berikut ini contoh data yang menerapkan teknik transposisi.

Contoh 1:

BSu: “*Tinggal menunggu datangnya suami saja kok banyak benar yang dilakukan?*”

BSa: “*What else is there what you want? All you have to do is wait for a husband to come along, but you are out there doing all sort of things.*”

Pada contoh kasus di atas, bentuk frasa ‘banyak benar yang dilakukan’ berubah menjadi satu kalimat utuh ‘*you are out there doing all short things*’. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran level, dari level yang lebih kecil, frasa menjadi level

yang lebih besar, klausa. Teknik transposisi pada kasus ini bersifat wajib karena merupakan bagian dari kalimat kompleks dengan dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi ‘and’.

Contoh 2:

BSu: “*Besar tubuh, kulit maupun potongan mukanya tidak memper pribumi.*”

BSa: “*She was big-bodied and neither her skin nor the shape of her face was that of a native.*”

Teknik transposisi pada contoh ini juga mengubah bentuk frasa menjadi bentuk klausa. ‘Besar tubuh’ berubah menjadi ‘She was big bodied’. Pergeseran level gramatika ini sebenarnya bersifat opsional dan hanya merupakan gaya penulisan penerjemah. Seandainya bentuk frasa tetap dipertahankan, ‘*her big body*’, kalimat terjemahan ini tetap memiliki keberterimaan yang tinggi.

H. Reduksi

Teknik reduksi merupakan teknik penerjemahan dimana terjadi pengurangan isi pesan pada teksterjemahan. Teknik reduksibisa karena ketaksengajaan karena pertimbangan tertentu, misalny terlalu tabu atau tidak sesuai dengan kaidah kultural bahasa sasaran. Ada 6 data teknik reduksi yang diterapkan pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Berikut ini contoh-contohnya:

Contoh 1:

BSu: "*Hartawan pribumi suka mengumpulkan bini dengan alasan membantu perempuan yang dijadikan bininya.*"

BSa: "*The natives collected wives with the excuse that they were doing it to help out the women they married.*"

Terdapat satu pesan pada data di atas yang direduksi dalam terjemahan. Frasa 'hartawan pribumi' dalam teks bahasa sumber hanya diterjemahkan menjadi 'the natives'. Kata 'hartawan' tidak diterjemahkan. Reduksi ini tentu membuat seolah-olah pelaku dari sikap ini adalah seluruh pribumi. Pengurangan pesan ini berdampak pada menurunnya total pesan yang tersampaikan ke dalam bahasa sasaran.

Contoh 2:

BSu: "*Dan di hadapan perempuan bersenjata api luluh seperti bubur kacang hijau.*"

BSa: "*And faced with a woman with a revolver, he went to water.*"

Pesan yang dihilangkan pada terjemahan pada data di atas simili 'seperti bubur kacang hijau' yang menggambarkan sikap Suurhof ketika berhadapan dengan Nyonya Frischboten. Pengurangan pesan ini tentu berakibat pada gagalnya teks bahasa sasaran menyampaikan penyngatan dari penggambaran lembeknya sikap Suurhof di depan Nyonya Frischboten.

Penghilangan ini mungkin dilakukan karena penerjemah gagal menemukan simili yang setara dalam bahasa sasaran.

Tentu dengan resiko hilangnya sebagian pesan teks bahasa sumber.

I. Kompensasi

Teknik kompensasi memindahkan sebuah pesan teks bahasa sumber ke tempat yang berbeda pada teks bahasa sasaran. Teknik kompensasi sering diterapkan untuk meningkatkan keberterimaan terjemahan. Ada 6 data yang menerapkan teknik kompensasi atau sekitar 1,27 persen dari total teknik penerjemahan yang diterapkan. Berikut ini 2 contoh data yang menerapkan teknik kompensasi:

Contoh 1:

BSu: *“Jagangkan pribumi, Tuan, monyet pun bila berjuang untuk datangnya keadilan untuk kami, tentu kami terima.”*

BSa: *“Meneer, if a monkey were to join our struggle for justice, we would accept him, let alone Natives”*

Kata ‘Tuan’ pada teks bahasa sumber merupakan sapaan untuk Pangemanan, seorang pribumi pegawai pemerintah Hindia Belanda. Kata sapaan ini pada teks bahasa sumber di letakan di tengah kalimat. Pada teks terjemahan kata ‘tuan’ yang diterjemahkan ‘Meneer’ dipindah diletakan pada awal kalimat. Pemindahan ini merupakan teknik kompensasi, karena pesan dipindah pada posisi yang berbeda pada teks bahasa sasaran. Pada kasus ini teknik kompensasi bersifat opsional. Teknik kompensasi bersifat opsional karena tanpa pemindahan inipun sebenarnya terjemahan akan tetap akurat dan berterima.

Contoh 2:

BSu: "Dia tak kurang menderita daripada sejenisnya yang hidup di bawah tindasan pria."

BSa: "She suffered no less than any other woman who lived under the yoke of a man's rule."

Pada contoh data di atas, teknik kompensasi diterapkan dengan memindahkan adverbial 'tak kurang menderita' yang menjelaskan kata sifat 'menderita'. Pada teks bahasa sumber, adverbial ini terletak sebelum kata sifat sementara pada teks terjemahan adverbial ini terletak setelah kata yang dijelaskannya. Berbeda dengan kasus sebelumnya, teknik kompensasi pada kasus ini bersifat wajib karena tanpa pemindahan ini kalimat terjemahan menjadi tidak berterima.

J. Kreasi Diskursif

Teknik kreasi diskursif adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah gagal mentransfer pesan yang terdapat pada teks bahasa sumber. Teknik ini muncul karena penerjemah gagal memahami kalimat bahasa sumber secara utuh atau bisa juga penerjemah gagal memahami konteks kalimat. Ada 5 teknik kreasi diskursif yang ditemukan pada data kalimat yang mengandung diskriminasi gender atau 1,06 persen dari total teknik penerjemahan. Berikut ini dua contoh data yang menerapkan teknik kreasi diskursif.

Contoh 1:

Bsu: *“Prinses tetap tidak membuka mulut sebagaimana mestinya wanita Hindia di hadapan seorang pria yang bukan muhkrim.”*

BSa: *“Princess remained silent as was the custom for women in the presence of a male who was not a close relative.”*

Muhkrim yang berasal dari bahasa Arab memiliki arti saudara sedarah atau saudara sepersusuan yang tidak bisa saling menikahi. Saudara dekat tidak selalu berarti muhkrim, misalnya saudara sepupu. Dalam bahasa sasaran ‘muhkrim’ diterjemahkan menjadi ‘*a close relative*’ yang memiliki makna yang berbeda. Dalam kasus ini sepertinya penerjemah gagal menemukan kata padanan yang tepat dalam bahasa Inggris dan tidak menggunakan teknik yang tepat misalnya dengan mendiskripsikannya.

Contoh 2:

BSu: *“Hampir semua pria sebangsaku yang tidak terpelajar melibat wanita hanya sebagai pelepas nafsu. Kadang terpelajarnya tak kurang buruknya.”*

BSa: *“Nearly all the uneducated men of my race look on women as nothing more than something to vent their lust upon. And occasionally those who are educated are even worse.”*

Teknik kreasi diskursif pada data di atas terjadi pada tataran frasa. Frasa ‘tak kurang buruknya’ diterjemahkan menjadi ‘*even worse*’. Dua kata ini tidak sepenuhnya sepadan. Frasa ‘*even worse*’ memiliki makna ‘bahkan lebih buruk’. Sementara ‘tak kurang buruknya’ bisa juga bermakna ‘sama buruknya’. Penerjemah gagal menggunakan teknik yang tepat untuk mendapatkan makna yang sepadan dengan frasa pada bahasa

sumber. Teknik kreasi diskursif pada kasus ini mengakibatkan terjemahan tidak akurat.

K. Peminjaman Murni

Teknik peminjaman murni banyak diterapkan untuk sesuatu yang bersifat kultural. Nama, konsep atau item budaya yang tidak bisa ditemukan padanannya pada bahasa sasaran akan dipinjam secara utuh oleh penerjemah untuk menyampaikan ide dan konsep yang sama dalam bahasa sasaran. Ada dua data pada kalimat yang mengandung diskriminasi gender yang menerapkan teknik padanan murni. Berikut ini salah satu contoh data yang menerapkan teknik tersebut.

Contoh 1:

BSu: “*Siti Sundari adalah seorang perawan yang salah-tingkah, tak tabukewajarannya, seorang Belanda dalam pakaian Jawa, seorang perawan tua yang bingung mencari jodoh.*”

BSa: “*Siti Soendari was a delinquent young woman who didn't know what was proper, a Dutch woman in a Javanese clothes, an old maid who was all in a dither because she couldn't find a man.*”

Siti Sundari adalah nama Jawa dari kalangan atas pada masa yang menjadi latar belakang jaman novel ini. Nama ini mencerminkan perempuan bukan dari kalangan biasa. Pada bahasa sasaran nama ini tetap dipertahankan apa adanya karena tentu penerjemah tidak bisa menggantinya dengan nama dari budaya barat untuk mencerminkan tokoh dari kalangan Jawa. Teknik peminjaman murni pada kasus ini bersifat *obligatory* untuk

mempertahankan seting budaya tempat dan jaman yang menjadi latar sosial novel ini.

L. Delesi

Teknik delesi menghilangkan seluruh pesan yang ada pada teks bahasa sumber. Teknik ini membuat teks bahasa sasaran kehilangan informasi yang penting dan gagal menjadi teks yang sepadan dengan teks bahasa sumber. Ada dua data pada kalimat yang mengandung diskriminasi gender yang menerapkan tekni delesi. Ini merupakan 0,42 persen dari total teknik yang diterapkan. Berikut ini salah satu contoh data yang menerapkan teknik delesi.

Contoh 1:

BSu: "Gadis-gadis kami barulah bebas kalau ada seorang lelaki datang dan mengambilnya jadi istri satu-satunya atau yang kesekian kemudian bercerai."

BSa: "....."

Teknik delesi tersebut menghilangkan seluruh pesan pada teks bahasa sumber yang bercerita tentang bagaimana nasib gadis-gadis di Jawa pada masa itu yang berada di bawah kekuasaan laki-laki. Informasi ini adalah informasi yang penting untuk seluruh bangunan ide yang sedang dikembangkan oleh novel ini. Meskipun begitu penerjemah menghilangkan seluruh pesan ini sehingga merusak bangunan ide tentang nasib perempuan yang sedang digambarkan.

M. Generalisasi

Ada satu data kalimat yang mengandung diskriminasi gender yang menerapkan teknik generalisasi atau sebesar 0,21 persen dari total teknik yang diterapkan. Teknik generalisasi mengambil istilah yang lebih umum untuk istilah bahasa sumber yang lebih khusus. Teknik ini dipakai apabila pada bahasa sasaran tidak ditemukan istilah yang spesifik seperti pada teks bahasa sumber.

Contoh 1:

BSu: “*Siti Sundari adalah seorang perawan yang salah-tingkah, tak tabukewajarannya, seorang Belanda dalam pakaian Jawa, seorang perawan tua yang bingung mencari jodoh.*”

BSa: “*Siti Soendari was a delinquent young woman who didn't know what was proper, a Dutch woman in a Javanese clothes, an old maid who was all in a dither because she couldn't find a man.*”

Kata ‘perawan’ dalam bahasa Indonesia tidak saja memiliki makna seorang perempuan muda. Perawan juga bermakna seseorang yang belum menikah atau dalam pengertian yang lebih spesifik belum pernah melakukan hubungan seksual. Dalam bahasa Inggris kesepadanan yang paling mendekati adalah ‘virgin’. Dalam terjemahan bahasa Inggris, kata ini digantikan dengan ‘yang woman’. Penerjemah menggunakan istilah yang lebih generik untuk istilah yang dalam bahasa sumber lebih spesifik.

N. Partikularisasi

Berkebalikan dengan generalisasi, partikularisasi mencari padanan teks bahasa sumber dengan istilah yang lebih spesifiknya di dalam bahasa sasaran. Ini dilakukan apabila sebuah istilah tidak ditemukan padanannya yang tepat dalam bahasa sasaran. Partikularisasi juga kadang diterapkan untuk memperjelas konteks dari suatu ujaran atau ungkapan. Ada satu data kalimat yang mengandung diskriminasi gender yang menerapkan teknik generalisasi atau sebesar 0,21 persen dari total teknik yang diterapkan.

Contoh 1:

BSu: “*Adik Sinyo hanya perempuan.*”

BSa: “*Your sister is just a girl.*”

Kata ‘adik’ dalam teks bahasa sumber yang secara gender bersifat netral, diterjemahkan menjadi ‘sister’ yang bermakna khusus gender tertentu. Penerapan teknik partikularisasi pada data di atas berfungsi untuk membuat terjemahan terdengar lebih alami dan sesuai dengan cara bahasa sumber menyampaikan pesan tersebut.

BAB 8

METODE PENERJEMAHAN UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN DISKRIMINASI GENDER

Dalam penelitian ini, kecenderungan metode penerjemahan dari suatu teks terjemahan dapat direkonstruksi dengan cara mendata teknik-teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan. Dalam kasus penelitian ini, kecenderungan metode penerjemahan dari ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dari tiga novel Pramoedya Ananta Toer juga direkonstruksi melalui teknik-teknik penerjemahan yang telah didata dan dipaparkan sebelumnya. Disebut kecenderungan metode penerjemahan karena pada kenyataannya dalam suatu teks terjemahan digunakan lebih dari satu pilihan metode. Tetapi, secara garis besar pasti ada salah satu metode yang mendominasi dan menentukan pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan penerjemah yang kemudian termanifestasi dalam bentuk teknik penerjemahan. Metode yang mendominasi itulah yang disebut sebagai kecenderungan metode penerjemahan dari suatu teks terjemahan. Metode penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender ditemukan sama. Masing-masing cenderung menggunakan metode penerjemahan

komunikatif. Bagian berikut menjelaskan secara mendetail perihal pilihan metode tersebut.

A. Metode Penerjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial

Metode penerjemahan merupakan pilihan-pilihan global yang berlaku pada tataran teks yang dipilih oleh penerjemah dalam rangka menghasilkan keputusan-keputusan spesifik atau teknik penerjemahan dalam menerjemahkan teks. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa metode penerjemahan adalah dasar dari pengambilan keputusan yang berupa teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Oleh karena itu, dalam rangka menentukan kecenderungan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, maka peneliti harus mendata teknik penerjemahan sebagai realisasi dari metode tersebut.

Berdasarkan teknik penerjemahan yang didata digunakan pada kelompok data ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial, kecenderungan metode penerjemahan pada terjemahan ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial ini adalah metode penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan komunikatif merupakan metode penerjemahan yang berupaya untuk mempertahankan makna kontekstual yang persis sama dengan teks bahasa sumbernya dengan menggunakan bahasa yang alamiah dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Artinya, penerjemah berusaha mempertahankan pesan-pesan diskriminasi kelas sosial yang

terdapat dalam ungkapan-ungkapan bahasa sumber sedemikian rupa menggunakan bahasa terjemahan yang alamiah dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Bukti digunakannya metode penerjemahan komunikatif ini oleh penerjemah dalam terjemahan ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial adalah digunakannya teknik-teknik berikut yang muncul dengan frekuensi tinggi dan mendominasi: padanan lazim (879 kali), modulasi (148 kali), eksplisitasi (140 kali), implisitasi (39 kali), parafrase (34 kali), transposisi (33 kali), adisi (18 kali), generalisasi (11 kali), kompensasi (6 kali), partikularisasi (4 kali), dan deskripsi (2 kali). Semua teknik-teknik tersebut berprinsip satu yakni menyampaikan pesan diskriminasi kelas sosial dari bahasa sumber sepersis mungkin dan sebaik mungkin dengan segala cara agar terjemahannya juga alamiah dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Misalkan, padanan lazim digunakan apabila padanan satu-satu yang sesuai dengan konteks istilah bahasa sumber tersedia dalam bahasa sasaran. Apabila tidak ditemukan padanan satu-satu yang makna kontekstualnya sama, maka dilakukan modulasi, yakni mencapai makna yang sama dengan mengubah sudut pandang penyampaiannya tanpa mengubah makna kontekstualnya. Kemudian, eksplisitasi, adisi, parafrase, generalisasi, dan partikularisasi, kompensasi, di sini tidak dimaksudkan untuk menambah atau mengurangi pesan. Justru,

teknik-teknik ini digunakan dalam rangka untuk memperjelas pesan diskriminasi kelas sosial dari bahasa sumber dalam terjemahan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Selain teknik-teknik tersebut, ada beberapa teknik lain yang muncul dalam terjemahan ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial tersebut. Beberapa teknik yang lain tersebut merupakan teknik-teknik yang biasanya digunakan oleh penerjemah yang memilih metode penerjemahan bebas. Teknik-teknik tersebut antara lain adalah reduksi (16 kali), kreasi diskursif (7 kali), dan delesi (1 kali). Teknik-teknik ini masuk ciri-ciri metode penerjemahan bebas karena tidak mempertahankan dengan lengkap pesan atau bentuk asli bahasa sumbernya. Maksudnya, terjemahan dilakukan dengan lebih bebas, tidak begitu terikat dengan ketentuan pesan bahasa sumber. Selain itu, ada teknik penerjemahan yang mewakili metode penerjemahan yang ekstrim kiri atau paling dekat atau sama persis dengan bahasa sumber yakni teknik peminjaman murni (21 kali). Kemunculan teknik-teknik ini menunjukkan bahwa metode penerjemahan adalah suatu kecenderungan, yang artinya, bukan tidak mungkin muncul teknik-teknik lain yang merupakan manifestasi dari metode lain dalam terjemahan. Hal ini disebabkan penerjemah tidak selalu mampu mengalihkan pesan diskriminasi kelas sosial dalam terjemahan dengan mempertahankan secara sempurna pesan tersebut. Ada kalanya

ketika pesan diskriminasi tersebut disinyalir akan menimbulkan polemik bagi pembaca sasaran, penerjemah menghilangkannya.

B. Metode Penerjemahan Ungkapan Diskriminasi Gender

Teknik-teknik yang diterapkan pada terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender menunjukkan adanya kecenderungan penerjemah untuk menerjemahkan ungkapan-ungkapannya dengan padanan yang alamiah, padanan yang mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Metode ini disebut metode penerjemahan komunikatif atau metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Pada metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran ini, penerjemah, dalam kasus ini, berusaha menyampaikan pesan-pesan diskriminasi gendernya dengan bahasa yang sealamiah mungkin, bahasa yang seberterima mungkin. Makna yang muncul secara kontekstual dalam bahasa sumber dipertahankan dalam taks bahasa sasaran sesuai kaidah gramatika dan konteks kultural bahasa sasaran.

Penerapan metode penerjemahan komunikatif pada terjemahan yang mengandung diskriminasi gender ini ditandai dengan frekuensi penerapan teknik-teknik penerjemahan berikut yang tinggi. Teknik-teknik yang muncul dengan frekuensi teinggi meliputi tekni padanan lazim sebesar 315 atau 64,89% dari total data, teknik eksplisitasi sebesar 50 kali atau 10,63%, teknik modulasi sebanyak 49 kali atau 10,42%, teknik parafrase

sebanyak 14 kali atau 2,97%, teknik implisitasi sebanyak 9 kali atau 1,91%, adisi sebanyak 9 kali atau 1,91%, transposisi sebanyak 8 kali atau 1,70%, teknik kompensasi sebanyak 6 kali atau 1,27%, teknik variasi sebanyak 3 kali 0,63%. Penerapan teknik-teknik tersebut di atas menghasilkan terjemahan terasa alamiah dan mudah dipahami.

Teknik-teknik seperti padanan lazim dengan frekuensi penerapan yang tinggi menghasilkan terjemahan dengan kesepadanan bagus dan keberterimaan tinggi. Teknik padanan lazim menjadi prioritas utama yang dipakai penerjemah untuk menerjemahkan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Sementara itu, teknik modulasi, dan teknik parafrase diterapkan apabila sulit ditemukan padanan kata perkata yang menghasilkan keberterimaan yang tinggi. Teknik teknik seperti eksplisitasi dan adisi diterapkan supaya terjemahan lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran untuk meningkatkan menghasilkan terjemahan yang lebih mudah dipahami.

Meskipun begitu, ada juga beberapa teknik penerjemahan yang biasanya dipakai penerjemah dengan metode penerjemahan bebas. Teknik-teknik ini antara lain teknik reduksi, sebanyak 6 kali atau 1,27%, teknik kreasi diskursif, sebanyak 5 kali atau 1,06% serta delesi sebanyak 2 kali atau 0,42%. Hal ini bisa terjadi karena pada dasarnya metode penerjemahan bersifat kecenderungan dan tidak mutlak. Metode penerjemahan tidak

bersifat rigid karena keputusan memakai teknik tertentu sangat kondisional dan kontekstual.

BAB 9

IDEOLOGI PENERJEMAHAN UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN DISKRIMINASI GENDER

Ada dua sudut pandang dalam menentukan ideologi penerjemahan. Pertama, dari sudut pandang penerjemah, ideologi penerjemahan ditetapkan paling awal saat akan menerjemahkan. Dari ideologi yang ditetapkan tersebut, kemudian penerjemah memilih metode penerjemahan yang digunakannya. Setelah itu, barulah berlandaskan metode yang dipilih tersebut penerjemah memilih teknik-teknik penerjemahan yang sesuai. Sebaliknya, dari sudut pandang peneliti, ideologi dapat diungkap ketika peneliti telah mengungkap teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah, kemudian kecenderungan metode penerjemahan yang digunakan berdasarkan teknik-teknik tersebut, barulah kemudian ideologi dapat dipetakan berdasarkan metode penerjemahan yang terungkap sebelumnya.

Dalam kasus ini, peneliti telah mengungkap teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender. Kemudian berdasarkan temuan tersebut, peneliti kemudian dapat memetakan kecenderungan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan tersebut pada sub bab sebelumnya. Lalu, berdasarkan

dua temuan tersebut pula, ideologi penerjemahan ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dari Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca akan diungkap.

A. Ideologi Penerjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial

Terdapat dua dikotomi ideologi penerjemahan, yakni cenderung domestikasi atau cenderung foreinisasi. Istilah ‘cenderung’ tetap digunakan dalam konteks ini karena suatu terjemahan tidak akan murni diterjemahkan menggunakan teknik-teknik penerjemahan dan metode yang berorientasi pada satu ideologi saja.

Berdasarkan teknik penerjemahan dan kecenderungan metode penerjemahan yang telah diungkap sebelumnya, dapat dikatakan bahwa terjemahan ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dari ketiga novel Pram yang diteliti dalam penelitian ini cenderung berlandaskan ideologi domestikasi. Artinya, penerjemah berorientasi kepada bahasa sasaran dalam menerjemahkan. Lebih jauh lagi, berdasarkan konsep ideologi ini, maka terjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dipahami adalah terjemahan yang lebih dekat kepada budaya dan kaidah bahasa sasaran. Secara spesifik, terjemahan yang baik adalah terjemahan yang menyampaikan pesan

diskriminasi kelas sosial dari bahasa sumber dalam bahasa Inggris yang alami dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Ada beberapa dasar diungkapnya ideologi domestikasi sebagai kecenderungan ideologi yang dianut oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial. Pertama, berdasarkan kecenderungan metode penerjemahan yang diungkap di bab sebelumnya yakni metode penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan ini merupakan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran sehingga ia bersifat domestikasi. Metode ini direpresentasikan oleh teknik-teknik penerjemahan yang juga berorientasi pada bahasa sasaran seperti yang telah disebutkan sebelumnya yakni padanan lazim (879 kali), modulasi (148 kali), eksplisitasi (140 kali), implisitasi (39 kali), parafrase (34 kali), transposisi (33 kali), adisi (18 kali), generalisasi (11 kali), kompensasi (6 kali), partikularisasi (4 kali), dan deskripsi (2 kali). Kemudian, selain kecenderungan metode penerjemahan komunikatif, muncul juga representasi dari metode penerjemahan bebas dalam terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial ini. Metode penerjemahan bebas ditunjukkan dengan munculnya teknik reduksi (16 kali), kreasi diskursif (7 kali), dan delesi (1 kali). Metode penerjemahan bebas pun bahkan justru lebih dekat kepada bahasa sasaran. Tentu saja ini memperkuat kecenderungan penggunaan ideologi domestikasi oleh penerjemah.

Namun, selain dua metode penerjemahan tersebut yang berorientasi pada bahasa sasaran, ternyata didapatkan beberapa teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Misalkan, terjadi 21 kali peminjaman murni. Peminjaman murni merupakan teknik penerjemahan yang seratus persen berorientasi pada bahasa sumber atau termasuk kategori ideologi foreinisasi. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

Contoh 1:

BSu: “*Dia hanya seorang Singkeeb, Nyai.*”

BSa: “*He was just a Chinese, Nyai.*”

Sapaan ‘nyai’ dipinjam murni pada terjemahan. Sapaan tersebut digunakan untuk merujuk pada seorang perempuan yang lebih tua yang dihormati. Selain itu, perempuan tersebut telah berstatus menikah. Sapaan tersebut tidak alami digunakan dalam bahasa Inggris tetapi juga tidak ada padanan yang tepat bagi sapaan tersebut. Tentu saja ada alasan dilakukan peminjaman murni ini. Alasan transfer budaya, tidak adanya padanan yang tepat, dan sebagainya adalah beberapa di antaranya. Peminjaman yang demikian bertentangan dengan prinsip domestikasi yang berorientasi pada bahasa sasaran. Tetapi fakta bahwa fenomena ini muncul menunjukkan bahwa seorang penerjemah kadangkala harus bernegosiasi dengan pilihan-pilihannya demi mencapai suatu terjemahan yang tidak hanya sekadar alamiah dan mudah dipahami, tetapi yang paling penting akurat menyampaikan

pesan. Oleh karena itulah, sama dengan metode penerjemahan, ideologi pada akhirnya bersifat kecenderungan karena kemungkinan digunakannya pandangan lain ketika menerjemahkan bisa terjadi.

B. Ideologi Penerjemahan Ungkapan Diskriminasi Gender

Teknik-teknik penerjemahan dan metodologi yang dipakai oleh penerjemah di atas mengindikasikan bahwa terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender berlandaskan ideologi domestikasi. Ideologi domestikasi berasumsi bahwa sebuah terjemahan yang baik haruslah terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Sebuah terjemahan yang bagus harus sesuai dengan kaidah bahasa sasaran, baik kaidah gramatikal maupun kaidah kultural. Terjemahan harus menjadi sebuah teks yang tidak asing bagi pembaca sasaran sehingga penerjemah berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkan terjemahannya sealaminya mungkin dan bisa dinikmati oleh pembaca sasaran sebagai teks yang sesuai dengan budayanya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode yang diterapkan pada terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender ini cenderung pada metode penerjemahan komunikatif. Sebuah metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran ini terlihat lewat frekuensi penerapan teknik penerjemahan seperti berikut; tekni padanan lazim sebesar 315

atau 64,89% dari total data, teknik eksplisitasi sebesar 50 kali atau 10,63%, teknik modulasi sebanyak 49 kali atau 10,42%, teknik parafrase sebanyak 14 kali atau 2,97%, teknik implisitasi sebanyak 9 kali atau 1,91%, adisi sebanyak 9 kali atau 1,91%, transposisi sebanyak 8 kali atau 1,70%, teknik kompensasi sebanyak 6 kali atau 1,27%, teknik variasi sebanyak 3 kali 0,63%.

Meskipun begitu, ada beberapa teknik yang menunjukkan metode penerjemahan yang cenderung berorientasi pada bahasa sasaran. Ini ditandai dengan munculnya teknik-teknik penerjemahan sebagai berikut; teknik reduksi, sebanyak 6 kali atau 1,27%, teknik kreasi diskursif, sebanyak 5 kali atau 1,06% serta delesi sebanyak 2 kali atau 0,42%. Dari munculnya beberapa teknik yang tidak menunjukkan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran kita bisa menyimpulkan bahwa, sama seperti metode penerjemahan, ideologi penerjemahan yang dianut penerjemah juga bersifat kecenderungan, tidak bersifat mutlak. Atau bisa disimpulkan bahwa ideologi penerjemahan yang dipakai penerjemah pada penerjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender cenderung ideologi domestikasi.

BAB 10

KUALITAS TERJEMAHAN UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER

Penilaian kualitas terjemahan yang diukur dari tiga aspek yakni tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dipaparkan dan dijelaskan secara mendetail. Data penilaian kualitas terjemahan ini diperoleh dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan rater terpilih dan memiliki kualifikasi tertentu yang telah disebutkan dalam sub bab sumber data di bab metodologi penelitian sebagai sumber data. Penilaian kualitas terjemahan dibagi menjadi dua kelompok, yakni penilaian pada terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan penilaian pada terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender.

A. Kualitas Terjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial

Overall quality dari keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dari tiga novel Pram yang diteliti (*Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*) tergolong tinggi yakni 2,93. Artinya, pesan diskriminasi kelas sosial dari ungkapan bahasa sumber (bahasa Indonesia) dipertahankan dan disampaikan dengan baik pada terjemahannya dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang lazim dan sesuai dengan

kaidah-kaidah bahasa sasaran (bahasa Inggris) sehingga terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial tersebut mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Nilai tersebut diperoleh dari penilaian keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan 227 data ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial. Dari aspek keakuratan, terdapat 201 data yang diterjemahkan dengan akurat, 25 data diterjemahkan dengan kurang akurat, dan 1 data diterjemahkan dengan tidak akurat. Dari aspek keberterimaan, terdapat 221 data yang diterjemahkan ke dalam ungkapan yang lazim digunakan sehingga masuk kategori terjemahan yang berterima, 5 data kurang berterima, dan satu data tidak berterima. Terakhir, dari aspek keterbacaan, ada 222 data terjemahan yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi atau mudah dipahami oleh pembaca sasaran, 4 data memiliki tingkat keterbacaan sedang, dan 1 data yang memiliki tingkat keterbacaan rendah. Detail pengkategorian tersebut dipaparkan dalam tabel di bawah.

Tabel 5. Kualitas Terjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial

No	Aspek Kualitas	Jumlah	Persentase	
1	Keakuratan	Akurat	201	88,54%
		Kurang Akurat	25	11,01%
		Tidak Akurat	1	0,44%
2	Keberterimaan	Berterima	221	97,35%
		Kurang Berterima	5	2,20%
		Tidak Berterima	1	0,44%
3	Keterbacaan	Keterbacaan Tinggi	222	97,79%
		Keterbacaan Sedang	4	1,76%
		Keterbacaan Rendah	1	0,44%

Tabel di atas menunjukkan adanya data yang diterjemahkan secara akurat, menggunakan bahasa yang lazim sehingga mudah dipahami mendominasi. Itulah alasan tingginya nilai *overall quality* seperti yang disebutkan sebelumnya. Tingginya nilai keakuratan dipengaruhi oleh kemampuan penerjemah menyadari adanya pesan diskriminasi kelas sosial pada ungkapan-ungkapan tersebut kemudian mengalihkan dan mempertahankan pesan tersebut dengan baik dalam bahasa sasaran. Tingginya keberterimaan dipengaruhi oleh kemampuan penerjemah menyampaikan pesan bahasa sumber dalam gaya bahasa yang lazim dan alami dalam bahasa sasaran sehingga terjemahannya mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Karena itu pulalah terjemahan tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi pula. Berikut adalah contoh-contoh kasus data yang memiliki tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang masuk kategori tinggi, sedang, dan rendah.

1. Data Akurat

Sebuah terjemahan dikatakan akurat apabila terjemahan tersebut mempertahankan dan menyampaikan pesan bahasa sumber dengan baik tanpa adanya pengurangan atau penambahan pesan. Dengan kata lain, terjemahan tidak mengalami distorsi pesan sedikitpun.

Contoh 1:

BSu: *“Naik trem pun memilih kelas putih. Kelas satu!”*

BSa: *“He even travels in “white class” – first class.”*

Dalam kasus ini, pesan bahasa sumber dipertahankan dan disampaikan dengan baik dalam terjemahan. Pesan diskriminasi yang ada dalam bahasa sumber adalah bahwa terdapat kelas-kelas sosial bahkan dalam moda transportasi trem. Disebutkan bahwa kelas kulit putih, yakni kelas orang-orang Eropa yang ada di Hindia Belanda saat itu merupakan kelas satu, atau kelas yang paling tinggi. Dalam tatanan masyarakatpun waktu itu kelas Eropa atau kelas kulit putih menduduki kelas satu, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat Jawa sebagai bangsa yang terjajah. Terjemahan yang dihasilkan dalam contoh kasus ini memotret fenomena tersebut dengan baik kemudian berhasil menyampaikan pesan diskriminasi tersebut apa adanya tanpa adanya penyimpangan makna.

Contoh 2:

BSu: *“Hanya orang-orang kaya saja suka pergi pada polisi, Tuanmuda.”*

BSa: *“Only rich people like going to the police, Young Master.”*

Potret kontekstual yang disampaikan oleh ungkapan bahasa sumber adalah bahwa terdapat diskriminasi kelas sosial yang berupa perbedaan kebiasaan antara orang kaya dan orang miskin dalam masyarakat saat itu. Dikatakan bahwa hanya orang-orang kaya yang bisa melapor pada polisi sedangkan secara implisit disampaikan bahwa orang miskin tidak akan melapor pada polisi. Dasar pernyataan diskriminatif ini adalah bahwa

dalam cerita di novel disebutkan bahwa polisi cenderung dapat dibayar dengan uang dan cenderung memihak pihak-pihak yang menguntungkan mereka secara materi dan kedudukan. Terjemahan yang dihasilkan juga berisi gambaran diskriminasi yang sama antara orang kaya dan orang miskin. Artinya, terjemahan tersebut berhasil mengalihkan pesan diskriminasi kelas sosial antara orang kaya dan orang miskin dalam masyarakat saat itu dengan baik.

2. Data Kurang Akurat

Terjemahan yang kurang akurat adalah terjemahan yang telah mempertahankan dan menyampaikan sebagian besar pesan bahasa sumber dengan benar, tetapi terdapat sebagian pesan yang tidak tersampaikan atau sebagian pesan tersebut mengalami distorsi dalam terjemahan.

Contoh 1:

BSu: *“Tentang kerja bebas itu, Yang Terbormat Anggota Tweede Kamer, apa juga berarti bebas mengucil dan mengusir petani yang tak mau menyewakan tanahnya pada Pabrik Gula?”*

BSa: *“Concerning this question of free labor, Your Excellency, does it include the freedom to evict farmers who do not wish to rent their land to the sugar mills?”*

Ungkapan bahasa sumber menggambarkan diskriminasi kelas sosial yang dialami oleh petani. Dalam ungkapan tersebut disampaikan bahwa terdapat sistem yang dapat mengucilkan dan mengusir petani yang tidak bersedia menyewakan tanahnya pada

pabrik-pabrik gula milik Belanda. Potret fenomena ini disampaikan sebagaimana adanya dalam terjemahan. Tetapi, ada satu aspek makna yang gagal disampaikan kembali dalam terjemahan. Aspek yang dimaksud adalah aspek di mana petani bisa dikucilkan. Kata ‘mengucil’ tidak diterjemahkan dan tidak disampaikan dalam terjemahan. Hanya aspek mengusir saja yang disampaikan dengan ‘*evict*’. Oleh karena terjadinya distorsi pada sebagian pesan, maka terjemahan ini dikategorikan kurang akurat.

Contoh 2:

BSu: “*Soalnya: dia berstatus Totok Eropa, Ezekiel Yahudi.*”

BSa: “*Why? Because Suurbhof has European status.*”

Fenomena diskriminasi kelas sosial yang digambarkan oleh ungkapan bahasa sumber adalah adanya tingkatan-tingkatan atau kelas-kelas dalam masyarakat Hindia Belanda saat itu. Kelas yang paling tinggi adalah kelas totok Eropa. Totok berarti ras asli, bukan peranakan. Kelas sosial masyarakat jenis ini adalah yang paling tinggi, kelas satu, pada saat itu. Di bawahnya adalah kelas peranakan Eropa. Umumnya, peranakan merupakan hasil kawin antara totok Eropa dan pribumi. Kemudian di bawahnya adalah bangsawan-bangsawan Jawa yang disusul kemudian oleh kaum intelektual atau terpelajar Jawa dan pedagang. Kelas yang paling bawah adalah pribumi jelata. Terjemahan berhasil menggambarkan kelas sosial Totok Eropa dengan baik tetapi gagal mengalihkan pesan informasi ‘Ezekiel Yahudi’ dalam

terjemahan. Informasi tersebut dihilangkan dalam terjemahan. Karena itulah, terjemahan tersebut kurang akurat.

3. Data Tidak Akurat

Terjemahan yang tidak akurat terjadi apabila pesan bahasa sumber gagal dialihkan dan disampaikan pada bahasa sasaran. Kegagalan pengalihan pesan ini bisa jadi karena keseluruhan pesan mengalami distorsi atau bisa juga karena pesan tersebut tidak dialihkan atau tidak diterjemahkan.

Contoh 1:

BSu: *“Di jaman modern barangsiapa tidak mendapat pendidikan Eropa akan tinggak jadi pencangkul.”*

BSa: _____

Dalam kasus ini, pesan diskriminasi yang ada dalam ungkapan bahasa sumber yakni perihal diagung-agungkannya kelas Eropa dibandingkan dengan pribumi, gagal disampaikan oleh penerjemah. Kegagalan ini bukan karena penerjemah salah menafsirkan pesan diskriminasi tersebut. Penerjemah tidak menerjemahkan ungkapan tersebut atau dengan kata lain menghapus ungkapan tersebut dalam terjemahan. Hal ini membuat pesan hilang keseluruhan sehingga terjemahan tidak akurat.

4. Data Berterima

Sebuah terjemahan dikatakan berterima apabila terjemahan tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa dan budaya bahasa sasaran.

Contoh 1:

BSu: “*Memang bukan pekerjaan prajurit untuk bicara apalagi memerintah.*”

BSa: “*However, as a soldier, it is not my job to talk about policies, let alone actually govern.*”

Terjemahan dalam contoh kasus ini telah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Inggris dan kaidah budayanya pula. Pertama, dari aspek kebahasaan, kalimat terjemahan tersebut merupakan kalimat yang lazim digunakan dengan struktur gramatika yang alami yakni dimulai dengan *comment adjunct*, *adjunct*, kemudian *subyek*, *predikator*, dan seterusnya. Selain itu, isi pesan terjemahan sama sekali tidak kontras dengan budaya bahasa sumber. Oleh karena itu, terjemahan ini alami baik dari segi bahasa maupun isinya.

Contoh 1:

BSu: “*Barulah berhenti, sebab babu adalah manusia terakhir dalam kehidupan.*”

BSa: “*Only then did it all stop, because servant is as the end of the line in life.*”

Konstruksi kalimat terjemahan dalam kasus ini merupakan konstruksi *inverted subject* karena kalimat dimulai dengan ekspresi ‘*only then*’. Hal ini sangat alamiah dalam kaidah bahasa Inggris. Artinya, terjemahan ini alami secara

kebahasaannya. Tidak ada kata asing yang digunakan oleh penerjemah yang mengganggu kealamiah terjemahan. Secara isi pun, terjemahan ini berterima karena tidak ada aspek yang bertentangan dengan budaya bahasa sasaran.

5. Data Kurang Berterima

Terjemahan yang kurang berterima adalah terjemahan yang secara garis besar telah sesuai dengan kaidah kebahasaan dan budaya bahasa sumber, tetapi ada sebagian kata atau frasa atau aspek lain yang digunakan dalam terjemahan yang tidak lazim digunakan dalam bahasa sasaran.

Contoh 1:

BSu: *"Hei, Raden Mas, engkau anggap apa Bupati Serang? Sesamamu?"*

BSa: *"Heh, Raden Mas, who do you think the Bupati of Serang is? Your equal?"*

Secara gramatika, kalimat terjemahan tergolong alami dalam konteks kalimat informal dalam kasus percakapan. Kalimat tersebut dimulai dengan *vocative*, kemudian sapaan, kemudian konstruksi kalimat tanya normal dalam bahasa Inggris. Yang menjadi permasalahan di sini adalah penggunaan *vocative* yang tidak lazim dalam bahasa Inggris yakni 'Heh'. Pemilihan diksi tersebut membuat terjemahan masuk kategori kurang berterima karena sebagian kata, dalam hal ini adalah *vocative* yang tidak lazim, tidak sesuai dengan kaidah bahasa Inggris.

Contoh 2:

BSu: *"Orang Eropa, Tionghoa dan haji tak boleh naik ke kelas tiga. Harus di atas itu."*

BSa: “*European, Chinese, and haji were forbidden to travel third class. They had to travel second or first class.*”

Sama dengan contoh kasus sebelumnya, dalam contoh kasus ini kalimat terjemahan tidak melanggar kaidah-kaidah bahasa Inggris. Secara gramatika kalimat ini alami. Tetapi, ada penggunaan istilah yang tidak lazim bagi pembaca sasaran dalam terjemahan tersebut. Istilah tersebut adalah ‘haji’. Dalam bahasa Inggris, istilah ‘haji’ memiliki padanan yakni ‘hajj’ tetapi padanan ini berarti kegiatan berhaji bukan sebagai gelar orang yang telah melakukan haji seperti yang dimaksud di dalam ungkapan teks sumber. Kemungkinan karena itulah penerjemah terpaksa mempertahankan istilah tersebut dengan resiko keberterimaan terjemahan tersebut menurun.

6. Data Tidak Berterima

Ketakberterimaan suatu terjemahan terjadi karena susunan gramatika kalimat terjemahan tersebut tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Inggris dan digunakannya banyak istilah-istilah yang terlalu asing dalam kalimat tersebut. Selain itu juga, bisa jadi karena isi terjemahan tidak sesuai dengan kaidah budaya bahasa sasaran.

Contoh 1:

BSu: “*Di jaman modern barangsiapa tidak mendapat pendidikan Eropa akan tinggak jadi pencangkul.*”

BSa: _____

Contoh data ini termasuk dalam kategori terjemahan yang tidak berterima bukan karena terlalu banyaknya penggunaan istilah asing dalam terjemahan maupun karena tidak sesuainya struktur gramatika terjemahan dengan kaidah kebahasaan bahasa Inggris. Alasan data ini dinilai tidak berterima oleh rater adalah karena data ini tidak diterjemahkan sehingga tidak ada terjemahan yang dinilai. Ketakadaan terjemahan untuk dinilai keberterimaan tersebut sepadan dengan nilai yang sangat rendah yakni kategori tidak berterima.

7. Data dengan Keterbacaan Tinggi

Suatu terjemahan dikategorikan mudah dipahami atau memiliki tingkat keterbacaan tinggi apabila terjemahan tersebut mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Ada kaitan logis antara keberterimaan dan keterbacaan. Umumnya, apabila suatu terjemahan memiliki nilai keberterimaan yang tinggi ia akan memiliki keterbacaan yang tinggi pula. Alasannya adalah karena apabila terjemahan tersebut telah alami dan sesuai dengan bahasa sumber dari segi kebahasaan dan budaya, maka pembaca sasaran tentunya lebih mudah memahaminya.

Contoh 1:

BSu: *“Orang bilang: hanya orang modern yang maju di jaman ini.”*

BSa: *“People say only the modern man gets ahead of these times.”*

Kalimat terjemahan ini mudah dipahami sehingga memiliki nilai keterbacaan yang tinggi. Pertama, kalimat

terjemahan ini merupakan kalimat sederhana yang pendek sehingga memudahkan pembaca sasaran memahaminya. Kedua, tidak ada penggunaan istilah-istilah asing yang menyulitkan pembaca sasaran. Ketiga, berkaitan dengan keberterimaan, kalimat ini mengikuti kaidah gramatika bahasa sasaran sehingga alami bagi pembaca sasaran.

Contoh 2:

BSu: “*Sekiranya aku dahulu menikahi pribumi, tentu perhatianku tidak akan tertuntut terhadap segala tetek bengek begini.*”

BSa: “*Had I married a Native woman, I would never had to worry about any of this non sense.*”

Yang paling menonjol yang membuat kalimat terjemahan ini mudah dipahami adalah tidak digunakannya istilah asing sama sekali dalam terjemahan sehingga pembaca sasaran tidak akan kesulitan memahaminya. Selain itu, kalimat ini menggunakan *inverted word order* atau *subject* karena dimulai dengan ‘*had*’. Struktur gramatika yang demikian sangat alami dalam bahasa Inggris sehingga disinyalir mempermudah pembaca sasaran memahami isi teks terjemahan.

8. Data dengan Keterbacaan Sedang

Suatu teks terjemahan dikatakan agak sulit dipahami atau memiliki nilai keterbacaan sedang apabila pembaca sasaran membutuhkan lebih dari sekali membaca untuk memahami kalimat terjemahan tersebut. Seringkali hal ini terjadi karena kalimat terjemahan sangat panjang dan rumit sehingga menyulitkan pembaca sasaran dalam memahami isinya. Selain itu,

bisa juga karena digunakannya istilah asing dalam kalimat terjemahan yang menyulitkan pembaca sasaran.

Contoh 1:

BSu: *"Ndoro priyayi pabrik?"*

BSa: *"Is Ndoro a priyayi from the mill?"*

Meskipun kalimat terjemahan ini merupakan kalimat yang sederhana dan alami dari segi gramatika, kalimat terjemahan ini masuk kategori terjemahan yang agak sulit dipahami atau memiliki keterbacaan sedang. Faktor penyebabnya adalah digunakannya istilah sapaan asing 'Ndoro' dalam kalimat terjemahan. Kata sapaan tersebut mengacu pada kaum bangsawan Jawa dan tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris karena istilah tersebut merupakan istilah spesifik budaya khusus. Oleh karena itu penerjemah memutuskan meminjam istilah tersebut dengan resiko membuat pembaca sasaran kesulitan memahaminya.

9. Data Keterbacaan Rendah

Apabila suatu terjemahan menggunakan banyak istilah asing, struktur gramatiknya terasa asing, disampaikan dalam kalimat-kalimat yang panjang dan rumit, maka pembaca sasaran akan membutuhkan berkali-kali membaca untuk memahaminya. Keadaan yang demikian membuat suatu terjemahan memiliki nilai keterbacaan rendah.

Contoh 1:

BSu: *“Di jaman modern barangsiapa tidak mendapat pendidikan Eropa akan tinggak jadi pencangkul.”*

BSa: _____

Terjemahan ini masuk kategori keterbacaan rendah bukan karena banyak digunakan istilah asing di dalamnya, atau karena gramatika kalimat terjemahan asing bagi pembaca sasaran. Alasan dimasukkannya data ini pada kategori keterbacaan rendah adalah karena terjemahannya tidak ada. Penerjemah tidak menerjemahkan atau menghapus data ini dalam terjemahan. Penghilangan yang demikian setara dengan nilai keterbacaan yang rendah.

B. Kualitas Terjemahan Ungkapan Diskriminasi Gender

Secara umum, kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender baik. Dari total 75 data, 81,33% data akurat, 97,33% berterima dan 97,33% memiliki keterbacaan tinggi.

Rata-rata kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender adalah 2,88. Ini menunjukkan bahwa pesan diskriminasi gender dari teks bahasa sumber disampaikan dengan baik pada teks bahasa sasaran. Pesan diskriminasi gender tersampaikan dengan akurat. Kalimat terjemahan alamiah tidak terdengar seperti terjemahan dan bisa dipahami dengan cukup mudah oleh pembaca sasaran.

Berikut ini tabel yang menunjukkan kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender dalam tiga aspek yakni tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Tabel 6. Kualitas terjemahan ungkapan diskriminasi gender

No	Aspek Kualitas	Jumlah	Persentase	
1	Keakuratan	Akurat	61	81,33%
		Kurang Akurat	12	16%
		Tidak Akurat	2	2,66%
2	Keberterimaan	Berterima	73	97,33%
		Kurang Berterima	-	-
		Tidak Berterima	2	2,66%
3	Keterbacaan	Keterbacaan Tinggi	73	97,33%
		Keterbacaan Sedang	-	-
		Keterbacaan Rendah	2	2,66%

Berikut merupakan contoh-contoh data yang tergolong ke dalam kategori-kategori kualitas seperti yang tergambar dalam tabel.

1. Data Akurat

Ada 61 data ungkapan yang mengandung diskriminasi gender dari total 75 data. Ini adalah 81 persen dari total keseluruhan data ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Berikut ini beberapa contoh data dengan keakuratan tinggi:

Contoh 1:

BSu: *“Kalau wanita sudah menyukai roda dua, mengapa tak dibikinkan kbusus untuk mereka.”*

BSa: *“If women now like to ride the bicycle, why wasn’t a special version made for them.”*

Teks terjemahan pada data di atas memiliki keakuratan tinggi. Semua pesan kalimat pada bahasa sumber disampaikan ke dalam bahasa sasaran. Tidak ada penambahan maupun pengurangan pesan. Kalimat di atas diambil dari novel Anak Semua Bangsa yang menceritakan kritikan tidak diproduksinya sepeda khusus perempuan mengingat semakin banyak perempuan Eropa yang suka bepergian mengayuh sepeda. Pada teks bahasa sasaran pesan yang sama mengenai kritik ini tersampaikan dengan baik. Tidak ada pergeseran pesan antara BSu dan BSa. Berikut ini contoh lain data yang memiliki tingkat keakuratan tinggi:

Contoh 2:

BSu: *“Dan, apakah nasib wanita Tionghoa sama buruknya dengan wanita sebangsanya?”*

BSa: *“And was the fate of women in China as terrible as it was for Javanese women?”*

Teks BSu pada data diatas menceritakan perbandingan nasib wanita tionghoa dan wanita pribumi Jawa yang ternyata sama buruknya. Pesan ini tersampaikan secara baik pada teks BSa. Tidak ada pesan yang hilang, demikian juga tidak ada pesan yang ditambahkan pada teks bahasa Inggris, hanya ada eksplisitasi pesan dari teks BSu. Oleh karena itu, terjemahan di atas masuk dalam kategori terjemahan dengan keakuratan tinggi.

2. Data Kurang Akurat

Terjemahan dengan kualitas keakuratan kurang meliputi 16 persen atau 12 data dari 75 total data pada kategori ini. Ada beberapa faktor yang menyebabkan 12 data ini mempunyai keakuratan kurang. Penambahan, pengurangan atau misleading pada sebagian pesan adalah beberapa diantara penyebab berkurangnya tingkat keakuratan pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender ini. Berikut ini beberapa contoh data ungkapan yang mengandung diskriminasi gender dengan tingkat keakuratan kurang.

Contoh 1:

BSu: *“Apa pria Tionghoa juga hanya sibuk dengan isengnya sendiri dan bertindak sewenang-wenang terhadap jenis ibunya sendiri?”*

BSa: *“Were Chinese men interested only in their own pleasures and did they treat their mothers’ kind without care or responsibility?”*

Data di atas menunjukkan menurunnya tingkat keakuratan terjemahan terjadi karena kesalahan dalam menerjemahkan frasa ‘jenis ibunya sendiri’. Frasa ini diterjemahkan menjadi ‘their mothers’ kind’. Pada teks bahasa sumber, berdasarkan konteks kalimat, yang dimaksud ‘jenis ibunya sendiri’ adalah ‘istri-istri mereka sama-sama wanita seperti ibu mereka dari etnis Tionghoa’. Frasa ini diterjemahkan secara keliru menjadi ‘their mother’s kind’. Berikut ini juga data dengan tingkat keakuratan kurang.

Contoh 2:

BSu: “*Buat apa perempuan bekerja dan belajar kalau sudah jadi istri orang?*”

BSa: “*Why should a woman work when she already has a husband?*”

Penurunan tingkat keakuratan terjemahan bisa terjadi karena pengurangan sebagian pesan teks bahasa sumber seperti pada contoh (2). Kalimat pada data di atas menceritakan bagaimana wanita Jawa berperilaku setelah menikah. Mereka sudah menjadi tanggungan suami sehingga tidak perlu bekerja maupun belajar/sekolah. Wanita yang masih sekolah atau bekerja selagi sudah menikah akan menurunkan derajat laki-laki karena dianggap tidak bertanggung jawab pada keluarga. Pada data di atas kata ‘belajar’ tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Penghilangan pesan ini mengakibatkan berkurangnya keakuratan terjemahan secara umum

3. Data Tidak Akurat

Hanya ada dua data yang termasuk dalam kategori terjemahan dengan tingkat keakuratan rendah. Kedua data tersebut mengalami penghilangan pesan secara keseluruhan. Berikut ini dua data yang bernilai keakuratan rendah.

Contoh 1:

BSa: “*Gadis-gadis kami barulah bebas kalau ada seorang lelaki datang dan mengambilnya jadi istri satu-satunya atau yang kesekian kemudian bercerai.*”

BSu _____

Contoh 2:

BSu: “Memang salahku mengapa aku lelaki.”

BSa: “_____”

Kedua data tersebut sama sekali tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sehingga mengakibatkan terjemahan memiliki tingkat keakuratan rendah.

4. Data Berterima

Secara umum, hasil terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender memiliki nilai keberterimaan tinggi. Dari total 75 data, 73 data atau 97,33 persen dari total data memiliki nilai keberterimaan tinggi dan hanya 2 data atau 2,66 persen memiliki keberterimaan rendah. Berikut ini beberapa contoh data terjemahan dengan tingkat keberterimaan tinggi.

Contoh 1:

BSu: “*Mengapa diantara anak-anaknya sendiri, yang karena kebetulan saja jadi lelaki, berkeberatan setengah mati kalau wanita tampil ke depan umum?*”

BSa: “*Why do their own children, who happend to be born male, have such extra ordinary objection to women appearing in public?*”

Terjemahan di atas memiliki tingkat keberterimaan tinggi. Terjemahan memiliki struktur gramatika bahasa Inggris yang benar. Sebuah terjemahan dikatakan memiliki keberterimaan tinggi bila terjemahan sesuai dengan kaidah gramati dan kaidah

kultural bahasa sasaran. Pada contoh data di atas, tidak ada kaidah gramatika maupun kaidah kultural bahasa sasaran yang dilanggar oleh teks bahasa sasaran.

Contoh 2:

BSu: *“Apa pria Tionghoa juga hanya sibuk dengan isengnya sendiri dan bertindak sewenang-wenang terhadap jenis ibunya sendiri?”*

BSa: *“Were Chinese men interested only in their own pleasures and did they treat their mothers’ kind without care or responsibility?”*

Keberterimaan juga berkaitan dengan pemakaian istilah. Lokalisasi atau pemakaian istilah sesuai dengan istilah yang lazim dipakai dalam bahasa sasaran akan meningkatkan keberterimaan sebuah terjemahan. Pemakaian istilah ‘Chinese’ sebagai padanan kata ‘Tionghoa’ membuat terjemahan lebih natural dalam konteks bahasa Inggris.

5. Data Tidak Berterima

Hanya ada dua data atau 2,66 persen dari total data yang memiliki nilai keberterimaan rendah. Berikut ini contoh data dengan tingkat keberterimaan rendah:

Contoh 1:

BSu: "Gadis-gadis kami barulah bebas kalau ada seorang lelaki datang dan mengambilnya jadi istri satu-satunya atau yang kesekian kemudian bercerai."

BSa: "_____"

6. Data Keterbacaan Tinggi

Hasil terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender secara umum mempunyai tingkat keterbacaan tinggi. Tujuh puluh tiga data atau 97,33 persen dari total data mempunyai angka keberterimaan tinggi; hanya ada 2 data atau 2,66 persen yang mempunyai nilai keterbacaan rendah. Data-data berikut adalah beberapa contoh data yang memiliki keterbacaan tinggi.

Contoh 1:

BSu: *“Mengapa sampai sekarang Netherland tetap menutup kesempatan bagi wanita untuk jadi menteri dan anggota Tweede Kamer?”*

BSa: *“Why does the Netherlands even today deny women the opportunity to become ministers or members of parliament?”*

Tingkat kompleksitas kalimat dan pemakaian istilah asing mempengaruhi mudah tidaknya sebuah teks dipahami. Pada teks terjemahan di atas, kompleksitas kalimat termasuk rendah. Terjemahan juga tidak mengandung istilah asing yang sulit dipahami oleh pembaca target.

Contoh 2:

BSu: *“Dia tak kurang menderita daripada sejenisnya yang hidup di bawah tindasan pria.”*

BSa: *“She suffered no less than any other woman who lived under the yoke of a man’s rule.”*

Terjemahan pada contoh (2) juga memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. teks terjemahan cukup singkat dan tidak memerlukan usaha yang lebih untuk memahami kalimat ini.

7. Data Keterbacaan Rendah

Ada dua data, 2,66 persen dari total data pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender yang memiliki tingkat keterbacaan rendah. Kedua data tersebut memiliki keterbacaan rendah sekaligus juga tingkat keakuratan dan tingkat keberterimaan karena data tersebut tidak diterjemahkan. Di bawah ini contoh data yang memiliki tingkat keterbacaan rendah karena teks bahasa sumber tidak diterjemahkan.

Contoh 1:

BSa: “*Memang salabku mengapa aku lelaki.*”

BSu: “_____”

Berdasarkan paparan temuan penelitian di atas perihal jenis-jenis diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dalam ungkapan yang mengandung diskriminasi yang ditemukan dalam ketiga novel Pramoedya Ananta Toer (*Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*), teknik-teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender tersebut, kemudian kualitas terjemahan ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender tersebut dilihat dari tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya, maka aspek-aspek tersebut dapat digambarkan hubungannya dalam dua tabel berikut.

BAB 11

HUBUNGAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER DENGAN PENERJEMAHAN

Fenomena diskriminasi yang berusaha ditangkap dalam penelitian ini adalah diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dalam novel *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Diskriminasi-diskriminasi tersebut muncul dalam dialog dan narasi di dalam ketiga novel tersebut. Ditemukan sebanyak 302 ungkapan yang mengandung diskriminasi dari ketiga novel yang diteliti tersebut. 227 dari jumlah tersebut merupakan ungkapan yang merepresentasikan diskriminasi kelas sosial. Sedangkan, sisanya, 75 ungkapan adalah yang berisi diskriminasi gender. Konfigurasi jumlah tersebut menunjukkan bahwa tema diskriminasi dominan yang diusung oleh Pram dalam ketiga novel ini adalah diskriminasi kelas sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hamila (2015). Hamila menemukan bahwa permasalahan sosial yang menjadi tema dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer terdiri dari beberapa hal yaitu marginalisasi perempuan, konflik kelas sosial dan diskriminasi ras dan kelas golongan. Yang menjadi masalah utama dari ketiga aspek temuannya dalam novel Pram adalah konflik sosial dan diskriminasi ras dan kelas golongan. Dua aspek mayoritas tersebut dalam penelitian ini dikategorikan

sebagai diskriminasi kelas sosial, berdasarkan penggolongan diskriminasi sosial yang disampaikan oleh Handayani (2006).

Selain itu, hasil penelitian ini yang menunjukkan dominasi pandangan diskriminasi kelas sosial dalam ketiga novel Pram diverifikasi oleh telaah ideologi Pramoedya Ananta Toer dalam penelitian disertasi Rahutami (2016). Ia menjabarkan bahwa Pram adalah seorang yang sangat berideologi humanis. Kehumanisan Pram salah satunya adalah buah pikiran kirinya yang sosialis. Ideologi Pram ini mengilhaminya melahirkan karya-karya novel yang bercerita tentang perjuangan kelas sosial bawah mencari hak-hak hidup yang layak. Secara spesifik, Pram tidak terfokus pada perjuangan isu gender dalam menulis novel-novelnya. Bahkan, isu gender yang muncul pun merupakan refleksi dari isu perbedaan kelas sosial di tatanan masyarakat. Karena itulah, ungkapan-ungkapan yang merepresentasikan diskriminasi gender tidak sebanyak ungkapan yang merepresentasikan diskriminasi kelas sosial. Gejala tersebut merupakan refleksi dari ideologi Pram yang ingin disampaikan melalui cerita-cerita dalam novel-novelnya.

Selanjutnya, penjenisan bentuk diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Handayani (2006) yang memilah bentuk diskriminasi sosial, baik diskriminasi kelas sosial dan gender, ke dalam lima jenis yakni subordinasi, pandangan stereotipe, marginalisasi, beban kerja, dan kekerasan. Penjenisan baik

diskriminasi kelas sosial maupun diskriminasi gender ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Nurochman, dkk. (2017) dan Rahmawati, dkk. (2016). Pada dua penelitian tersebut diskriminasi gender dikategorikan menjadi *men as standards, women are different, non human terms, negative words*, dan *sex role descriptors*. Pembagian ini merupakan kategori dari bahasa seksis.

Pengkategorian ini dimungkinkan dilakukan karena dua penelitian tersebut berangkat dari bahasa Inggris, yang dikenal sebagai bahasa seksis, sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Dalam penelitian ini, pengkategorian yang demikian tidak bisa dilakukan karena dalam penelitian ini yang menjadi bahasa sumber adalah bahasa Indonesia yang lebih cenderung merupakan bahasa netral. Data ungkapan diskriminasi gender dan kelas sosial yang ditemukan dalam ketiga novel Pramoedya Ananta Toer muncul dalam wujud ungkapan yang secara linguistik tidak seksis tetapi mengandung sikap yang seksis. Fenomena yang demikian tidak bisa dipotret oleh lima kategori bahasa seksis sebelumnya. Tentu saja, selain itu, penelitian ini juga terfokus pada diskriminasi kelas sosial, tidak hanya diskriminasi gender, sehingga manifestasi bentuk yang lebih tepat diperlukan. Oleh karena itulah pengkategorian bentuk diskriminasi di dalam penelitian ini dilakukan dengan mendasarkan pada bentuk diskriminasi yang dilihat dari isi atau sikapnya, bukan dari segi bentuk bahasanya.

A. Hubungan Diskriminasi Kelas Sosial dengan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan

Dari 227 ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial, ditemukan sebanyak 146 ungkapan yang termasuk kategori subordinasi, 59 pandangan stereotipe, 16 marginalisasi, dan 6 kekerasan. Tidak ditemukan adanya kategori diskriminasi kelas sosial berjenis beban kerja dari ketiga novel yang diteliti. Artinya, bentuk diskriminasi kelas sosial yang paling dominan yang ditemukan dalam ketiga novel Pram yang diteliti adalah pandangan bahwa suatu kelompok masyarakat merupakan bagian yang lebih rendah dari suatu kelompok lainnya, disusul oleh pandangan-pandangan stereotipe yang menggambarkan bahwa suatu kelompok menjijikkan dan suatu kelompok lain unggul, dan pengucilan serta kekerasan yang dialami oleh sebagian kelompok masyarakat.

Secara spesifik, bentuk subordinasi kelas sosial yang terjadi dalam ketiga novel ini merujuk pada fenomena masyarakat Jawa dan pribumi sebagai masyarakat kelas rendah dibandingkan dengan kulit putih atau orang Eropa di Hindia Belanda saat itu. Bentuk stereotipe yang umumnya terjadi adalah bahwa masyarakat pribumi dianggap masyarakat terbelakang yang tidak mampu mengenyam pendidikan sedangkan masyarakat Eropa merupakan golongan terpelajar dan maju. Bentuk marginalisasi yang umumnya ditemukan dalam ketiga novel ini adalah pengucilan kelompok-kelompok masyarakat pribumi kelas

bawah dari kegiatan-kegiatan sosial dan persyerikatan. Terakhir, bentuk diskriminasi kelas sosial berjenis kekerasan yang terlihat adalah siksaan yang dialami oleh kaum Pribumi kelas rendah yang diterima dari bangsawan-bangsawan kaumnya sendiri ataupun dari orang Eropa. Bentuk Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Hamila (2015): “Adapun bentuk diskriminasi sosial yang terjadi dalam novel Bumi Manusia adalah perdebatan antara Eropa dan pribumi, dengan semena-mena Eropa menganggap peradaban mereka lebih unggul, mereka ras kulit putih, tinggi dan maju dalam teknologi modern.”

Kemudian, dapat dilihat pada tabel 4.7 bahwa cara penerjemah menerjemahkan ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender pada setiap kategori jenisnya bervariasi. Pada ungkapan diskriminasi kelas sosial berjenis subordinasi penerjemah menerapkan kecenderungan ideologi domestikasi. Tetapi, perlu disadari bahwa ternyata ungkapan-ungkapan tersebut tidak sepenuhnya murni diterjemahkan menggunakan ideologi domestikasi. Kenyataannya ada beberapa aspek yang diterjemahkan dengan mendekati pada bahasa sumber. Oleh karena itu pada jenis diskriminasi ini ditemukan domestikasi sebagai kecenderungan ideologi penerjemahannya dan juga munculnya sedikit forenisisasi. Hal yang sama juga berlaku pada ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial yang berjenis pandangan stereotipe dan marginalisasi. Hanya jenis

kekerasan yang diterjemahkan oleh penerjemah dengan menggunakan domestikasi secara murni.

Fenomena ini juga ditemukan oleh Silalahi (2009). Dalam penelitiannya pada terjemahan teks kedokteran, ia menemukan bahwa ternyata suatu terjemahan tidak semata-mata menggunakan satu ideologi tunggal secara murni. Teks kedokteran yang ditelitinya diterjemahkan dengan berbasis pada ideologi domestikasi yang dominan, tetapi juga menunjukkan ciri-ciri penerapan ideologi forenisasi. Perihal munculnya ciri-ciri penerapan dua ideologi dalam satu teks terjemahan ini, Venuti dengan jelas mengatakan, “... *the terms “domestication” and “foreignization” do not establish a neat binary opposition ...*” (2008:19). Ia menjelaskan dengan terperinci bahwa kedua terjemah merupakan suatu spektrum yang memanjang ke kanan (bahasa sasaran) dan ke kiri (bahasa sumber). Posisi penerjemah tidak berada ekstrim di kanan atau ekstrim di kiri. Penerjemah akan mengambil tempat di antaranya, atau cenderung ke kanan atau cenderung ke kiri. Kecenderungan yang demikian tentu saja tidak menghapus fakta bahwa ada aspek ideologi sebaliknya yang eksis di dalam pilihannya itu.

Kemudian, seperti halnya ideologi yang bersifat kecenderungan spektrum antara berorientasi kepada bahasa sumber atau kepada bahasa sasaran, metode penerjemahan pun juga merupakan kecenderungan. Newmark menggambarkan di dalam diagram V nya bahwa metode penerjemahan juga

merupakan sebuah spektrum yang terentang dari ujung orientasi bahasa sumber di sebelah kiri hingga ke ujung sebelah kanan bahasa sasaran (1998:45). Di dalam diagram V tersebut ia menunjukkan bahwa terdapat empat metode penerjemahan yang berorientasi atau condong kepada bahasa sumber dan ada empat lainnya yang condong kepada bahasa sasaran. Apabila dihubungkan dengan ideologi penerjemahan, dapat dikatakan bahwa empat metode yang condong ke ujung kiri bahasa sumber adalah metode-metode yang berasaskan ideologi forensasi. Sebaliknya, empat metode lainnya yang condong kepada bahasa sasaran merupakan metode-metode yang berasaskan ideologi domestikasi.

Penggunaan ideologi domestikasi pada jenis kategori diskriminasi kelas sosial secara umum ditunjukkan oleh penggunaan metode komunikatif. Metode komunikatif digunakan penerjemah karena penerjemah ingin mempertahankan pesan diskriminasi bahasa sumber dalam terjemahannya. Menurut Newmark, metode komunikatif merupakan metode yang paling ideal dalam mempertahankan dan menyampaikan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (1998:48).

Namun begitu, penggunaan ideologi domestikasi juga dibuktikan dengan munculnya metode lain pula yakni metode penerjemahan bebas yang ditemukan dalam terjemahan ungkapan diskriminasi kelas sosial berjenis subordinasi,

pandangan stereotype, dan marginalisasi pada ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial. Sedangkan, pada ungkapan-ungkapan diskriminasi gender, metode penerjemahan bebas muncul pada semua kategori kecuali pada marginalisasi. Selain itu, adanya ciri penerapan ideologi forensasi pada ungkapan diskriminasi kelas sosial berjenis subordinasi, pandangan stereotype, dan marginalisasi dibuktikan dengan ditemukannya ciri penggunaan metode penerjemahan ekstrim Tsu. Hanya ungkapan diskriminasi kelas sosial berjenis kekerasan yang murni diterjemahkan menggunakan satu kecenderungan metode, yakni metode penerjemahan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal penggunaan metode yang berorientasi pada bahasa sumber, ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi gender.

Silalahi (2009) juga menemukan fenomena yang serupa pada penelitiannya. Terdapat ciri-ciri lebih dari satu penggunaan metode penerjemahan yang ditemukan dalam terjemahan teks kedokteran yang ditelitinya, dua berasal dari ideologi domestikasi yang dominan dan satu berasal dari ciri ideologi forensasi yang ada dalam terjemahannya. Hal yang demikian wajar terjadi karena seringkali muncul permasalahan-permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan pemecahan masalah yang berbasiskan satu ideologi penerjemahan atau satu metode penerjemahan saja

dalam praktiknya. Kemunculan jenis teknik penerjemahan sebagai representasi asas metode dan ideologi yang dipilih penerjemah pada kasus ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender hampir sama. Baik ungkapan yang mengandung deskriminasi kelas sosial maupun ungkapan yang mengandung diskriminasi gender memiliki sebaran teknik, kecenderungan metode dan kecenderungan ideologi yang hampir mirip.

Penerjemah cenderung menerjemahkan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dengan berazaskan ideologi domestikasi yang ditunjukkan oleh penggunaan metode komunikatif. Ada 10 jenis teknik penerjemahan yang merealisasikan metode komunikatif dengan sebaran sebagai berikut; Padanan Lazim (64,63%), Modulasi (10,88%), Eksplisitasi (10,29%), Implisitasi (2,86%), Transposisi (2,42%), Parafrase (2,50%), Adisi (1,32%), Generalisasi (0,80%), Kompensasi (0,44%), Deskripsi (0,14%). Kombinasi teknik-teknik di atas menghasilkan tingkat keakuratan, keberterimaan serta keterbacaan yang tinggi dengan total kualitas terjemahan 2.93. Ini seturut dengan hasil penelitian Bena Yusuf Pelawi (2015) yang menyatakan bahwa Penerapan teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran, berdampak positif pada hasil terjemahan, yaitu akurat, berterima, dan mempunyai tingkat keterbacaan tinggi.

B. Hubungan Diskriminasi Gender dengan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan

Ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi gender berjumlah 75 dan ditemukan dalam 5 jenis, yaitu 42 ungkapan yang termasuk kategori subordinasi, 25 ungkapan pandangan stereotipe, 3 ungkapan marginalisasi, 3 ungkapan beban kerja, dan 2 ungkapan kekerasan. Jenis diskriminasi yang ditemukan paling dominan dalam kategori diskriminasi gender adalah jenis subordinasi. Subordinasi tampaknya menjadi tema utama pergerakan dan perjuangan yang ingin diangkap Pram. Subordinasi merupakan fenomena di mana satu kelas sosial atau satu gender dianggap lebih superior dibandingkan lainnya. Permasalahan subordinasi yang muncul dalam ketiga novel ini adalah bagaimana perempuan dianggap sebagai masyarakat kelas dua, dianggap inferior dibandingkan pria.

Lebih jauh lagi, permasalahan pandangan stereotipe pada kasus diskriminasi gender berbentuk pandangan-pandangan miring tentang perempuan dalam suatu masyarakat dan pandangan-pandangan negatif tentang perempuan. Perihal marginalisasi, yang dihadapi oleh perempuan dalam ketiga novel Pram ini adalah pengucilan perempuan dari kegiatan-kegiatan sosial karena perempuan dianggap tidak mampu ikut serta dan sejajar dengan laki-laki. Kasus beban kerja yang dihadapi perempuan dalam fenomena diskriminasi gender ketiga novel Pram ini adalah dalam kehidupan berumah tangga mereka

mendapat tugas lebih banyak dan lebih berat dari laki-laki, seperti mengurus rumah, membesarkan anak, memasak, dan lain-lain. Terakhir, kekerasan yang diterima perempuan umumnya berbentuk kekerasan rumah tangga yang diterima dari suami.

Tabel sebelumnya ungkapan-ungkapan diskriminasi gender yang termasuk kategori subordinasi dan marginalisasi diterjemahkan dengan menggunakan kecenderungan ideologi domestikasi. Tetapi, secara bersamaan juga tetap ditemukan ciri forensasi dalam terjemahan-terjemahan tersebut. Menariknya, ungkapan-ungkapan yang termasuk ke dalam kategori pandangan stereotipe, beban kerja dan kekerasan murni diterjemahkan menggunakan ideologi domestikasi saja. Ini berbeda dengan fenomena yang terjadi pada kasus ungkapan diskriminasi kelas sosial. Beberapa latar budaya bahasa sasaran menjadi alasan di balik meningkatnya penggunaan domestikasi pada terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Isu feminisme saat ini tengah bergaung di dunia barat melebihi perhatian terhadap isu pertentangan kelas sosial. Oleh karena itu, aspek feminis semacam diskriminasi gender menjadi sesuatu yang sensitif.

Penggunaan ideologi domestikasi pada jenis kategori diskriminasi gender, seperti pada kasus diskriminasi kelas sosial, secara umum ditunjukkan oleh penggunaan metode komunikatif. Metode komunikatif digunakan penerjemah karena penerjemah ingin mempertahankan pesan diskriminasi bahasa sumber dalam

terjemahannya. Menurut Newmark, metode komunikatif merupakan metode yang paling ideal dalam mempertahankan dan menyampaikan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (1998:48).

Pada kasus ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi gender, munculnya ideologi forensasi ditunjukkan oleh penggunaan metode ekstrim Tsu pada terjemahan ungkapan berjenis diskriminasi subordinasi dan marginalisasi saja. Sedangkan, ungkapan diskriminasi gender berjenis pandangan stereotipe, beban kerja, dan kekerasan diterjemahkan dengan menggunakan metode berbasis domestikasi semata, yakni komunikatif dan bebas.

Kemunculan jenis teknik penerjemahan sebagai representasi asas metode dan ideologi yang dipilih penerjemah pada kasus ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender hampir sama. Baik ungkapan yang mengandung deskriminasi kelas sosial maupun ungkapan yang mengandung diskriminasi gender memiliki sebaran teknik, kecenderungan metode dan kecenderungan ideologi yang hampir mirip.

Pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender, ada 11 teknik yang merupakan manifestasi dari metode komunikatif; Padanan Lazim (64,89%), Eksplisitasi (10,63%), Modulasi (10,42%), Parafrase (2,97%), Adisi (1,91%), Reduksi (1,91%), Transposisi (1,70%), Implisitasi (1,91%), Kompensasi (1,27%), Generalisasi (0,21%), Partikularisasi (0,21%). Sama

seperti pada ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas kata, pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender teknik-teknik ini menghasilkan tingkat keakuratan, keberterimaan serta keterbacaan yang tinggi dengan total kualitas terjemahan 2,88.

BAB 12

HUBUNGAN TEKNIK, METODE, DAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN DENGAN KUALITAS TERJEMAHAN UNGKAPAN DISKRIMINASI KELAS SOSIAL DAN GENDER

Teknik penerjemahan sebagai representasi metode dan ideologi yang dipilih penerjemah pada kasus ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender hampir sama. Baik ungkapan deskriminasi kelas sosial maupun ungkapan diskriminasi gender memiliki sebaran teknik dan memiliki kemiripan penggunaan kecenderungan metode dan ideologi penerjemahan. dua hal yang akan dibahas pada penjelasan berikut, pertama, hubungan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial, dan kedua, hubungan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung gender.

A. Hubungan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan dengan Kualitas Terjemahan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial

Penerjemah cenderung menerjemahkan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dengan berasaskan ideologi domestikasi yang ditunjukkan oleh penggunaan metode komunikatif. Ada 10 jenis teknik penerjemahan yang merealisasikan metode komunikatif dengan sebaran sebagai berikut; padanan lazim (64,63%), modulasi (10,88%), eksplisitasi

(10,29%), implisitasi (2,86%), transposisi (2,42%), parafrase (2,50%), adisi (1,32%), generalisasi (0,80%), kompensasi (0,44%), deskripsi (0,14%). Kombinasi teknik-teknik di atas menghasilkan tingkat keakuratan, keberterimaan serta keterbacaan yang tinggi dengan total kualitas terjemahan 2.93. Ini seturut dengan hasil penelitian Bena Yusuf Pelawi (2015) yang menyatakan bahwa Penerapan teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran, berdampak positif pada hasil terjemahan, yaitu akurat, berterima, dan mempunyai tingkat keterbacaan tinggi.

Masing-masing teknik yang diterapkan pada ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial memberi kontribusi pada kualitas terjemahan. Dari data di atas bisa kita lihat bahwa padanan lazim memiliki frekuensi penerapan yang tinggi, 784 kali pada diskriminasi kelas sosial sehingga memberi kontribusi yang paling besar berkaitan dengan kualitas terjemahan baik pada keakuratan maupun keberterimaan.

Beberapa teknik lain memberi kontribusi terhadap tingkat keberterimaan terjemahan. Teknik modulasi, transposisi dan parafrase adalah teknik-teknik yang berkontribusi positif pada peningkatan keberterimaan. Teknik modulasi, muncul 148 kali pada ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan berkontribusi pada tingginya tingkat keberterimaan terjemahan. Teknik ini memberi sudut pandang yang berbeda pada bahasa sasaran sehingga ungkapan bahasa sasaran sesuai dengan kaidah bahasa sasaran dan terdengar alamiah seperti

bagaimana lazimnya pembicara bahasa sasaran mengekspresikan ungkapan tersebut. Teknik transposisi, dengan sebaran 33 kali pada diskriminasi kelas sosial mengubah atau menggeser secara gramatika teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran sehingga teks terjemahan sesuai dengan kaidah gramatika bahasa sasaran. Teknik transposisi baik pada ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial berkontribusi terhadap tingginya tingkat keberterimaan. Teknik parafrase, dengan kemunculan sebanyak 34 kali, seperti dua teknik sebelumnya, juga meningkatkan keberterimaan teks terjemahan maksimal. Teknik ini bersamaan dengan teknik modulasi dan transposisi sebagai bagian dari metode komunikatif menghasilkan rata rata keberterimaan sebesar 2,96 pada ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial.

Di samping aspek keberterimaan yang tinggi, perlu diketahui bahwa ada teknik penerjemahan peminjaman murni dan delesi yang mengurangi tingkat keberterimaan terjemahan. Pada kasus ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial prosentasi keduanya relatif kecil. Bahkan teknik delesi hanya muncul sekali pada kategori ini. Sementara itu, teknik-teknik lain seperti eksplisitasi, adisi dan teknik deskripsi cenderung meningkatkan keterbacaan teks terjemahan. Teknik eksplisitasi ,muncul 100 kali, menghilangkan ambiguitas sebuah pronomina atau istilah tertentu. Adisi dengan frekuensi kemunculan 18 kali, diterapkan ketika keterangan tambahan diperlukan supaya teks

bisa lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Demikian juga teknik deskripsi, yang muncul hanya 2 kali pada diskriminasi kelas sosial, memiliki fungsi yang sama dengan teknik-teknik sebelumnya. Teknik ini dipakai ketika penerjemah tidak bisa menemukan padanan kata perkata dalam bahasa sasaran. Kontribusi teknik-teknik di atas menghasilkan tingkat keterbacaan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 2,94 pada diskriminasi kelas sosial.

B. Hubungan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan dengan Kualitas Terjemahan Ungkapan Diskriminasi Gender

Ada 11 teknik yang merupakan manifestasi dari metode komunikatif, yaitu padanan lazim (64,89%), eksplisitasi (10,63%), modulasi (10,42%), parafrase (2,97%), adisi (1,91%), reduksi (1,91%), transposisi (1,70%), implisitasi (1,91%), kompensasi (1,27%), generalisasi (0,21%), partikularisasi (0,21%). Kesebelas teknik penerjemahan ini menghasilkan tingkat keakuratan, keberterimaan serta keterbacaan tinggi dengan total kualitas terjemahan 2,88.

Teknik penerjemahan yang diterapkan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender itu memberi pengaruh pada kualitas terjemahan. Berdasarkan display data, dapat diperhatikan bahwa padanan lazim memiliki frekuensi penerapan paling tinggi, yaitu sebanyak 307 kali, sehingga memberi kontribusi positif terhadap kualitas terjemahan baik pada aspek keakuratan maupun keberterimaan.

Beberapa teknik lain, secara spesifik memberi kontribusi terhadap tingkat keberterimaan terjemahan. Teknik modulasi, transposisi dan parafrase adalah teknik-teknik yang berkontribusi pada peningkatan keberterimaan. Modulasi muncul 49 kali pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender dan berkontribusi pada tingginya tingkat keberterimaan terjemahan. Teknik ini memberi sudut pandang yang berbeda pada bahasa sasaran sehingga ungkapan bahasa sasaran sesuai dengan kaidah bahasa sasaran dan terdengar alamiah, seperti bagaimana lazimnya pembicara bahasa sasaran mengekspresikan ungkapan tersebut. Transposisi, dengan sebaran 8 kali pada diskriminasi gender, menggeser secara gramatika teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran sehingga teks terjemahan sesuai dengan kaidah gramatika bahasa sasaran. Teknik transposisi baik pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender berkontribusi terhadap tingginya tingkat keberterimaan. Parafrase, dengan frekuensi 14 kali juga meningkatkan keberterimaan teks terjemahan secara maksimal. Teknik ini bersamaan dengan teknik modulasi dan transposisi sebagai bagian dari metode komunikatif menghasilkan rata rata keberterimaan sebesar 2,93 pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender.

Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa ada teknik peminjaman murni dan delesi yang mengurangi tingkat keberterimaan terjemahan. Pada kasus ungkapan yang mengandung diskriminasi gender ini prosentasi keduanya relatif

kecil. Bahkan, teknik delesi hanya muncul sebanyak dua kali. Teknik eksplisitasi, adisi dan deskripsi cenderung meningkatkan keterbacaan teks terjemahan. Teknik eksplisitasi muncul sebanyak 50 kali dan menghilangkan ambiguitas pronomina atau istilah tertentu. Adisi dengan frekuensi kemunculan 18 kali dan 9 kali, diterapkan ketika keterangan tambahan diperlukan supaya teks bisa lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Teknik-teknik di atas menghasilkan tingkat keterbacaan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 2,93. Sementara itu, teknik-teknik lain seperti delesi, peminjaman murni dan peminjaman varian, dengan sebaran 2, 2, 0, cenderung mengurangi tingkat keterbacaan.

Di samping penggunaan teknik penerjemahan yang tergolong perwujudan dari metode komunikatif, ada beberapa teknik penerjemahan yang merupakan realisasi dari metode bebas. Teknik-teknik tersebut adalah Peminjaman murni, peminjaman varian, Kreasi diskursif, reduksi dan delesi. Teknik-teknik ini memiliki sebaran masing-masing sebagai berikut; Kreasi diskursif (5 kali), reduksi (6 kali) dan delesi (2 kali). Teknik-teknik ini secara umum menurunkan kualitas terjemahan.

Selain metode komunikatif dan bebas yang merupakan manifestasi dari ideologi domestikasi, ditemukan juga beberapa teknik penerjemahan yang merupakan realisasi dari ideologi foreignisasi, yaitu teknik peminjaman murni dan peminjaman varian. Kedua teknik ini merupakan bentuk ekstrim dari teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Teknik

peminjaman murni memiliki sebaran sebanyak 2 kali pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Kedua teknik ini tidak hanya berkontribusi positif pada aspek keakuratan, tetapi juga berkontribusi negatif pada keberterimaan dan keterbacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, J. A. (2014). From necropolis to blackpolis: Necropolitical governance and black spatial praxis in São Paulo, Brazil. *Antipode*, 46(2), 323-339.
- Baker, M., & Saldanha, G. (Eds.). (2009). *Routledge encyclopedia of translation studies*. Routledge.
- Bastra, H. (2015). Masalah-masalah sosial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Baxter, R. N. (2005). On the need for non-sexist language in translation. *Language, Society and Culture. The International Journal of Language, Society and Culture*, 15, 1-12.
- Billiet, J., & De Witte, H. (2008). Everyday racism as predictor of political racism in Flemish Belgium. *Journal of Social Issues*, 64(2), 253-267.
- Billiet, J., E. Jaspert, and M. Swyngedouw. 2012. "Diversity in the Relationship between Perceived Ethnic Threat, Islamophobia, and (Sub)national Identity in Belgium." In *Methods, Theories, and Empirical Applications in the Social Sciences*, edited by S. Salzborn, E. Davidov, and J. Reinecke, 279–289. Wiesbaden: Springer VS.
- Brislin, R. W. (1976). *Translation: Applications and research*. Gradness Press Inc.
- Catford, J.C. (1974). *A Linguistic theory of translation*. Oxford University Press.
- Ceuppens, B. (2006). Allochthons, colonizers, and scroungers: Exclusionary populism in Belgium. *African Studies Review*, 147-186.

- Citra, P. (2012). *Perbandingan bahasa seksis dalam novel 'Resurrection' karya Tucker Malarkey dan terjemahannya 'Kebangkitan' karya Arif Subiyanto*. (Master's Thesys, Universitas Sumatera Utara).
- Colak, F. Z., Van Praag, L., & Nicaies, I. (2020). 'Oh, this is really great work—especially for a Turk': a critical race theory analysis of Turkish Belgian students' discrimination experiences. *Race Ethnicity and Education*, 1-19.
- Cormack, D., Harris, R., & Stanley, J. (2020). Māori experiences of multiple forms of discrimination: findings from Te Kupenga 2013. *Kōtuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 15(1), 106-122.
- Fiske, Susan T. 1998. Stereotyping, Prejudice, and Discrimination. In *The Handbook of Social Psychology*, 4th ed., vols. 1 and 2, ed. D. T. Gilbert, Fiske, and G. Lindzey. New York: McGraw-Hill. 357–411.
- Fromkin, V., & Rodman, R. (1988). *An Introduction to language* (4th edition). Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Handayani, T., Sugiarti, & Dharma, S. (2006). *Konsep dan teknik: penelitian gender*. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.
- He, G. (2010). An analysis of sexism in English. *Journal of language teaching and research*, 1(3), 332-335.
- Heath, A. F., and Y. Brinbaum, eds. 2014. "Unequal Attainments: Ethnic Educational Inequalities in Ten Western Countries." Proceedings of the British Academy 196. Oxford: Published for the British Academy for Oxford University Press.

- Henley, N. M. (1987). This new species that seeks a new language: On sexism in language and language change. *Women and language in transition*, 3, 28.
- Hilmioğlu, B. (2015). *The role of gender in the process of translation* (Master's Thesis, Atilim University, Ankara).
- Hordge-Freeman, E. 2015. *The Color of Love: Racial Features, Stigma, and Socialization in Black Brazilian Families*. Austin: University of Texas Press.
- Kopkin, N., & Mitchell-Walthour, G. (2020). Color discrimination, occupational prestige, and skin color in Brazil. *Latin American and Caribbean Ethnic Studies*, 15(1), 44-69.
- Larson, M.L. (1998). *Meaning-based translation: A guide to cross-language Equivalence*. University Press of America.
- Layton, M. L., & Smith, A. E. (2017). Is it race, class, or gender? The sources of perceived discrimination in Brazil. *Latin American politics and society*, 59(1), 52-73.
- Machali, R. (2000). *Pedoman bagi Penerjemah*. Grasindo Gramedia Widiasarana.
- McGinn, K. L., & Oh, E. (2017). Gender, social class, and women's employment. *Current Opinion in Psychology*, 18, 84-88. [Http://doi/10.1016/j.copsyc.2017.07.012](http://doi/10.1016/j.copsyc.2017.07.012).
- Moafi, M. J. (2014). Variability of Grammatical Features of Persian Translations by Translators' Gender. *Theory & Practice in Language Studies*, 4(11), 2337-2352. [Http://doi/10.4304/tpls.4.11.2337-2352](http://doi/10.4304/tpls.4.11.2337-2352).
- Moleong, L. J. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Molina, L. & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. [Http://doi/ 10.7202/008033ar](http://doi/10.7202/008033ar).
- Möschel, M. (2011). Race in mainland European legal analysis: Towards a European critical race theory. *Ethnic and Racial Studies*, 34(10), 1648-1664.
- Mouzon, D. M., Taylor, R. J., Nguyen, A. W., Ifatunji, M. A., & Chatters, L. M. (2020). Everyday discrimination typologies among older African Americans: gender and socioeconomic status. *The Journals of Gerontology: Series B*, 75(9), 1951-1960.
- Nababan, M. R. (1999). Sexism in language: A literature survey. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Studi Amerika*, 3(4), 17-29.
- Nababan, M. R. (2003a). Sexist attitude in language use among native speakers of bahasa Indonesia. *Jurnal Etnografi*, 1(1), 62-70.
- Nababan, M. R. (2003b). Seksisme dalam Buku Bahasa Inggris SMP dan SMU. *Laporan Penelitian*. Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, M. R., Nuraini, A., Sumardiono, S. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39-57.
- Nassima, S. (2014). *Gender variation and sexist bias in the english language*. University of Algiers.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall International Ltd.
- Nida, E. A. & Taber, C. R. (1969). *The theory and practice of translation*. Brill.

- Nurochman, M. R., Santosa, R., & Kristina, D. (2017, December). Translation Quality of Sexist Language in The Novel *Little Women* by Loisa May Alcott. In *UNNES International Conference on ELTLT* (pp. 406-409).
- Oittinen, R. (2002). *Translating for children* (Vol. 2150). Routledge. [Http://doi/10.4324/9780203902004](http://doi/10.4324/9780203902004).
- Parsons, C. (2019). Social justice, race and class in education in England: Competing perspectives. *Cambridge Journal of Education*, 49(3), 309-327.
- Paschen, R.V. (2008). *Translation and gender: Die klavierspielerin Elfriede Jelinek's creation/Michael Haneke's interpretation* (Master's thesis, University of Vienna, Austria).
- Pattalung, P.N. (2008). *An analysis of sexist language in ESL textbooks by Thai authors used in Thailand* (Unpublished Doctoral Thesis), University of North Texas, Texas.
- Perry, K. 2013. *Black Women against the Land Grab*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Phalet, K., & Heath, A. (2010). From ethnic boundaries to ethnic penalties: Urban economies and the Turkish second generation. *American Behavioral Scientist*, 53(12), 1824-1850.
- Rahmawati, A. A., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2016). Kajian Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Seksisme dalam Novel *the Mistress's Revenge* dan Novel *The 19th Wife*. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 1(2), 249-270. [Http://doi/10.20961/prasasti.v1i2.1032](http://doi/10.20961/prasasti.v1i2.1032).
- Rahutami. (2016). *Konstruksi ideologi karya sastra melalui strategi wacana kajian linguistis terhadap novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer* (Disertasi tidak diterbitkan), Universitas Gajah Mada.

- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Universitas Sebelas Maret.
- Scollon, R. & Scollon, S.W. (1995). *Intercultural communication*. Blackwell.
- Sears, D. O., & Citrin, J. (1985). *Tax revolt: Something for nothing in California*. Harvard University Press.
- Shafiee-Sabet, S. G., & Rabeie, A. (2011). The Effect of the translator's gender ideology on translating Emily Bronte's *Wuthering Heights*. *Journal of Teaching Language Skills*, 30(3), 143-158.
- Silva Da, G. M., & Reis, E. P. (2011). Perceptions of racial discrimination among black professionals in Rio de Janeiro. *Latin American Research Review*, 55-78.
- Spencer, N., Urquhart, M. A., & Whitely, P. (2020). Class Discrimination? Evidence from Jamaica: A Racially Homogeneous Labor Market. *Review of Radical Political Economics*, 52(1), 77-95.
- Spender, D. (1985). *Man made language*. Routledge and Kegan Paul.
- Smith, C. 2016. *Afro-Paradise: Blackness, Violence, and Performance in Brazil*. Chicago: University of Illinois Press.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi* (Penj. Misbah Zulfa, E). Tiara Wacana.
- Staiano, F. 2015. "Bringing Critical Race Theory to Europe: The Case of Immigrant Women." *European Journal of Legal Studies* 8 (2): 73–96.

- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Tannen, D. (1990). *You just don't understand: Women and men in conversation*. William Morrow and Company.
- Telles, E. (2004). *Race in Another America: The Significance of Skin Color in Brazil*. Princeton University Press
- Theodorson, G. A., & Theodorson, A. G. (1969). *A modern dictionary of sociology*. [Http://doi/10.2307/588731](http://doi/10.2307/588731).
- Thomas, L., & Wareing, S. (2007). *Language, Society and Power*. In Sunoto, Gatot Sutanto, Imam Suyitno, Suwarna, Sudjalil, Eko Suroso, Siti Halidjah, Darmanto, dan Nuria Reny (Penj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Twine, F. W. (1998). *Racism in a Racial Democracy: The Maintenance of White Supremacy*. Rutgers University Press.
- Venuti, L. (1995). Translation, authorship, copyright. *The Translator*, 1(1), 1-24. [Http://doi/10.1080/13556509.1995.10798947](http://doi/10.1080/13556509.1995.10798947).
- Venuti, L. (2017). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge. [Http://doi/10.4324/9781315098746](http://doi/10.4324/9781315098746).
- Vetterling-Braggin, M. (1981). Sexist language: A modern philosophical analysis.
- Yang, L. (2014). A gender perspective of translation: taking three chinese versions of the purple color as an example. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(2), 371-375. [Http://doi/10.4304/jltr.5.2.371-375](http://doi/10.4304/jltr.5.2.371-375).

Wing, A. K., and M. N. Smith. 2008. "Critical Race Feminism Lifts the Veil? Muslim Women, France, and the Headscarf Ban." SSRN Scholarly Paper ID 1130247. Rochester, NY: Social Science Research Network. <https://papers.ssrn.com/abstract=1130247>.